

Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

Ekonomi Kreatif

- ▶▶ Industri Kreatif Limbah Tempurung Kelapa
- ▶▶ Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif
- ▶▶ Pengrajin Patung Primitif Desa Tamanan Banguntapan Bantul
- ▶▶ Profil Seni Patung Jalanan di Yogyakarta
- ▶▶ Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki dalam Kajian Sejarah
- ▶▶ Mandiri dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)
- ▶▶ Sarung Tenun Samarinda, Coba Bertahan dan Berinovasi
- ▶▶ Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo
- ▶▶ Perkembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus
- ▶▶ Pemanfaatan Rumput Laut pada Masyarakat Pesisir atau Masyarakat Pantai

Jantra	Vol. V	No. 9	Hal. 711- 818	Yogyakarta Juni 2010	ISSN 1907 - 9605
---------------	---------------	--------------	----------------------	---------------------------------	-----------------------------

Terakreditasi B, Nomor : 152/Akred-LIPI/P2MBI/03/2009



Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. Jurnal **Jantra** merupakan wadah penyebarluasan tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel dalam Jurnal **Jantra** bisa berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. Artikel dalam **Jantra** maksimal 20 halaman kuarto, dengan huruf *Times New Romans*, font 12, spasi 2, disertai catatan kaki dan menggunakan bahasa populer namun tidak mengabaikan segi keilmiahannya. Dewan Redaksi **Jantra** berhak mengubah kalimat dan format penulisan, tanpa mengurangi maksud dan isi artikel. Tulisan artikel disampaikan dalam bentuk *file Microsoft Word* (disket, CD), dialamatkan kepada: Dewan Redaksi **Jantra**, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsa 139 (nDalem Joyodipuran), Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555 E-mail: jantra@bpsnt-jogja.info.

Pelindung	Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Penanggung Jawab	Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Penyunting Ahli	Prof. Dr. Djoko Suryo Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto Dr. Lono Lastoro Simatupang Dr. Y. Argo Twikromo
Pemimpin Redaksi	Dra. Sri Retna Astuti
Sekretaris Redaksi	Dra. Titi Mumfangati
Anggota Dewan Redaksi	Suhatno, BA. Drs. Darto Harnoko Dra. Endah Susilantini Dra. Siti Munawaroh
Distribusi	Drs. Sumardi
Dokumentasi/Perwajahan	Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi :

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamsa 139 (nDalem Joyodipuran), Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555
E-mail: jantra@bpsnt-jogja.info
Website: <http://www.bpsnt-jogja.info>

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenannya *Jantra* Volume V, No. 9 Juni 2010 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi *Jantra* kali ini memuat 10 (sepuluh) artikel di bawah tema Ekonomi Kreatif. Ke sepuluh artikel ini masing-masing 1). Industri Kreatif Limbah Tempurung Kelapa yang ditulis oleh Taryati., yang membahas tentang limbah tempurung yang dahulunya hanya dipakai sebagai bahan bakar, ternyata berkat kreativitas dari seorang pengrajin dapat dibuat beberapa asesoris yang cukup menarik dan bermanfaat serta bisa menambah penghasilan bagi para pengrajin. 2). Emilliana Sadilah menulis tentang Industri Kreatif berbasis Ekonomi Kreatif, di sini dijelaskan tentang limbah tumbuhan eceng gondok yang banyak terdapat di sekitar danau Toba dengan kreativitas dari masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar kertas dan bisa mengatasi masalah lingkungan. 3). Endah Susilantini menulis tentang Pengrajin Patung Primitif Desa Tamanan Banguntapan Bantul, dijelaskan di sini bahwa adanya pengrajin patung di desa ini berkat kreativitasnya bisa memulihkan ekonomi masyarakat yang hampir terpuruk karena adanya gempa beberapa tahun lalu, bahkan bisa menjadi salah satu asset daerah. 4). Selanjutnya Ambar Adrianto menulis tentang Profil Seni Patung Jalanan di Yogyakarta mengungkapkan tentang bagaimana pematung jalanan berkarya, meskipun hasil karyanya dipajang di pinggir-pinggir jalan, namun tetap memperhatikan etika dan ternyata bisa menambah keindahan kota tersebut. 5). Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki Dalam Kajian Sejarah yang ditulis oleh Nawiyanto dan IG. Krisnadi, yang menyoroti tentang kreativitas masyarakat dalam mengembangkan keanekaragaman pangan sebagai penyangga ketahanan pangan di wilayah mereka. 6). Siti Munawaroh menulis tentang Mandiri Dengan Ekonomi Kreatif, yang menguraikan bagaimana masyarakat Desa Karangtengah Imogiri Bantul setelah adanya gempa beberapa tahun lalu bisa bangkit kembali melalui ekonomi kreatif Kasiutri yang dibina oleh Koperasi Catur Makarya. 7). Sarung Tenun Samarinda, Coba Bertahan Dan Berinovasi yang ditulis oleh Neni Puji Lestari, yang menguraikan tentang bagaimana para perajin tradisional berinovasi agar produknya bisa tetap eksis, lestari dan bisa bersaing dengan produk buatan pabrik 8). Tulisan Ernawati Purwaningsih yang berjudul Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo, menguraikan tentang potensi wisata yang ada di desa tersebut dan bagaimana masyarakat bisa mengembangkan ekonomi kreatif untuk menjadikan desanya menjadi desa wisata. 9). Perkembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus, oleh Sukari, di sini ia menguraikan tentang usaha kerajinan bambu di desa tersebut tidak bisa punah dan bisa lestari karena adanya peningkatan ketrampilan pengrajin dan pelatihan yang bisa meningkatkan kualitas dan inovasi kerajinan bambu. 10). Kemudian Isni Herawati menulis tentang Pemanfaatan Rumput Laut Pada Masyarakat Pesisir atau Masyarakat Pantai, yang menguraikan tentang kegiatan masyarakat pantai dalam membudidayakan rumput laut yang ternyata dapat dipakai sebagai bahan dasar kosmetik, obat-obatan, makanan dan lain sebagainya.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu kami dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga *Jantra* edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<i>Pengantar Redaksi</i>	ii
<i>Daftar Isi</i>	iii
<i>Industri Kreatif Limbah Tempurung Kelapa</i> Taryati	711
<i>Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif</i> Emiliana Sadilah	720
<i>Pengrajin Patung Primitif Desa Tamanan Banguntapan Bantul</i> Endah Susilantini	729
<i>Profil Seni Patung Jalanan Di Yogyakarta</i> Ambar Adrianto	739
<i>Ketahanan Pangan Penduduk Eks-Karesidenan Besuki</i> <i>Dalam Kajian Sejarah</i> Nawiyanto dan IG. Krisnadi	745
<i>Mandiri Dengan Ekonomi Kreatif</i> <i>(Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)</i> Siti Munawaroh	762
<i>Sarung Tenun Samarinda, Coba Bertahan Dan Berinovasi</i> Neni Puji Nur Rahmawati	772
<i>Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo</i> Ernawati Purwaningsih	783
<i>Perkembangan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Dan Faktor-faktor</i> <i>Yang Mempengaruhi Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus</i> Sukari	793
<i>Pemanfaatan Rumput Laut Pada Masyarakat Pesisir</i> <i>Atau Masyarakat Pantai</i> Isni Herawati	805
Biodata Penulis	815

BIODATA PENULIS

TARYATI, lahir di Kebumen 31 Agustus 1950, Sarjana Geografi IKIP tahun 1978. Sejak tahun 1979 mengabdikan diri sebagai PNS, staf peneliti di Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta. Tahun 1980 pindah ke Yogyakarta menjadi staf Peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, diskusi, maupun seminar kesejarahan dan kebudayaan. Tahun 1987 menjabat sebagai Kasi Dokumentasi dan Perpustakaan, tahun 2000 - 2006 menjabat Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Tahun 2006 hingga saat ini menjadi peneliti madya. Hasil karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus: Desa Donoharjo Ngaglik Sleman); Keberadaan Paguyuban dan Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menyongsong Persatuan dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Keluarga Putra Bali) di Yogyakarta; Persepsi Masyarakat Terhadap Program Transmigrasi (Studi Kasus RW 04 Dusun Sidomulya, Bener, Tegalreja, Kodya Yogyakarta); Implikasi TKW Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Rumah Tangga di Kecamatan Dolopo Madiun Jatim; Kabupaten Semarang Dalam Perjalanan Sejarah; Penggalan dan Kajian Cerita Rakyat di Kabupaten Blora; Sejarah dan Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Blora; Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Perlon Unggahan di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas; Sistem Pengetahuan Masyarakat Pulau Bawean Terhadap Hutan Bakau.*

EMILIANA SADILAH, sarjana Geografi dari Fakultas Geografi UGM (1978). Sejak tahun 1989 mengabdikan diri di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Sebagai Peneliti seringkali mengikuti seminar, penelitian serta diskusi. Sebagai peneliti madya, ia banyak melakukan penelitian terutama tentang geografi manusia antara lain: *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Studi Tentang Strategi Masyarakat di Desa Palbapang Bantul (1994/95); Migrasi Sirkuler Sebagai Bentuk Strategi Adaptasi Lingkungan, Studi Kasus Migran Asal Gunung Kidul di Kodya Yogyakarta (1995); Hubungan Antar Etnik, Studi Kasus Mahasiswa di Desa Caturtunggal Sleman (1996); Konsep Ruang Pada Masyarakat Pendatang di DIY (1998); Masyarakat Petani Garam di Kalianget, Sumenep (1999); Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Padat Penduduk di Magelang, Jateng (2000); Adaptasi Petani di Daerah Rawan Ekologi di Kecamatan Sayung, Demak (2001); Pemberdayaan Alam di Kampung Nelayan Kecamatan Bonang, Demak (2002); Profil Pekerja Wanita Buruh Pelinting Rokok di Kudus (2003); Kinerja Program Pemerintah Desa di Era Otoda, DIY (2004); Partisipasi masyarakat di Daerah Perbatasan di Pacitan (2005).*

ENDAH SUSILANTINI, lahir di Yogyakarta 25 Juni 1953. Sarjana Sastra Nusantara (Jawa) dari Fakultas Sastra – UGM (1984). Sejak tahun 1983 bekerja sebagai peneliti di *Jantra* Vol. III, No. 5, Juni 2008 **ISSN 1907 - 9605** *Jantra* Vol. III, No. 5, Juni 2008 **ISSN 1907 - 9605** Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, terutama menekuni naskah kuna. Sebagai Peneliti Madya, ia aktif di

berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, seminar dan diskusi sastra. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja* (1996/1997); *Kajian Tasawuf Dalam Serat Jaka Salewah* (1998); *Wirid Hidayatjati Suatu Kajian Filosofis* (2002); *Kajian Nilai Budaya Dalam Serat Joharmukin* (2003); *Kajian Aspek Dikdatis Filosofis Dalam Suluk Sujinah* (2004); *Serat Kadis Mikraj Kanjeng Nabi Muhammad Kaitannya Dengan Peringatan Isra' Miraj Kraton Kasultanan Yogyakarta* (2005); *Serat Dzikir Maulud: Kajian Aspek Keagamaan dan Tradisi Masyarakat* (2006).

AMBAR ADRIANTO, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 03 Mei 1955. Pada tahun 1986 lulus S1 dari jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM. Mulai tahun 1992 hingga sekarang menjadi PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta sebagai staf peneliti. Beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan antara lain: *Dampak Globalisasi Informasi* (1997); *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah* (1998); *Nilai Anak Di Kalangan Petani Jawa* (1998); *Pengobatan Tradisional Gurah* (2000); *Dunia Sekolah Anak Jalanan* (2002); *Peran Dan Kinerja Lembaga Swadaya Masyarakat DIY Dan Jawa Tengah* (2003); *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi* (2004); *Model Pemberdayaan Anak Jalanan Di Bojonegoro* (2005); *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kawruh Sedulur Sejati* (2006).

NAWIYANTO. Mendapat gelar sarjana dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 1990 dengan predikat *summa cum laude*; gelar MA dalam kajian Asia Tenggara (2000) dan PhD dalam bidang sejarah (2007) dari The Australian National University atas sponsor beasiswa Ausaid. Saat ini mengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, di samping menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata, Lembaga Penelitian Universitas Jember. Beberapa publikasi yang telah dihasilkan antara lain: "Konservasi Alam dan Satwa Liar di Wilayah Besuki 1870-1970," dalam S. Margana (ed.), *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global* (Ombak, 2010); *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary: Change and Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki, 1942-1945* (Galang Press, 2005), *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-Early 1990s* (Galang Press, 2003), "Perkembangan Transportasi di Daerah Pinggiran Jawa," dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (ed.), *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapien* (PPKB LP UI, 2001), dan "The Economy of Besuki in the 1930s Depression," dalam Peter Boomgaard dan Ian Brown (ed.), *Weathering the Storm: The Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression* (ISEAS, 2000). Menerjemahkan Buku *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* yang dieditori J.Th. Lindblad (Pustaka Pelajar, 2002). Penulis memenangkan dana riset dari The Sumitomo Foundation, Jepang (2000-2001 dan 2007-2008), dana publikasi dari The Toyota Foundation (2003), Penelitian Hibah Strategis Nasional (Stranas) (2009). Beberapa kali tampil sebagai pemakalah seminar dan konferensi internasional: London Workshop, SOAS, University of London (April 1998), Konferensi Euraseas II di University of Hamburg (September 1998), Graduate Student Conference di University of Hawaii (2005), Seminar "Plant, People, Consumption and Works: The

Social History of Cash Crops in Asia 18th-20th Century” di Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 13-15 Agustus (2009). Minat penelitian meliputi berbagai aspek sejarah ekonomi Indonesia dan sejarah lingkungan, serta perspektif sosial-budaya atas isu-isu aktual seperti ketahanan pangan, bencana dan pelestarian lingkungan.

SITI MUNAWAROH, lahir di Bantul 26 April 1961. Sarjana Geografi Manusia, UGM tahun 1991. Sejak tahun 1992 berstatus sebagai PNS, di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Sebagai peneliti sering melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang keilmuannya. Aktif mengikuti berbagai seminar kebudayaan. Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan antara lain: *Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Pembuat Gula Jawa di Desa Karangtengah Imogiri* (1993/1004); *Pergeseran Tatanan Tradisional Sebagai Akibat Modernisasi di Desa Palbapang Bantul* (1994/1995); *Pengaruh Program IDT Terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Girirejo, Imogiri* (1996/1997); *Manifestasi Gotongroyong Pada Masyarakat Tengger* (2000); *Masyarakat Using di Banyuwangi Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya* (2001); *Masyarakat Cina: Studi Tentang Interaksi Sosial Budaya di Surabaya* (2002).

NENI PUJI NUR RAHMAWATI, S.Si lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta pada tahun 1990, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Geografi, Jurusan Geografi Manusia, Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 1998). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Selama bekerja, beberapa karya tulis yang telah diselesaikan adalah: *Kehidupan Masyarakat Melayu di Kampung Tambelan Sampit (Suatu Tinjauan Sejarah dan Kehidupan Sosial Budaya)* (2000), *Migrasi Orang-Orang Kebumen di Sumur Bor, Kecamatan Pontianak Barat, Kotamadya Pontianak* (2001), *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Mempawah* (2002), *Inventarisasi Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Provinsi Kalimantan Timur* (2002), *Dampak Tanaman Lidah Buaya Terhadap Lingkungan Budaya di Kota Pontianak* (2003), *Kutai Kartanegara Dalam Perspektif Sejarah* (2003), *Petani Cina di Kota Pontianak* (2004), *Sejarah Kota Singkawang* (2004), *Pemetaan Suku Dayak di Kabupaten Pontianak* (2005), *Identitas Melayu Ketapang* (2006), *Pemetaan Suku dan Budaya di Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat* (2006), *Pemetaan Suku Dayak di Kabupaten Ketapang* (2007), *Pemetaan Suku Dayak Kalis di Kabupaten Kapuas Hulu* (2008), *Pemetaan Suku Dayak Bakati' di Kabupaten Sambas* (2009), *Tenun Sarung Samarinda* (2009).

ERNAWATI PURWANINGSIH, lahir di Yogyakarta 21 Agustus 1971. Memperoleh gelar S.Si Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (1996). Sejak tahun 1997 sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, sebagai Asisten Peneliti Madya, bidang Sejarah dan Nilai Tradisional. Seringkali mengikuti kegiatan seminar, penelitian, diskusi. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: *Strategi Adaptasi Petani di Kulon Progo* (2004); *Aktivitas Penambangan Breksi Batu Apung di Desa Sambirejo, Prambanan* (2005); *Aktivitas Budidaya Udang di Tambak: Sebagai Alternatif Bagi Petani Desa*

Karanganyar (2005); *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusuma dan Sekitarnya* (2003), dan sebagainya.

SUKARI, lahir pada tanggal 5 Juli 1960 di Pati, Jawa Tengah. Sarjana Geografi UGM, Jurusan Geografi Manusia, lulus tahun 1986. Sejak Tahun 1988 mengabdikan sebagai PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya. Tahun 1986 menjadi Asisten peneliti di Litbang UMY, dan pada tahun yang sama sebagai Tenaga Ahli Demografi untuk Perencanaan Kota di PT. Mirash Konsultan. Pada tahun 1991 pernah mengikuti Pelatihan Metodologi Penelitian yang diselenggarakan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bekerjasama dengan LPIST (Lembaga Pengembangan Ilmu Sosial Transformatif). Aktif mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan diskusi yang berhubungan dengan kesejarahan dan kebudayaan. Hasil karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Pengodol Kapuk di Desa Karaban, Gabus, Pati Jawa Tengah*; *Peranan Wanita Dalam Rumah Tangga Nelayan di Desa Bendar, Juwana, Pati, Jawa Tengah*; *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Pasuruan, Jawa Timur*; *Interaksi Sosial Budaya Antara Sukubangsa Bugis, Makasar dengan Sukubangsa Jawa di Desa Kemujan Kepulauan Karimunjawa, Jepara, Jawa Tengah*; *Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus Jawa Tengah*; *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura, Jawa Timur*; *Makam Sunan Muria: Pengaruhnya Terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya, di Kudus, Jawa Tengah*.

ISNI HERAWATI, lahir di Sleman 7 Agustus 1955, Sarjana Antropologi UGM tahun 1982. Sejak tahun 1983 sampai sekarang bekerja sebagai staf peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Sebagai peneliti, aktif mengikuti kegiatan seminar, penelitian dan diskusi. Sebagai Peneliti Madya ia banyak melakukan penelitian: *Sistem Teknologi Masyarakat Nelayan di Wonokerto, Pekalongan (1994/1995)*; *Nelayan Rawapening: Studi Kasus Pencari Ikan (1997/1998)*; *Perubahan Pemanfaatan Lahan Tegalan: Kasus Desa Pagerharjo, Samigaluh (1998/1999)*; *Sistem Teknologi Tradisional Petani Tembakau Temanggung (1999/2000)*; *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog Tuban, Jawa Timur (2000)*; *Petani Bunga: Kasus Desa Kenteng, Ambarawa (2002)*; *Kerajinan Agel di Desa Salamrejo, Kulon Progo (2002)*; *Petani Garam Kalianget: Teknologi dan Distribusi (2003)*; *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Jepara, Jawa Tengah (2005)*; *Batu Akik Pacitan: Teknologi dan Fungsinya (2005)*; *Rokok Kretek: Pekerja Wanita, Teknologi dan Strategi Kerja (2006)*.

INDUSTRI KREATIF LIMBAH TEMPURUNG KELAPA

Taryati *

Abstrak

Kelapa di Indonesia dikenal dengan nama nyiur. Tanaman ini dari buah, daun, batang hingga akar semua berguna dalam kehidupan penduduk. Kegunaannya bermacam-macam dan bertingkat-tingkat dari sudut pandang masing-masing, namun demikian ada yang pemanfaatannya kurang dan bahkan dianggap limbah yaitu tempurungnya. Kajian tentang “Industri Kreatif: Limbah Tempurung Kelapa” menunjukkan bahwa dengan sentuhan tangan kreatif, tempurung kelapa yang dianggap sebagai limbah dapat menjadi kerajinan yang memiliki nilai seni dan bernilai jual tinggi dengan prospek yang menjanjikan karena banyak diminati sedang bahan dasarnya cukup berlimpah.

Kata Kunci : Kerajinan, Tempurung Kelapa, Surya Bathok Craft

Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang terletak di daerah tropis ini, tentu saja banyak menghasilkan kelapa karena pohon ini merupakan salah satu tumbuhan tropis. Kelapa sebagai tumbuhan pohon termasuk *family Arecaceae (lat)*, konon berasal dari Amerika dan semula tersebar di daerah pantai karena dapat hidup pada tanah yang mengandung garam.¹ Pohon ini tumbuh hingga ketinggian 300 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan antara 1.270-2.550 mm/tahun.

Kelapa di Indonesia merupakan tumbuhan serbaguna dari akar, batang, bunga, buah dan daun dapat digunakan baik sebagai obat tradisional ataupun untuk kehidupan sehari-hari seperti masakan, kayu bakar, dan perabotan rumah tangga. Batang pohonnya dapat untuk bahan bangunan, perkakas rumah tangga, hiasan, dan lain-lainnya. Daun kelapa dapat digunakan untuk

pembungkus makanan (terutama yang agak muda) dan bila dianyam dapat untuk atap, sedang lidi selain untuk membuat sapu juga untuk barang kerajinan tangan, seperti taplak meja, alas piring makan, tirai, tempat koran, hiasan dinding ataupun asesoris rumah tangga lainnya. Daun dan bunga yang masih muda dapat dijadikan bahan sayur atau lauk. Sabut buah kelapa bila dianyam dapat mejadi *kesed*, matras, tali, sapu, karpet dan lain-lain. Tempurung kelapa dapat dibuat peralatan rumah tangga, alat masak seperti gayung, mangkuk, sendok, dan lain-lain dan sebagian besar lainnya untuk bahan bakar secara langsung atau dalam bentuk arang.

Pohon kelapa yang bermanfaat serbaguna ini, bila dilihat dari nilai jual yang kurang berharga adalah tempurung kelapa, apalagi bila sudah berujud limbah. Limbah tempurung kelapa yang

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

¹ Ham-Kol, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 3* (Jakarta:Ikhtisar Baron Van Hoeve,1982), hal. 1723

dimaksudkan di sini yaitu berupa tempurung yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi walaupun untuk membuat gayung atau mangkuk maupun gelas karena bentuknya yang sudah tidak memungkinkan. Telah berabad-abad, limbah tempurung kelapa pada umumnya digunakan untuk bahan bakar secara langsung ataupun dalam bentuk arang.

Pada masa lalu ketika penduduk belum begitu padat, tanaman kelapa tumbuh dimana-mana di persada Nusantara ini. Buah kelapa sebagian besar dijadikan kopra dan dimanfaatkan untuk membuat minyak. Tempurung kelapa apalagi yang sudah berupa limbah, saat itu betul-betul langsung digunakan untuk bahan bakar memasak ataupun keperluan lain seperti membakar batu-bata bahkan untuk membakar sampah. Arang dari tempurung kelapa, saat itu tidak banyak digunakan karena selain pembuatannya dirasa cukup sulit juga harganya sangat murah tidak sebanding dengan kesulitan pembuatannya.

Kini, jumlah penduduk Nusantara semakin padat, yang mengakibatkan wilayah yang semula sebagai lahan tumbuhan pohon kelapa, telah berubah menjadi pemukiman. Apalagi daerah di Pulau Jawa, lahan tempat tumbuh pohon kelapa telah sangat berkurang, berganti dengan pemukiman. Keadaan ini tidak berbeda jauh di daerah yang menjadi perhatian penulis yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya daerah Kabupaten Bantul. Di daerah ini lahan tempat tumbuhan pohon kelapa memang telah banyak berubah menjadi pemukiman penduduk (terutama daerah perkotaan), namun di pedesaan masih nampak banyak pohon kelapa dan bahkan merupakan andalan penghasilan petani di samping hasil pertanian padi

dan palawija. Oleh karena itu tempurung kelapa masih terdapat di sana-sini, yang pada umumnya hanya dianggap limbah. Hal ini karena banyak rumah tangga warung atau rumah-rumah makan yang tidak telaten lagi memasak dengan menggunakan kayu bakar. Mereka merasa praktis, bersih dan cepat bila memakai kompor, apalagi hal ini juga dianjurkan oleh pemerintah untuk memakai kompor gas.

Kondisi saat ini menjadikan tempurung kelapa yang dulu diandalkan sebagai bahan bakar secara langsung atau berupa arang lebih terpuruk lagi keadaannya. Tempurung kelapa saat ini betul-betul telah dianggap limbah. Di tangan orang terampil dan kreatif limbah yang berujud tempurung kelapa ini dapat berubah bentuk menjadi sesuatu yang mempunyai nilai komoditas tinggi dan mempunyai nilai jual yang menjanjikan. Kajian ini ingin mengungkap kreatifitas yang bisa dilakukan pada tempurung kelapa, sehingga limbah yang sudah dianggap tak berguna tersebut dapat menjadi barang yang bernilai, baik nilai ekonomi, seni (antik, artistis dan terkesan eksklusif) dan berguna praktis untuk kehidupan sehari-hari. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari sentuhan tangan seseorang yang kreatif mengolah tempurung kelapa menjadi barang kerajinan.

Latar Belakang Kerajinan dan Pengrajin Tempurung Kelapa di Bantul

Tempurung kelapa, merupakan bagian dari buah kelapa yang paling keras. Untuk dapat memanfaatkan tempurung yang keras tersebut, tentu saja harus menggunakan alat yang dapat memotong tempurung dengan baik. Alat tersebut seperti *boor* atau *grenda* dengan mata *boor* yang bermacam-macam.

Dengan alat tersebut akan dihasilkan berbagai bentuk kepingan tempurung sesuai yang diinginkan.

Kajian tentang Industri Kreatif ; “Limbah Tempurung Kelapa di Bantul” ini mengambil sampel “Surya Bathok Craft” dengan pertimbangan bahwa pemiliknya dapat membuat alat khusus untuk kerajinan tersebut. Sunadi (54 th) dan Haryanti (38 th) adalah suami isteri pemilik “Surya Bathok Craft” yang beralamat di Dusun Ngrimbang RT 21 Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sunadi bekerja sebagai PNS di Lembaga Kemasyarakatan Bantul, namun sebelumnya bekerja di PT. Pindad (pabrik senjata di Bandung). Haryanti dua tahun setelah menamatkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Bantul kemudian menikah dengan Sunadi. Sebenarnya Haryanti ingin sekali menjadi guru namun saat itu memang formasi pekerjaan (PNS) sangatlah sulit, oleh karena itu untuk membantu pendapatan keluarga, ibu rumah tangga ini berjualan *criping* melinjo dan *criping* pisang. Usaha ini dirasa gagal karena barang dagangan selain mudah rusak juga mudah basi atau *tengik* bila lebih dari satu minggu belum laku. Memang telah banyak warung dan toko yang menerima titipan dagangan tersebut, namun demikian tidak semua laku dengan cepat, sehingga dirasakan banyak kerugiannya. Oleh sebab itu timbul pemikiran untuk menjual barang yang banyak diminati tetapi dapat tahan lama. Pemikiran tersebut dikemukakan kepada suaminya (Sunadi), dan timbullah ide membuat kancing baju dari bahan tempurung. Suaminya (Sunadi) yang pernah mengenyam pendidikan di SEMIM (Sekolah Menengah Industri Militer) dan pernah pula bekerja di pabrik pembuatan senjata (PT. Pindad)

merasa mampu bila harus menciptakan alat pemotong tempurung tersebut. Apalagi mengingat bahwa bahan kerajinan tersebut sangat berlimpah di sekitarnya, mudah didapat dan murah karena dianggap limbah. Tenaga kerja pun sangat mudah didapat karena di lingkungannya sebagian besar sebagai petani *gurem*, buruh tani, bahkan pengangguran pun cukup banyak.

Pilihan usaha kerajinan jatuh pada kancing baju dari tempurung kelapa karena selain bahan dan tenaga kerja mudah dan murah, kancing baju ini keras dan tidak mudah pecah atau meleleh apabila terkena panas setrika. Kancing baju dari tempurung kelapa ini juga mempunyai warna yang bagus dan mudah dipadukan dengan berbagai warna kain. Oleh sebab itu dalam pemikirannya apabila bentuk kancing baju tersebut cukup menarik, tentu akan banyak diminati orang.

Sunadi dalam membuat alat kerajinan tersebut walaupun telah berpengalaman bekerja di pabrik senjata, tetap juga melakukan beberapa kali percobaan. Akhirnya Sumadi berhasil membuat *boor* atau *grenda* sebagai pemotong tempurung kelapa. Agar lebih menarik maka bentuk dan ukuran kancing baju itu dibuat bermacam-macam. Bentuk dan ukuran yang berbeda ini tentu saja membutuhkan mata *boor* yang bermacam-macam pula. Sebenarnya untuk membuat kancing baju tempurung ini juga membutuhkan alat-alat lain, yaitu untuk menghaluskan dan memoles. Produksi pertama kancing baju berhasil, karena ternyata banyak diminati, bahkan ketika diikuti dalam pameran di Bantul Expo, banyak pesanan. Pada umumnya para pemesan ini membuat desain sendiri-sendiri. Bahan tetap berbentuk kancing baju tempurung, tetapi diwujudkan dalam

bentuk tas, dompet, dan lain-lain.

Sejak pameran di Bantul Expo tersebut kerajinan tempurung kelapa yang bernama “Surya Bathok Craft” ini mulai mengerjakan pesanan-pesanan. Untuk mengerjakan pesanan tersebut dilakukan percobaan-percobaan terlebih dahulu yang akhirnya berhasil. Sunadi juga membuat alat-alat yang lain untuk memperlancar usahanya ini. Hingga sekarang alat yang dibuat untuk kerajinan tempurung kelapa terdiri dari 7 macam yaitu *grenda*, *boor*, gergaji, *selep*, poles, pisau dan gergaji *sirkel*.

Suradi dan Haryanti sebagai pengrajin tempurung kelapa yang berhasil, berharap agar orang lain dapat berbuat seperti dia, mempunyai usaha kerajinan sendiri dan dapat membuat alat, memperbaikinya serta berhasil membuat produk yang banyak diminati orang banyak. Oleh karena itu mereka memberikan peluang bagi siapa saja yang mau menimba ilmunya, diterima dengan tangan terbuka dan diajarinya dengan sepenuh hati. Apabila dalam perjalanan usahanya mengalami kesulitan atau hambatan yang berhubungan dengan alat-alat kerajinan dapat dikonsultasikan. Suami istri ini pada prinsipnya senang apabila ilmunya bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu semuanya diajarkan tidak ada yang ditutup-tutupi atau dirahasiakan, seperti apa dikatakan sebagai berikut :

“Kula niku remen ngajar tiyang-tiyang. Dados mboten namung kangge kula piyambak. Sedaya nek saged nggih do ndamel ngoten niki. Kula nggih ndidik le ndamel alate, dados nek risak saged ndamel piyambak. Damel pisaune kudu ngene, bahan iki. Dados sedoyo mboten onten rahasia malih kudu

jelas. Misale mrika majeng, kulo nggih malah seneng.”

(Saya itu senang mengajar. Jadi ilmu atau pengetahuan tentang kerajinan tempurung, tidak hanya untuk diri saya sendiri. Saya berharap semua orang bisa usaha kerajinan tersebut. Saya juga mengajari membuat alatnya, agar jika alat tersebut rusak dapat membuat sendiri. Buat pisaunya begini, bahannya ini. Jadi tidak ada rahasia, semua saya terangkan dengan jelas, terbuka. Andaikan yang saya bimbing kerajinan ini lebih sukses dalam usahanya, saya justru merasa senang).

Sejak mendirikan kerajinan “Surya Bathok Craft” Suradi dan Haryanti bercita-cita selain mendapatkan tambahan penghasilan juga berkeinginan menolong dan menampung tetangganya untuk bekerja agar mendapatkan tambahan penghasilan. Masyarakat di daerahnya memang sebagian besar petani, namun petani dengan lahan yang sempit (karena kepadatan penduduknya cukup tinggi), bahkan banyak pula yang menjadi pengangguran. Dengan adanya kerajinan tempurung kelapa disini, suami isteri ini melibatkan tetangga dalam pekerjaan tersebut. Lagi pula kegiatan kerajinan itu tidak menuntut waktu yang banyak, artinya dapat disesuaikan dengan keadaan. Hal ini memang pernah dikemukakan oleh pakar ekonomi yang mengatakan bahwa kerajinan pada umumnya mempunyai sifat antara lain kegiatan tersebut bisa dimulai dan dihentikan sesuai dengan kesibukan dan kegiatan, ini dapat dilakukan pada pagi, siang dan sore hari.²

Suami isteri pengrajin ini juga

² Husein Sawit, “Kerajinan Rakyat dan Masa Depan Kasus Desa Cimanuk” dalam *Prisma* No 3 Vol VIII, hal 34.

mempunyai pandangan terhadap pekerjaannya sebagai berikut : bahwa kerajinan tempurung itu selain memanfaatkan limbah menjadi benda yang bernilai jual, juga dengan adanya kegiatan kerajinan ini dapat menolong tetangganya untuk memperoleh pendapatan, seperti apa yang diucapkan berikut ini.

“Menurut saya, pertama saya memanfaatkan limbah, yang mana limbah itu harganya tidak seberapa, dan kita bisa membuat rangkaian-rangkaian dari kancing-kancing batok dan ada nilai harganya. Kedua, kita dapat memperkerjakan tetangga, juga anak pengangguran bisa kita beri pekerjaan.”

Usaha ini memang memungkinkan dilakukan karena lokasi tempat tinggal mereka memang berada di pedesaan. Seperti apa yang dikatakan oleh pakar ekonomi bahwa dasar untuk mengembangkan usaha kerajinan selain kemampuannya menyerap tenaga kerja dan memberikan penghasilan adalah faktor lokasi (sebagai dasar industri kecil berada di pedesaan) dan faktor murah biaya produksi karena industri kecil banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber lingkungan terdekat.³

Dilihat dari sudut pandang tetangga yang menjadi pekerja pada pengrajin ini mereka merasa beruntung, karena dengan bekerja di tempat ini dapat mensejahterakan kelangsungan hidup keluarganya. Pendapat ini pernah pula dikemukakan oleh pakar ekonomi sebagai berikut : bahwa masyarakat lapisan bawah yang tidak memiliki lahan maupun berlahan sempit tertarik memasuki pasar tenaga kerja adalah

demi kelangsungan hidupnya.⁴

Dari uraian di atas, kerajinan tempurung kelapa “Surya Bathok Craft” memang memiliki nilai lebih dari pengrajin *bathok*/tempurung kelapa yang lain. Pengrajin ini tidak hanya berusaha mendapatkan uang dari hasil penjualan kerajinannya tetapi juga ingin beramal dengan ilmu yang dimilikinya untuk ditularkan pada orang lain. Hal ini karena di samping pemilik kerajinan ini dapat menciptakan atau membuat alat untuk kerajinan tersebut juga cara membuat alat pun ditularkan pada orang lain dengan jelas, tanpa ada yang dirahasiakan. Bahkan pemilik kerajinan ini juga berharap agar orang lain dapat menjadi pengrajin yang lebih berhasil.

Produksi, Pemasaran, Kendala, dan Upaya Mengatasi

Modal permulaan kerajinan tempurung kelapa “Surya Bathok Craft”, hanya 10 juta. Modal ini pinjam pada Bank BPD Yogyakarta, karena Suradi seorang PNS sehingga dapat pinjam di bank tersebut. Uang tersebut dipergunakan untuk membuat alat dan bahan kerajinan.

Kerajinan tempurung kelapa ini pada permulaannya hanya memproduksi kancing baju, oleh sebab itu bahan yang digunakan hanyalah tempurung kelapa saja. Tempurung kelapa yang bagus adalah yang tebal, sehingga kuat, tidak mudah pecah dan mudah *diselep*. Berdasarkan warnanya ada 3 macam, yaitu : coklat, putih, dan *belang* (campuran antara coklat dan putih).

Bahan tempurung kelapa mudah didapatkan di sekitarnya. Apabila pesanan banyak, maka bahan kerajinan berupa tempurung kelapa dapat dibeli

³ Desta Raharjana, T. “Siasat Usaha Kaum Santri : Ekonomi Moral dan Rasional Dalam Usaha Konfeksi di Mlangi, Yogyakarta, dalam *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*. (Yogyakarta. Kepelpres, 2003) hal. 65.

⁴ Hardyastuti dan Hidayana. *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1991) hal. 4.

dari para pedagang kelapa terutama dari daerah Sanden. Harga tempurung kelapa untuk satu truk antara 2-3 juta rupiah. Kalau beli eceran setiap 1 bagor besar seharga Rp. 25.000,- sehingga 100 bagor membutuhkan uang Rp. 2.500.000,- dan barang tersebut diantar ke tempat pengrajin. Apabila tempurung ini hampir habis, maka memesan kembali lewat telpon dan tidak berapa lama pesanan tentu segera diantar. Begitu mudahnya memperoleh bahan kerajinan yang berwujud tempurung kelapa ini, oleh karena itu kualitas tempurung tentu akan terjaga.

Setelah kerajinan tempurung kelapa banyak mendapat pesanan dan setiap pemesan membuat desain sendiri, maka produk dari "Surya Bathok Craft" tidak lagi hanya kancing, tetapi bermacam-macam. Oleh sebab itu bahan kerajinan juga mengikuti kebutuhannya. Bahan kerajinan saat ini selain tempurung kelapa antara lain adalah : kain, karton, rit, benang, amplas, cat, jarum, lem kayu, dempul, melamin dan lain-lain.

Melihat banyaknya bahan yang dibutuhkan kerajinan tempurung kelapa ini, sudah tentu produk yang dihasilkan pun bermacam-macam pula. Saat ini produk kerajinan "Surya Bathok Craft" mengalami kemajuan. Berbagai jenis produk yang dihasilkan antara lain adalah :

1. Beberapa model tas yaitu : ulir, donat kecil, donat besar, rajut, kotak dan dompet.
2. Asesoris atau souvenir/cinderamata yaitu ; gantungan kunci dengan berbagai bentuk, ikat pinggang, cap lampu, kalung, gelang, tempat telepon genggam.
3. Kancing baju dengan ukuran : 1 cm; 2,5 cm; 1-3 cm; 1-5 cm; 4 cm; 5 cm; 6 cm, dan 7 cm.

4. Mangkuk-mangkuk yaitu : sayur, sop, tempat permen.
5. Alat Musik yaitu : ecek-ecek, kendang, biola.
6. Berbagai cangkir dan gelas ; anggur, buah, teko.
7. Berbagai hiasan dinding yaitu bentuk jam dinding, keramik.
8. Berbagai bentuk asbak, nampan, dan sendok-sendok.

Produk yang relatif diminati adalah tas kecil, dompet ataupun tas seminar. Berdasarkan pengakuan perajin, pembuatan tas sangat dibutuhkan ketekunan dan keseriusan. Yang penting diperhatikan pada kerajinan tempurung ini adalah harus ditonjolkan serat-serat tempurung tersebut, karena pada serat ini melekat nilai artistiknya.

Pada umumnya para konsumen kerajinan ini tertarik karena produksinya masih menggunakan teknologi sederhana. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pakar ekonomi bahwa yang menjadi dasar untuk mengembangkan usaha kerajinan adalah adanya permintaan beberapa komoditas yang diproduksi dengan teknologi sederhana.⁵ Untuk proses pembuatan tas, memakan waktu cukup lama, hal ini karena setelah memotong tempurung yang berbentuk kancing tersebut, (dalam jumlah yang cukup banyak), tahap selanjutnya adalah menghaluskan kepingan-kepingan dan membersihkannya. Kemudian kepingan kancing tersebut ditempel pada kain dan selanjutnya dijahit dengan tangan.

Jenis produksi kerajinan tempurung ini berkembang seiring dengan pengenalannya pada masyarakat. Pameran kerajinan dimanapun juga sangat bermanfaat apalagi bila pameran tersebut bersifat regional, nasional bahkan internasional. Biasanya diajang pameran produk-produk kerajinan ini

⁵ Irsan Asharu Saleh., *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan Perbandingan*. (Jakarta. LP3ES : 1991), hal.1.

mendapat sambutan positif. Pada setiap mengikuti pameran, tentu akan muncul produk-produk baru, karena pesanan dan saran dari pengunjung. Oleh karena itu pengrajin berharap agar sering diikuti sertakan dalam pameran kerajinan.

Pameran kerajinan yang pernah diikuti adalah di Bantul Expo, di Jakarta (PPJ; TPE; F3; Ikram; Inakraf); di Bandung dan Bali (BKBL). Kegiatan pameran ini biasa diprakarsai oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi. Paska mengikuti pameran, biasanya pengrajin makin banyak menerima pesanan baik secara perorangan ataupun instansional. Pesanan kadang tidak hanya dari *person* dan pedagang dalam negeri saja tetapi juga dari luar negeri. Biasanya mereka memesan barang dengan cara membuat gambar atau membawa contoh.

Pemasaran produksi kerajinan selain melalui pameran juga dengan cara menyebar kartu nama, *liflet* (brosur) juga CD. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, pengenalan produk juga dilakukan melalui e-mail yaitu ; suryabathokcraff@yahoo.co.id. Pameran juga menggunakan internet yaitu : B.I.Bantul.Co. Melalui media elektronik ini ternyata pesanan banyak yang masuk, tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri antara lain Perancis, Canada, Jamaika. Order dari Perancis biasanya memesan kancing baju dan kerajinan. Canada memesan hiasan dinding, sarung bantal dan bola hias, sedang dari Jamaika lebih menyenangi tas dan mangkuk-mangkuk.

Pesanan dari luar negeri ini biasanya hanya diantar ke Jakarta atau Bali. Di kota ini kualitas diperiksa kembali oleh utusan dari pemesan tersebut. Biasanya pemesan memberi uang muka 50 % kemudian setelah barang jadi dan diantar ke tempat tertentu

(saat ini Jakarta dan Bali), baru mendapat pelunasan pembayaran.

Pemesanan hasil kerajinan yang bersifat lokal dengan cara dititipkan di toko, pasar, koperasi, galeri dan dijual di rumah. Kemudian juga dititipkan di toko batik, toko asesoris seperti Satriya, Pasar Beringharjo, Mirota Batik, galeri di Klaten, Solo, Jakarta, dan Bali. Pemasaran dengan cara dititipkan biasanya lama karena dibayarnya setelah barang tersebut laku jual. Barang titipan biasanya oleh pemilik toko harganya dinaikkan menjadi 2 kali bahkan kadang 3 kali, sehingga kurang cepat laku. Pemasaran di rumah sebenarnya juga cukup ramai. Banyak pedagang langsung membeli dan memesan dengan membawa contoh atau gambar. Demikian juga instansi-instansi terutama yang bidang kerjanya berhubungan dengan luar negeri, turis, pariwisata, banyak yang memesan tas seminar yang dikombinasikan dengan kulit. Saat penelitian ini dilakukan, pengrajin baru saja mendapat pesanan tas seminar dari tempurung yang dikombinasikan dengan kulit sebanyak 500 buah.

Berdasarkan pengakuan pengrajin, saat ini merasa usaha kerajinannya cukup berkembang dan distribusi atau pemasarannya berjalan lancar. Ini semua berkat kualitas yang selalu dijaga, juga ketepatan waktu. Di samping itu adanya teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, sehingga pemasarann dan segala sesuatu urusan dapat jelas dan lancar karena bisa dilakukan melalui *e-mail* dan internet.

Kendala yang dihadapi dalam mengusahakan kerajinan ini adalah belum bisa menerima pesanan dalam jumlah banyak dalam waktu singkat. Hal ini karena tenaga kerja yang *mumpuni* belum begitu banyak. Tenaga kerja memang tidak begitu banyak, tenaga

tetap hanya 10 orang sedang tenaga tidak tetap juga hanya 10 orang. Sebenarnya ingin memiliki tenaga kerja tetap yang cukup banyak, namun karena *orderan* juga tidak menentu maka jumlah tenaga tetap dibatasi. Tenaga tetap dengan jam kerja 08.00-16.00 memperoleh gaji Rp. 15.000,- - Rp. 17.000,- per hari. Sedangkan tenaga tidak tetap, sistemnya borongan dan mengerjakannya bisa di rumah masing-masing.

Adapun usaha-usaha untuk mengatasi kendala belum stabilnya pesanan adalah berusaha untuk mengikuti pameran-pameran, dan juga berharap agar pemerintah membantunya dalam hal ini. Selain itu juga berharap agar dalam pameran tersebut didatangkan *buyer-buyer* yang cukup banyak baik dari dalam maupun luar negeri. Namun demikian pengrajin “Surya Bathok Craft” (Sunadi Haryanti), merasa cukup puas dengan usahanya. Hal ini karena selain dapat menambah pendapatan untuk mencukupi dan mensejahterakan hidupnya, juga dapat membantu orang lain dengan cara memberi pekerjaan dan penghasilan. Lebih jauh lagi suami isteri dengan ilmu ketrampilannya dalam kerajinan tempurung kelapa ini, merasa hidupnya berguna (bermanfaat) untuk orang lain, sesuai dengan cita-cita hidupnya.

Cita-cita hidupnya yang tulus dan tercermin pada pandangan hidupnya ini tidak disia-siakan dan disambut hangat oleh dinas dan bahkan Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan, dengan menjadikannya sebagai tangan kanan dalam hal meningkatkan kerajinan tempurung di Indonesia. Apabila Kementerian Perindustrian maupun Perdagangan melakukan bimbingan ketrampilan kerajinan tempurung di mana pun, suami isteri pengrajin tempurung “Surya

Bathok Craft” ini tentu diajak dan dijadikan tutor pada diklat tersebut. Beberapa kota yang pernah dilakukan diklat kerajinan ini dan mereka sebagai pembimbingnya adalah di Kota Batam, Tanjung Pinang, Aceh, Ambon, Kalimantan. Pada waktu yang akan datang (proposal telah masuk) pembimbingan ini akan dilakukan di Manado, Flores, Lubuk Linggau juga Maluku. Di setiap tempat di mana dilakukan diklat dan mereka sebagai pembimbingnya, suami isteri ini membawa bahan dan peralatan seharga 35 juta terdiri dari 3 macam mesin dan benang, kain, *rit*, yang nantinya untuk praktek.

Dalam waktu satu minggu peserta diklat dijamin dapat menjadi pengrajin tempurung kelapa. Apabila dalam perjalanannya menjadi pengrajin tempurung kelapa ini mendapat kesulitan, dapat berkonsultasi kembali hingga tuntas. Menurut pembimbing, sukses dan tidaknya pekerjaan tergantung pada diri pribadi masing-masing, seperti apa yang dikatakannya sebagai berikut: “*Tergantung awake dhewe, kita itu mau rajin apa nggak,*” (maksudnya sukses tidaknya usaha ini tergantung pada diri pribadi masing-masing, tergantung kemauannya, mau rajin atau tidak).

Penutup

Sebagai daerah tropis yang *notabene* merupakan habitat dari tanaman kelapa, maka hasil kelapa berlimpah bukanlah merupakan hal yang mengherankan. Beruntung bahwa pohon kelapa merupakan tanaman yang serbaguna. Walaupun demikian kegunaan yang dianggap kurang dari sudut pandang nilai jual adalah tempurungnya, sehingga tempurung yang sudah tidak dimanfaatkan lagi

dianggapnya sebagai limbah dan hanya digunakan sebagai bahan bakar.

Namun limbah yang berupa tempurung kelapa ditangan orang kreatif, dapat berubah berganti rupa menjadi sesuatu yang bernilai baik dari segi ekonomi ataupun seni artistiknya. Saat ini produk kerajinan ini sudah sangat bervariasi, dan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi maka

pemasaran dan transaksinyapun mudah dilakukan. Oleh karena produk-produknya semakin banyak diminati baik dalam dan luar negeri, jelas kerajinan ini mempunyai prospek yang menjanjikan. Lebih jauh lagi diharapkan dengan kegiatan ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengangkat nama harum bangsa dan negara tercinta ini. Amin.

Daftar Pustaka

- Ham-Kol, 1982. *Ensiklopedi Indonesia 3*. Jakarta: Ikhtisar Baron Van Hoeve.
- Hardyastuti dan Hidayana, 1991. *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan. UGM.
- Raharjana, T Destha, 2003. "Siasat Usaha Kaum Santri : Ekonomi Moral dan Rasional Dalam Usaha Konfeksi di Mlangi, Yogyakarta, "*Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta : Kepelpres.
- Saleh, Irsan Ashary, 1986. *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES.
- Sawit, Husein, 1979. "Kerajinan Rakyat dan Masa depannya Kasus Desa Cimanuk", *Prisma* No 3 Vol. VIII.

INDUSTRI KREATIF BERBASIS EKONOMI KREATIF.

Emiliana Sadilah *

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, kini sedang menggalakkan industri kreatif yang berbasis ekonomi kreatif. Sebagai negara yang kaya akan potensi alam dan budaya, pengembangan industri kreatif berbasis ekonomi kreatif sangatlah tepat. Hal ini karena dipandang sangat menguntungkan bagi peningkatan pendapatan yang berdampak pada pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil penelitian tentang pengolahan eceng gondok untuk bahan dasar kertas seni di sekitar Danau Toba; menunjukkan bahwa aktivitas di bidang industri kreatif ini sangat berguna bagi masyarakat dan sekaligus dapat mengatasi masalah lingkungan. Aktivitas seperti ini dapat ditularkan di daerah-daerah lain yang kondisi geografisnya hampir sama. Diharapkan dengan hadirnya industri kreatif berbasis ekonomi kreatif, berbagai permasalahan dapat teratasi, paling tidak dapat membantu meringankan beban hidup masyarakat, khususnya mereka yang berpendapatan menengah ke bawah.

Kata Kunci: Industri Kreatif, Ekonomi Kreatif.

Abstract

Indonesia is a developing country which is in the process of introducing and expanding the economic base creative industry. As a country rich of nature potential and culture, it is very appropriate to develop an economic base creative industry. Industry to increase the income that will impact in the achievement of community prosperity level.

The research result from the management of Eceng Gondok Plant which is used as a base for art paper in an area near Toba Lake showed that the activity in the creative industry has been very useful to the community and can overcome most of the problems in this environment. This activity can be used in other area with the some geographic conditions. It is expected that with the presence of economic base creative industry, some problems can be taken into control to help reduce the burden of the community, especially for those with medium to low income.

A. Gambaran Umum Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif.

Secara umum ekonomi kreatif dapat dipahami sebagai suatu sistem kegiatan

manusia yang berkaitan dengan kreasi produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, estetika, intelektual, dan emosional bagi para pelanggan di

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsno 139 Yogyakarta

pasar. Menurut Wikipedia, ekonomi kreatif dipahami sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan kaum intelektual.¹

Terkait dengan pemahaman di atas, industri kreatif dapat dikatakan sebagai pilar utama dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya industri kreatif ini adalah merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Ekonomi kreatif digerakkan oleh kapitalisasi kreativitas dan motivasi dalam menghasilkan produk atau jasa dengan kandungan kreatif. Kata kunci dari ekonomi kreatif ini adalah kandungan kreatif yang tinggi terhadap masukan dan keluaran aktivitas ekonomi.²

Ekonomi kreatif terdiri dari kelompok profesional, terutama mereka yang berada di dalam industri kreatif yang memberikan sumbangan terhadap garis depan inovasi. Intelektual kreatif antara lain: seniman, artis, pendidik/guru, mahasiswa, insinyur, dan penulis/peneliti. Pada intinya ekonomi kreatif ini dapat dikatakan sebagai sistem transaksi penawaran dan permintaan yang bersumber pada kegiatan ekonomi dan industri kreatif.³

John Howkins (2001) adalah orang Amerika Serikat yang pertama kali menemukan kehadiran ekonomi kreatif ini. Dalam bukunya yang berjudul *"The Creative Economy, How People Make*

Money From Ideas", ada 15 point yang diusulkan sebagai kategori industri yang masuk dalam ekonomi kreatif, yaitu: 1). Per iklan, 2). Arsitektur, 3). Seni rupa, 4). Kerajinan atau kria, 5). Desain. 6). Fashion, 7). Film, 8). Musik, 9). Seni pertunjukkan, 10). Penerbitan, 11). Riset dan pengembangan, 12). Piranti lunak, 13). Mainan dan permainan, 14). Televisi dan radio, dan 15). Permainan video.⁴

Tentunya setiap negara memiliki indikator yang tidak sama seperti yang di usulkan oleh John Hawkins dari Amerika Serikat ini. Di negara Inggris hanya menggunakan 13 indikator sektor industri kreatif yang bergerak di bidang ekonomi kreatif. Indikator tersebut meliputi industri di bidang: 1). Per iklan, 2). Arsitektur, 3). Seni murni dan barang antik, 4). Kerajinan, 5). Desain, 6). Fashion, 7). Film dan video, 8). Hiburan interaktif dan permainan komputer, 9). Musik, 10). Seni Pertunjukan, 11). Penerbitan, 12). Perangkat lunak dan animasi, dan 13). Televisi dan radio.

Sementara itu untuk di negeri kita (Indonesia), indikator industri kreatif yang bergerak di bidang ekonomi kreatif ada 14 item, yaitu: 1). Periklanan, 2). Arsitektur, 3). Pasar seni dan barang antik, 4). Kerajinan, 5). Desain, 6). Fashion, 7). Video, film dan fotografi, 8). Permainan interaktif, 9). Musik, 10). Seni pertunjukan, 11). Penerbitan dan percetakan, 12). Layanan komputer dan piranti lunak, 13). Televisi dan radio, dan 14). Riset dan pengembangan.⁵ Dari 14 item industri kreatif berbasis ekonomi kreatif ini, baru 3 item yang kontribusinya terbilang tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu:

¹ Togar Simatupang, *Perkembangan Industri Kreatif* (Bandung, ITB, 2005), hal 2.

² *Ibid* hal 1

³ Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Hasil Konversi Pengembangan Ekonomi Kreati 2009-2016 yang diselenggarakan pada Pekan Produksi Budaya Indonesia 2008 di JCC.

⁴ John Howkins, *The Creatif, How People Make Money From Ideas*, USA (New York, 2001).

⁵ Togar M Simatupang, *Perkembangan Industri Kreatif*; (Bandung, ITB, 2005), hal 3.

Fashion 29,85%, kerajinan 18,38%, dan periklanan 18,3%

B. Manfaat Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif.

Dari berbagai pendapat dikatakan bahwa industri kreatif yang berbasis ekonomi kreatif ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara makro, industri kreatif memiliki sumbangan yang signifikan terhadap pendapatan negara. Sumbangan industri kreatif terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dapat dikatakan sangat menggembirakan.

Di Amerika Serikat, dengan hadirnya industri kreatif bisa meningkatkan nilai penjualan ekspor sebesar 68,18 milyar dollar atau sekitar 600 triliun rupiah.

Di tahun 1999 dari 15 sektor industri kreatif, nilai pasar sebesar 2,2 triliun US\$. Nilai ekonomi kreatif global diperkirakan dengan asumsi tingkat pertumbuhan 5% per tahun akan berkembang dari 2,2 triliun US\$ pada Januari 2000 menjadi 6,1 triliun US\$ pada tahun 2020.

Industri kreatif yang ada di Amerika Serikat ini, dari 15 sektor terdapat 5 sektor yang berada pada peringkat teratas dalam pasar global, yaitu:

1. Riset dan pengembangan, sebesar 5,460 triliun rupiah.
2. Penerbitan sebesar 5,060 triliun rupiah.
3. Piranti lunak sebesar 4,890 triliun rupiah.
4. Televisi dan radio, sebesar 1,950 triliun rupiah.
5. Desain, sebesar 1,400 triliun rupiah.

Di Inggris, dari 13 sektor industri kreatif yang ada mampu menyumbang 7,9 % Produk Domestik Bruto (PDB)

pada tahun 2000 kira-kira sebesar 112,5 milyar pounsterling. Selain itu, industri kreatif ini mengalami pertumbuhan sebesar 9,% selama tahun 1999-2000, jauh di atas pertumbuhan ekonomi total yang hanya 2,7%.

Dari 13 sektor industri kreatif yang ada di negeri Inggris ini, 4 sektor di antaranya memiliki usaha industri kreatif yang terbesar. Empat sektor tersebut adalah:

1. Sektor Desain, sebesar 2,8% dari Produk Domestik Bruto (PDB).
2. Perangkat lunak, sebesar 1,6% dari PDB.
3. Penerbitan sebesar 0,9% dari PDB.
4. Periklanan sebesar 0,7% dari PDB.

Pada tahun 2003 industri kreatif yang ada di Inggris ini mampu menyumbang 8,2% dari seluruh penerimaan nasional. Sementara itu, industri kreatif ini juga mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 1,5 juta pekerja atau sekitar 5,0% dari tenaga kerja nasional.⁶

Mr Clelland, seorang sosiolog mengatakan bahwa suatu negara dapat menjadi makmur apabila memiliki sedikitnya 2% dari penduduknya sebagai wirausahawan. Menurut pemikirannya, dengan adanya wirausahawan tersebut bisa menyerap tenaga kerja sekitar 16% dari jumlah penduduk yang produktif dalam usia kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran.⁷

Di Indonesia, secara nasional industri kreatif menduduki peringkat ke tujuh dari sepuluh lapangan usaha utama dengan rata-rata jumlah tenaga kerja selama tahun 2002-2006 sebanyak 3,7 juta atau 3,97% dari total 93,3 juta tenaga kerja.⁸

Menurut Mari Elka Pangestu (2008), di tahun 2006 industri kreatif

⁶ *Ibid*, hal3

⁷ *Ibid* hal9

⁸ *Ibid*, hal9

mampu menyerap tenaga kerja baru sebesar 4,7%. Sumbangan ekonomi kreatif terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 4,75% atau sekitar 170 triliun rupiah, dan 7% dari total ekspor pada tahun 2006. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 7,3%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 5,6%.⁹

Menurut Departemen Perdagangan RI, dari 14 indikator industri kreatif yang berbasis ekonomi kreatif, masing-masing indikator memberikan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) yang tidak sama. Dari ke 14 industri kreatif ini kontribusi yang paling tinggi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) adalah Fashion (29,85%), kemudian kerajinan (18,38%), periklanan (18,3%). Untuk jenis industri kreatif yang peringkatnya di bawah sektor periklanan, berturut-turut berada di sektor: televisi dan radio, arsitektur, musik, dan penerbitan dan percetakan. Ellya Zulaika menambahkan bahwa pada tahun 2008, industri kreatif khususnya di sektor kerajinan mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari 18,38% di tahun 2006 menjadi 27,72% dari total produk domestik bruto (PDB).¹⁰

Walau dalam beberapa sektor industri kreatif belum memperlihatkan kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) namun industri kreatif berbasis ekonomi kreatif tetap perlu dikembangkan. Menteri perdagangan Mari Elka Pangestu dalam seminar di Jakarta menegaskan bahwa industri kreatif di Indonesia perlu dikembangkan karena:

1. Kehadiran industri kreatif mampu memberikan kontribusi ekonomi

yang signifikan (pada PDB, menciptakan lapangan kerja, ekspor)

2. Menciptakan iklim bisnis yang positif (menciptakan lapangan usaha, pemasaran).
3. Membangun citra dan identitas bangsa (tourisme, ikon nasional, membangun budaya, warisan budaya dan nilai lokal).
4. Berbasis pada sumberdaya yang terbarukan (berbasis pengetahuan, kreatifitas, *green community*)
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa (lewat ide dan gagasan, penciptaan nilai)
6. Memberikan dampak sosial yang positif (kualitas hidup, pemerataan kesejahteraan, peningkatan toleransi)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa industri kreatif berbasis ekonomi kreatif memiliki manfaat yang besar, baik bagi negara maju (Amerika Serikat, Inggris) maupun negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

C. Contoh Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Kreatif di Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Pasaribu dan Sahwalita di Pulau Sumatra khususnya di sekitar Danau Toba. Pada intinya mereka menjelaskan keuntungan atau manfaat adanya industri kreatif yang berbasis ekonomi kreatif. Dari hasil penelitian orang lain ini sengaja kami tampilkan untuk menambah khasanah pengetahuan yang bila dipahami sangat berguna bagi masa depan bangsa ini.

Hal ini dipandang sangat penting

⁹ Mari Elka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2016 yang diselenggarakan pada Pekan Produksi Budaya Indonesia, 2008 di JCC

¹⁰ Ellya Zulaika, "Transformasi IKM. Kerajinan Tradisional menjadi Industri Kreatif", dalam *Seminar Internasional dengan tema Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi* (Solo: ISI, 2008), hal. 3

karena sebuah bangsa dapat mencapai kemakmuran jika ada sebagian dari masyarakatnya mampu menjadi wira usahawan yang bisa menyerap tenaga kerja cukup banyak dan memiliki hasil produksi yang mampu bersaing di pasaran. Atau paling tidak, ada kelompok-kelompok masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraannya lewat aktivitas yang mereka geluti. Berbagai jenis aktivitas yang digeluti itu tentunya merupakan suatu industri kreatif yang berbasis ekonomi kreatif

Pengolahan Enceng Gondok Sebagai Bahan Baku Kertas Seni.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Pasaribu dan Sahwalita, staf peneliti dari Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan di Sumatera di tahun 2007, di katakan bahwa enceng gondok dapat diolah menjadi kertas seni yang sangat menarik. Ide dasar untuk meneliti tentang pemanfaatan enceng gondok untuk bahan baku kertas seni ini berawal dari keprihatinan mereka melihat kerusakan Danau Toba yang disebabkan oleh pertumbuhan enceng gondok yang begitu cepat sehingga mengganggu lingkungan. Hal ini kalau dibiarkan saja, Danau Toba terancam rusak. Padahal kita semua tahu bahwa Danau Toba merupakan salah satu obyek wisata alam yang sangat menarik dan banyak dikunjungi wisatawan.¹¹

Perlu diketahui bahwa enceng gondok ini merupakan tanaman *gulma* yang dapat hidup dan berkembang biak di wilayah daerah perairan. Tanaman ini hidupnya terapung pada air yang dalam, dapat juga mengembangkan perakarannya di dalam lumpur. Ada dua cara pengembangbiakan enceng gondok

ini, yaitu dapat dengan cara vegetatif, atau dengan cara generatif.

Secara vegetatif, enceng gondok dapat berkembangbiak dengan cepat. Dalam waktu 7-10 hari, tumbuhan ini dapat tumbuh dua kali lipat. Dari hasil yang dilakukan di sekitar Danau Toba tahun 2007, dilaporkan bahwa setiap satu batang enceng gondok dalam waktu 52 hari mampu berkembang hingga satu meter kubik. Atau dalam waktu satu tahun mampu menutup areal seluas tujuh meter persegi. Bahkan dalam areal seluas satu hektar dalam waktu enam bulan, pertumbuhan enceng gondok dapat mencapai bobot basah sebesar 126 ton.

Berdasarkan karakternya menunjukkan bahwa enceng gondok ini berkembangbiaknya sangat begitu cepat sehingga tanaman ini berubah menjadi tanaman *gulma*. Ada beberapa faktor yang memicu cepatnya pengembangbiakan tanaman *gulma* ini, yaitu oleh perangkat kesuburan di wilayah perairan danau sebagai akibat erosi dan sedimentasi lahan; adanya berbagai aktivitas masyarakat (MCK), adanya budidaya ikan (keramba jaring apung), serta adanya limbah transportasi dan limbah pertanian.

Produksi tanaman ini sangat luar biasa, maksudnya bahwa dalam lahan seluas satu meter persegi saja dapat memanen enceng gondok sebanyak 28 kilogram. Dari enceng gondok seberat itu sebagian besar (84%) adalah berupa batang. Batang enceng gondok ini dapat mencapai 87 cm panjangnya dengan diameter antara 1-3 cm. Batang enceng gondok inilah yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kertas seni masyarakat di sekitar Danau Toba.

Tersedianya enceng gondok yang begitu banyak itu maka timbul

¹¹ Gunawan Pasaribu dan Sahwalita, *Pengolahan Enceng Gondok Sebagai Bahan Baku Kertas Seni* (Medan : Balai Penelitian dan Pengembangan Perhutanan, 2007), hal 1.

kreativitas yang dianggap cukup efektif untuk memanfaatkan enceng gondok ini sebagai bahan baku kertas seni. Alasan masyarakat sekitar Danau Toba memanfaatkan enceng gondok sebagai bahan baku kertas seni ada dua alasan, yaitu: alasan pertama, karena peduli dengan lingkungan, yang menurut masyarakat setempat dikawatirkan enceng gondok yang perkembangbiakannya begitu cepat dapat merusak lingkungan Danau Toba. Alasan ke dua adalah karena mengandung serat sehingga dapat menghasilkan berbagai kertas warna yang sangat menarik. Ternyata dengan kreasi dan sentuhan seni yang amat sederhana, produk dari enceng gondok ini dapat laku dipasaran khususnya di obyek wisata Danau Toba.

Cara pengolahan enceng gondok menjadi kertas seni ini sangat sederhana dan sangat mudah diadopsi oleh masyarakat sekitar Danau Toba, sehingga dalam waktu yang singkat hampir setiap penduduk dapat melakukan aktivitas ini. Proses pengolahan yang mereka lakukan adalah dengan cara:

a. Persiapan Bahan Baku.

Bahan baku untuk membuat kertas seni yang menggunakan enceng gondok dari Danau Toba ini dapat diambil setiap saat di perairan Danau Toba. Enceng gondok yang diambil hanyalah pada bagian batangnya saja karena dibagian batang itu yang paling banyak seratnya. Sebetulnya bagian pangkal dan daun juga dapat digunakan sebagai bahan baku kertas seni ini, namun bermasalah dalam proses penggilingannya.

Proses selanjutnya, bagian batang enceng gondok yang sudah diambil ini kemudian diiris-iris atau dirajang lalu rajangan itu dikeringkan sampai betul-betul kering. Hal ini dimaksudkan agar

pada saat pemasakan NaOH dapat diserap dengan baik oleh enceng gondok. Pengeringan enceng gondok ini juga dimaksudkan untuk mengurangi volume enceng gondok yang sangat *volumenous*. Dapat dibayangkan bahwa enceng gondok segar yang habis dipetik/dipotong memiliki kadar air sebanyak 676,56 % atau mengandung air 94,25% yang kemudian harus dikeringkan hingga kondisinya menjadi 3,6%. Dalam kondisi ini enceng gondok dipersiapkan sebagai bahan baku kertas seni yang siap diolah atau dimasak.

b. Proses *Pulping*/Pemasakan Enceng Gondok

Enceng gondok yang dalam keadaan kering tadi kemudian diolah dengan cara dimasukan dalam tong pemasak dengan perbandingan satu kilogram enceng gondok dibanding dengan empat liter air dan dengan 10 gram NaOH. Pemberian NaOH (larutan zat kimia) dengan tujuan untuk mempercepat proses pemisahan serat.

Untuk proses *pulping* ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga jam dalam suhu air mendidih. Setelah itu, api dimatikan dan terlihat enceng gondok sudah dalam kondisi seperti bubur yang menyatu dengan air. Selanjutnya dilakukan pencucian sampai bersih untuk menghilangkan bau zat pelarut (NaOH) tersebut.

c. Proses Penggilingan Kertas Bekas

Mengingat bahan baku kertas seni ini adalah kombinasi atau campuran dari enceng gondok dengan kertas bekas maka untuk kertas bekas dilakukan proses tersendiri. Prosesnya adalah kertas bekas itu direndam sehari semalam (dalam waktu 24 jam) kemudian digiling dengan ditambahkan perekat yang namanya PV AC sebanyak 5% dari berat kertas.

Dari segi teknis memang kertas

koran ini mudah dihancurkan/digiling tetapi dalam proses pewarnaan mengalami kesulitan (lebih susah) dan untuk pencetakan lembaranpun memakan waktu relatif lama. Hal ini disebabkan karena pengaruh serat-serat pendek dari kertas koran yang mempersulit air keluar. Kalau kertas bekas itu semacam HVS, maka pewarnaan dan proses pencetakan lembaran relatif mudah tetapi dalam proses penggilingannya mengalami kesulitan.

d. Pencetakan Lembaran Kertas

Pencetakan lembaran kertas seni prosesnya dimulai dengan pengenceran *pulp* kertas bekas dan *pulp* enceng gondok. Setelah itu *pulp* kertas bekas dicampur dengan *pulp* enceng gondok, dengan perbandingan campuran sesuai yang diinginkan. Kalau ingin menonjolkan serat dari enceng gondok, dalam membuat campurannya persentase enceng gondok lebih banyak.

Untuk pewarnaan dilakukan sebelum dilakukan proses pengenceran dan diusahakan untuk dibiarkan beberapa jam agar warna yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh *pulp* tersebut. Pengenceran untuk adonan campuran *pulp* ini perlu dilakukan untuk memperoleh sejenis kertas yang halus dan tipis. Hal ini dilakukan mengingat alat yang digunakan untuk memproses ini masih manual sehingga ketebalan kertas yang dihasilkan akan sangat variatif.

Agar dapat memperoleh hasil kertas yang relatif seragam ukurannya (tebal tipisnya) maka dibutuhkan orang-orang yang memiliki pengalaman dan ketrampilan yang cukup baik. Bagi mereka yang belum lama ikut memproduksi lembaran kertas seni dari enceng gondok, dipastikan hasil dari pemrosesan kertas ini kurang baik; ada

yang tebal dan ada yang tipis.

e. Pengerian Kertas

Lembaran-lembaran kertas tadi dicetak dengan menggunakan *screen* dan *dipress* pada lembaran kain yang ditempatkan pada bidang yang kaku. Lembaran kertas seni yang keluar dari *press* tadi masih dalam keadaan basah maka perlu dikeringkan. Cara pengeringan dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari. Kertas seni ini sudah dalam kondisi kering setelah dipanaskan kurang lebih satu jam lamanya. Jika tidak ada sinar matahari karena mendung maka kertas tersebut dapat dikeringkan dalam ruangan dengan cara diangin-angin. Pengerian kertas dalam jumlah besar dapat menggunakan ruang pengering dari plat kaca atau dengan mengkombinasikan dengan tungku pembakaran.

f. Kualitas Kertas

Mengingat pembuatan kertas ini untuk kertas seni maka yang diprioritaskan dalam pembuatan kertas ini adalah mengenai keindahannya. Jadi kualitas kertas bukan dinilai dari kekuatan tarik, kekuatan sobek, tetapi dari segi keindahan. Hasil kertas seni yang terbuat dari kombinasi enceng gondok dengan campuran kertas koran ini dapat dibilang memiliki kualitas yang baik karena adanya penampilan serat-serat yang muncul dipermukaan kertas yang terlihat sangat artistik. Berbeda dengan kertas tanpa campuran enceng gondok, kurang memiliki nilai artistik/seni.

g. Pemasaran

Agar dalam pemasaran hasil produksi dari bahan baku enceng gondok ini bisa menarik pembeli, untuk pemasaran kertas seni tersebut dibuat dalam berbagai bentuk produk kemasan, antara lain: souvenir/cenderamata, kartu ucapan, hiasan dinding, tempat pensil,

amplop, bloknote, dan figura foto.

Berbagai produk ini tidak hanya disajikan untuk para wisatawan yang berkunjung di Danau Toba saja tetapi juga disebarluaskan ke berbagai daerah. Lewat promosi, pameran, dan event-event nasional serta lewat kampanye penyelamatan lingkungan perairan dari *gulma*; hasil kerajinan kertas seni ini diperkenalkan.

Perolehan hasil dari produksi kertas seni dari bahan baku enceng gondok ini dapat dikatakan lumayan. Dalam arti bahwa dari hasil pengolahan satu kilogram enceng gondok dapat menghasilkan kertas seni ukuran folio sebanyak 262 lembar dengan harga satu lembar Rp 500,00. Ini berarti setiap satu kilogram enceng gondok plus kertas bekas dapat menghasilkan uang sebanyak Rp 131.000,00.

Penghasilan sebesar itu memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat sekitar Danau Toba. Bahkan bagi masyarakat di sekitar Danau Toba, aktivitas pengolahan enceng gondok sebagai bahan baku kertas seni ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- Tercipta lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka.
- Mengurangi jumlah pengangguran sehingga taraf hidup mereka dapat ditingkatkan.
- Dengan aktivitas ini, lingkungan Danau Toba bisa terselamatkan.
- Produk-produk yang dihasilkan bisa menambah khasanah budaya setempat.
- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan obyek wisata Danau Toba.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Danau Toba memiliki jiwa juang yang tinggi dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya di

samping sifat kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan sekitar. Jika hal ini terjadi juga di daerah-daerah lain yang kondisi geografisnya hampir serupa maka dapat dipastikan terjadinya kerusakan lingkungan akibat *gulma* enceng gondok dapat terkendali. Di samping itu, kehidupan masyarakatnya akan menjadi lebih baik karena ada sumber pendapatan dari kreativitas pengolahan enceng gondok tersebut. .

D. Penutup.

Industri kreatif berbasis ekonomi kreatif ternyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk negeri kita Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya alam yang potensial, sangat menguntungkan untuk modal bisnis industri kreatif yang berbasis ekonomi ini.

Kreativitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Danau Toba dalam mengolah enceng gondok untuk bahan baku kertas seni menunjukkan salah satu contoh kesuksesan mereka dalam meningkatkan taraf hidup.

Selain itu, dari aktivitas ini juga menunjukkan adanya semacam kepedulian terhadap kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan akibat *gulma* enceng gondok di daerah perairan (seperti di Danau Toba). Tentunya aktivitas penduduk yang penuh kreasi dan inovatif ini perlu mendapat acungan jempol, dan perlu dilestarikan. Dalam hal ini campur tangan pemerintah setempat mutlak diperlukan.

Daftar Pustaka

- Ellya Zulaika, 2008. *Transformasi IKM Kerajinan Tradisional Menjadi Industri Kreatif*. Disampaikan dalam Seminar Internasional yang bertema "Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi". Solo: ISI.
- Gunawan Pasaribu, dkk, 2007, *Pengolahan Enceng Gondok Sebagai Bahan Baku Kertas Seni*. Sumatera: Balai Penelitian dan Pengembangan Perhutanan.
- Howkins, John, 2001. *The Creatif Economy, How People Make Money From Ideas*. USA.
- Mari Elka Pangestu, 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2016 yang diselenggarakan pada Pekan Produksi Budaya Indonesia 2008 di JCC.
- M. Simatupang, Togar, 2005. *Perkembangan Industri Kreatif*. Bandung: ITB.

PENGRAJIN PATUNG PRIMITIF DESA TAMANAN BANGUNTAPAN BANTUL

Endah Susilantini ¹

Abstrak

Patung primitif adalah jenis patung yang bersahaja dan penggarapannya tidak perlu membutuhkan biaya yang besar. Jenis patung tersebut merupakan salah satu kerajinan yang dihasilkan oleh rumah produksi kerajinan yang tersebar di wilayah desa yang berada di Kabupaten Bantul. Kerajinan patung primitif di desa-desa tersebut sebagai aset ekonomi daerah yang diyakini oleh para pengrajin akan memulihkan industri kerajinan daerah setempat. Dengan aneka bentuk yang indah dan unik serta harganya yang murah, menarik para wisatawan untuk membeli hasil kerajinan tersebut. Patung yang dihasilkan antara lain berupa patung suku Asmat, antara lain orang bermain dram, tukang becak, pemain sky air dan orang yang mengendarai motor balap. Salah satu rumah produksi patung primitif yang berada di desa Tamanan, Banguntapan, Bantul adalah milik Waluyo dan Teguh Handycraf yang sampai sekarang masih tetap eksis. Kecuali sebagai pengrajin patung primitif juga menerima pesanan untuk pembuatan patung dengan berbagai model sesuai selera pemesan. Pemasarannya sudah cukup luas, tidak hanya dipasar lokal, akan tetapi sudah merambah sampai ke pasar internasional.

Kata Kunci: kerajinan, patung primitif

Abstract

The primitive sculpture is kind of sculpture an early and none cessary the manufacturing process doesn't require many coust, considered as one of handicrafts which are produced by the handicraft houses spread villages in Kabupaten Bantul. It is regarded as the economy assets for local region, indeed, belived to restore the local art industry by the craftman/ artisan/ sculpture. Having many kind of beautiful and unique forms and shapes, along with its cheap price, it can attractively draw the tourist attention to buy some. One of the well-known handicraft- house for the primitive sculpture in vilage Tamanan, Banguntapan Bantul, belongs to Waluyo and Teguh Handicraft which is still keep on tunning. Another among them is drummer, pedicab driver and ice skyther and driver raching motor cicle. The artisan of the primitive sculpture can also beceive many orders to creat sculpture base on customer's request. The marketing scope for spreading the trend of primitive sculpture is broad enough, not only limited to the local market, but also has extended until to the international market.

Key words: Handicrafts, sculpture

¹ Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

PENGANTAR

Sentra kerajinan di Kabupaten Bantul memiliki peran yang cukup besar dan tidak hanya terbatas dalam penyerapan tenaga kerja saja, akan tetapi juga mempunyai peran untuk mendukung sektor-sektor lainnya seperti sektor pariwisata, perdagangan maupun perindustrian. Desa-desanya kerajinan tersebut tersebar luas di berbagai wilayah Bantul, antara lain desa wisata Kasongan, merupakan sentra kerajinan gerabah, Desa Wukirsari sebagai pengrajin batik, desa Guwosari Kecamatan Pajangan juga sebagai pengrajin ukir kulit, terutama wayang kulit yang mempunyai kualitas bagus, sehingga banyak dikoleksi oleh berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun para pejabat tinggi dan pejabat Negara.

Kecuali sebagai pengrajin kulit desa Guwosari juga dikenal sebagai sentra kerajinan topeng dan sandal, sedangkan untuk kerajinan bambu terdapat di Desa Muntuk dan Ngawen. Desa Pandak merupakan sentra industri *pandhan*, yang menghasilkan variasi hasil kerajinan berupa tas, sandal, topi, dompet, pot bunga dan lain-lain. Untuk sentra kerajinan patung primitif berpusat di Dusun Pocung Pendawaharja Sewon, yang dulu mengalami puncak kejayaan sekitar tahun 90-an, akan tetapi sekarang keberadaannya sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti karena dari 36 pengrajin patung primitif saat ini hanya tinggal 15 orang yang masih memproduksi. Selain turunnya pesanan, keterpurukan itu juga dirasakan oleh rumah produksi patung primitif sejak pemerintah menaikkan harga BBM pada tahun 2004 dan disusul pada tahun 2008. Sejak saat itu biaya

produksi terus membengkak mulai dari harga kayu sampai biaya finishing. Di samping itu juga dipengaruhi persaingan yang tidak sehat antar sesama pengrajin dan diperparah dengan banyaknya *buyer* yang bermain curang karena tidak mau menaikkan harga²

Sementara itu potensi dalam industri kayu lumayan baik, karena industri ini memiliki nilai dan volume ekspor yang selalu meningkat cukup tajam. Di bidang industri kayu, jumlah unit usaha sebanyak 3143 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 15.202 orang. Sementara nilai investasinya mencapai Rp 39.429 milyar dengan nilai produksi sebesar Rp 62,749 miliar. Sentranya terletak di Putat, Gunungkidul dan Pajangan, Bantul³

Dalam upaya mendekatkan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Bantul dengan para pengrajin, ketua Dekranasda Bantul Ny. Sri Surya Widati mengunjungi sentra-sentra industri di Bantul dan melakukan dialog dengan para pengrajin di sentra kerajinan yang ada di desa Gowasari Pajangan. Pertemuan tersebut diharapkan akan menjadi *sharing* kepentingan antara pengrajin dengan Dekranasda dan Pemerintah Kabupaten Bantul, utamanya menyangkut masalah produk dan pemasaran⁴

Untuk menembus pasar dunia memang tidak mudah seperti yang dibayangkan, sehingga harus membutuhkan pendampingan yang berperan aktif untuk bertransaksi secara profesional, karena tanpa adanya pendamping dari Dekranasda maupun Dinas Perindagkop para pengrajin sulit untuk menembus pasar dunia. Kalaupun bisa masih sebatas dilakukan oleh para

² Berita Terkini. Bantul: 2010. Infogoe.com, 10 Oktober

³ Yogyakarta Miliki Banyak Potensi Komoditas Unggulan. dalam Kompas. Maret, Tahun 2010.

⁴ Ketua Dekranasda Bantul Kunjungi Sentra Kerajinan. Bantul: Tahun 2010, 15 Maret. <http://www.patungprimitive.com>

pengrajin besar, karena sebagian besar pengrajin belum mempunyai kemampuan untuk bertransaksi secara profesional. Dengan adanya pendampingan itu diharapkan akan memacu para pengrajin dan pengusaha kerajinan untuk memunculkan barang-barang kerajinan karya masyarakat produktif Kabupaten Bantul secara maksimal, yang bisa di pasarkan di pasar lokal maupun pasar Internasional.⁵

Dekranasda bertugas sebagai pendamping para pengrajin, tujuannya menampung keinginan para pengrajin dalam menyalurkan apresiasinya untuk disalurkan ke Pemerintah Kabupaten Bantul. Dekranasda juga bertugas untuk memberikan bantuan akan kepentingan para pengrajin dalam meningkatkan pemasaran maupun kesejahteraan mereka, seperti memberikan pinjaman dengan bunga lunak atau pinjaman modal jangka panjang.

Salah satu dari sekian banyak pengrajin kayu yang masih eksis dan tersebar di berbagai desa yang berada di wilayah Kabupaten Bantul adalah rumah produksi kerajinan patung primitif yang dikelola oleh kakak beradik, yakni Waluyo Handycraft, dan Teguh Handycraft. Kerajinan kayu tersebut berada di Dukuh Banjar dan Dukuh Glagah, Kalurahan Tamanan, Banguntapan Bantul. Letaknya cukup jauh dari pusat Kota Bantul, karena Desa Tamanan berada di sebelah timur Monumen Ngoto (Monumen TNI. AU), yaitu batas kota antara Kabupaten Bantul dan Kotamadya Yogyakarta. Kerajinan yang dihasilkan oleh Waluyo Handycraft dan Teguh Handycraft adalah kerajinan patung primitif dalam bentuk mini. Patung ini memiliki bentuk yang bernuansakan primitif, yang unik dan dapat dijadikan sebagai prabot tambahan

di dalam ruangan sebagai asesoris. Oleh karena itu produk patung ini sangat menarik minat konsumen dari pasaran dalam maupun luar negeri. Di samping bentuknya yang lucu, harganya juga terjangkau oleh kalangan masyarakat umum. Patung primitif juga memiliki keunikan tersendiri. Waluyo oleh para tetangga dijuluki dengan sebutan *Waluyo Thuyul*, karena kerajinan yang dihasilkan dari rumah produksinya sebagian besar berupa patung suku Asmat Papua, yang wajahnya menakutkan bahkan menyerupai bentuk *thuyul* (sejenis makhluk halus).

Untuk dapat memenuhi permintaan terhadap produk tersebut, perusahaan mencoba untuk menghasilkan dalam jumlah yang banyak. Tetapi jumlah produksi yang diharapkan kadang-kadang tidak sesuai dengan rencana produksi, disebabkan proses pembuatan patung ini tidak mudah dan cukup rumit pengerjaannya, karena ukurannya yang mini dan kerumitan bentuknya itu sehingga kalau tidak berhati-hati patung akan mudah patah.

Biasanya kerusakan ini terjadi pada bagian pembakaran baru diketahui, karena pada saat dibakar *dhempul* mengalami retak, hal ini disebabkan karena bahan campuran dan lem atau perekat yang digunakan belum benar-benar kering sudah langsung dibakar. Ketidaktelitian, asal-asalan dan ketidakseriusan para pekerja juga menjadi penyebab kerusakan patung. Di samping itu, juga karena sambungan kasar, paku dan lem yang digunakan tidak sesuai dengan keperluan, seperti paku kekecilan dan lem kurang merekat atau sudah basi, menyebabkan mudah lepasnya bagian-bagian dari patung. Setelah produksi sudah dianggap layak, kadangkala masih ada bagian yang cacat

⁵ Potensi Kerajinan di Kabupaten Bantul. Bantul : Tahun 2006. <http://www.Bantulbiz.com/Craft>.

seperti pemasangan asesoris kurang lengkap, masih ada bagian yang gampang lepas karena pembakaran kurang merata yang disebabkan karena kurang telitinya pemeriksaan akhir.

Dari semua jenis kerusakan dapat dilakukan perbaikan-perbaikan ulang, seperti menyambung ulang, bila ada salah satu bagian patung yang lepas, bahan lem merekat kurang kuat sehingga harus diulang. Dengan adanya perbaikan-perbaikan ulang tersebut membutuhkan waktu dan dana, sehingga perusahaan juga harus menyediakan biaya tambahan.

KERAJINAN PATUNG PRIMITIF

Ada beberapa hal yang akan diuraikan terkait dengan kerajinan patung primitif. Sebelum patung dibuat yang pertama kali dipersiapkan adalah bahan baku yang digunakan, kemudian peralatan, proses pembuatan, ragam dan motif serta kegunaan dari pada patung primitif itu sendiri. Dengan mengungkap beberapa item tersebut diharapkan bisa menambah khasanah budaya yang ada di Indonesia utamanya tentang hasil karya seni, khususnya seni kerajinan patung yang banyak diproduksi oleh beberapa desa yang tersebar di wilayah Kabupaten Bantul.

Patung-patung tersebut dikerjakan oleh tangan-tangan terampil untuk memoles kayu dari berbagai ukuran dengan telaten serta cekatan. Potongan-potongan kayu tersebut satu persatu dirakit serta diukir sehingga menyatu, dengan demikian terciptalah bentuk patung yang lengkap, indah dan unik.⁶ Di rumah produksi kerajinan milik Waluyo dan Teguh Handycraft hingga sekarang masih menghasilkan patung primitif dalam bentuk patung suku Asmat Papua.

A. Bahan baku patung

Bahan baku utama yang digunakan untuk membuat patung adalah kayu, pada umumnya jenis kayu yang digunakan diantaranya kayu mahoni, kayu mangga dan kayu munggur. Bahan tersebut biasanya didatangkan dari Gunung Kidul serta daerah Bantul dan sekitarnya, tetapi ada kalanya juga kayu milik perorangan yang dibeli oleh perusahaan. Kayu tersebut dibeli dalam bentuk kayu *glondhongan*, kemudian dari tempat penebangan dibawa ke tempat perajangan, setelah selesai dirajang kayu baru diangkut ke rumah produksi. Kayu yang dirajang umumnya dibuat papan, dengan panjang berkisar antara 2 sampai 3 meter, dengan ketebalan antara 1 sampai 3 cm.

B. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan sangat sederhana, antara lain pensil atau spidol yang digunakan untuk membuat *mal* patung, seperti bentuk tangan, kaki, badan ataupun kepala. Kemudian gergaji kecil yang disebut *jak sow* digunakan untuk menggergaji anggota tubuh patung yang telah selesai di *mal*. Selanjutnya *pukul besi* dan paku digunakan untuk merakit *patung sambung*, seperti merakit kaki, tangan, leher dan kepala.

Teknik pembuatan patung dibedakan menjadi dua, yaitu *patung sambung* dan *patung kayu glondhongan*. Untuk patung *kayu glondhongan* tidak menggunakan *pukul besi* ataupun paku, tetapi yang paling utama menggunakan *tatah*, sedangkan *patung sambung* harus menggunakan *pukul besi* dan paku. Peralatan lain yang digunakan berupa mesin *amplas* yang digunakan untuk mengamplas patung yang belum dirakit, selanjutnya kompor gas atau kompor

⁶ "Sentra Kerajinan Patung Primitif Pucung, Pasca Gempa, Produksi dan Pesanan Turun 50 pCt". dalam *Kedaulatan Rakyat* tgl 22 Juni Tahun 2006

minyak yang dipergunakan untuk membakar patung yang telah selesai dirakit. *Tatah* yang utama digunakan untuk mengukir bagian wajah patung.

C. Proses Pembuatan

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pembuatan patung primitif, yakni:

1. *Ngemal* kayu (membuat pola)
2. Menyambung patung
3. Pembakaran
4. *Finishing* (*ngamplas*, menyemir dan memasang asesoris berupa rambut dan celana patung).

Dari keempat item proses pembuatan patung primitif tersebut akan diuraikan, seperti berikut:

1. Proses *ngemal* kayu

Terlebih dulu kayu yang telah dirajang kemudian *dimal* dengan menggunakan kertas yang telah digambar dalam bentuk tangan, kaki dan badan patung. Selesai *dimal* kayu kemudian di gergaji satu persatu dan yang terakhir memotong kayu yang akan digunakan untuk membentuk kepala patung. Khusus bentuk kepala patung menggunakan kayu bulat panjang yang dirajang sebesar tangkai sapu lidi, dengan ukuran panjang berkisar antara 2 hingga 3 meter. Selanjutnya kayu tersebut dipotong dengan panjang sekitar 5 hingga 8 cm untuk membuat satu kepala patung. Khusus untuk membuat kepala dan mengukir wajah patung primitif, menggunakan peralatan yang disebut *tatah*.

2. Menyambung kayu

Potongan-potongan kayu dalam bentuk kepala, tangan, kaki dan badan patung yang telah digergaji satu persatu di rakit dan di ukir menjadi satu, sehingga menyerupai aneka bentuk yang

diinginkan. Dalam merakit patung menggunakan paku guna menyambung bagian-bagian tubuh. Setelah patung terbentuk kemudian di lem dengan menggunakan *fox* atau lem kayu. Untuk menutup sambungan antara kepala, lengan, badan dan kaki patung digunakan *dhempul*.

3. Pembakaran

Jika patung sudah selesai dirakit dan sudah jadi, lalu dibakar. Untuk membakar patung tidak semudah yang dibayangkan, karena membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Dengan demikian khusus pekerjaan membakar patung harus dikerjakan oleh tenaga yang terampil dan berpengalaman. Jika dalam proses pembakaran tidak hati-hati atau asal-asalan, patung akan rusak dan kerusakan itu bisa merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak sembarangan menaruh tenaga kerja yang terkait dengan pembakaran. Biasanya kerusakan bisa terjadi pada putusnya sambungan, misalnya pada sambungan kaki dan tangan (*mretheli*, Jawa).

Pembakaran itu dilakukan tidak lain bertujuan agar kayu menjadi berubah warna. Sebelum melalui proses pembakaran kayu berwarna coklat atau putih, tetapi setelah dibakar kayu yang semula berwarna coklat dan putih akan berubah menjadi hitam. Setelah dibakar, tahap berikutnya yaitu pencucian dengan menggunakan air dicampur *gambir* dan proses penggosokan. Selesai dibakar patung lalu digosok memakai *angus*, agar warnanya nampak lebih hitam. Cara menggosoknya dengan menggunakan sikat yang terbuat dari kawat.

4. *Finishing*

Proses *finishing* atau tahap akhir pembuatan patung diawali dengan proses pencucian patung di bagian

pencucian, yang dilakukan oleh sekitar 4 orang pekerja, tujuannya untuk menghaluskan dan menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel pada permukaan patung. Pada umumnya tenaga kerja pada bagian pencucian ini dikerjakan oleh tenaga kerja wanita, karena pada tahap pencucian tidak terlalu sulit, yang paling utama membutuhkan ketelatenan saja, sehingga lebih cocok dikerjakan oleh kaum wanita. Berbeda dengan bagian pembakaran, karena terlalu rumit dan memerlukan keseriusan, sehingga perusahaan menggunakan tenaga kerja laki-laki.

Patung yang sudah selesai dicuci kemudian dibersihkan dengan air untuk menutup pori-pori kayu, sehingga tahan terhadap kondisi pengembangan dan lebih awet, baru dilanjutkan dengan proses *pelaburan* dengan *gambir*. Maksud dari *pelaburan* patung dengan *gambir* bertujuan untuk memberi kesan warna gelap dan mengkilat, kemudian setelah permukaan patung *dilabur gambir* secara merata, baru dijemur. Jika penjemuran dirasa cukup maka patung kembali dicuci dan dibilas. Langkah berikutnya seluruh permukaan patung kembali diampelas, disiram air dan di *lap*. Apabila permukaan patung sudah halus kemudian dikeringkan dengan cara di *lap* memakai kain, kemudian dijemur lagi. Penjemuran tidak perlu terlalu lama, kemudian setelah kering baru dilakukan pengecatan. Cat yang digunakan adalah cat kayu *Mowilex* dan plitur kayu yang dicampur dengan *angus* dan air. Selesai pengecatan, patung dikeringkan di tempat terbuka tanpa terkena sinar matahari (*diangin-angin*).

Selesai dijemur patung digosok lagi agar tampak lebih mengkilat. Pengamplasan patung yang sudah terbentuk harus menggunakan *ampelas*

kayu yang halus, maksudnya agar cat pada permukaan patung dari serbuk-serbuk sisa *ampelas* bisa bersih, sehingga warna cat terlihat mengkilat. Jika ujud patung sudah selesai dikerjakan, kemudian digosok lagi dengan menggunakan semir sepatu agar patung berwarna lebih mengkilat.

Tahap berikutnya patung dilengkapi dengan pemasangan asesoris. Pemasangan asesoris ini biasanya menempelkan rambut dan celana. Rambut yang dipasang pada bagian kepala menggunakan bahan goni, demikian juga celana patung juga terbuat dari serabut goni, dipasang melingkari badan patung dengan menggunakan paku kecil. Jika asesoris telah selesai dipasang, patung lalu di kemas menggunakan peti kemas yang terbuat dari kayu. Satu peti kemas bisa digunakan untuk mengangkut sekitar 400 buah patung.

Tentang jumlah besar kecilnya omset tergantung dari banyaknya pemesanan. Biasanya patung-patung yang telah dikemas kemudian dikirim kepada pemesan, misalnya ke PT. Sumiati yang pusatnya berada di Bali. Dari Bali patung kemudian dikirim lagi ke luar negeri, khususnya ke Asia, antara lain Jepang, Hongkong, Singapura, Korea dan Malaysia.

Patung-patung berwarna hitam mengkilat itu menjadi menarik karena dipahat dalam desain yang aneh dan unik. Ada yang matanya besar melotot, bibir menggantung, poster tinggi kurus, badan bongkok sambil memeluk gitar dan sebagainya. Untuk patung buatan Waluyo dan Teguh Handycraft berupa patung Suku Asmat Papua dengan berbagai model, mulai dari bentuk asbak tempat rokok, orang bermain dram, tukang becak, pemain sky air, tempat pensil dan orang yang sedang

mengendarai motor balap.

Ketika semakin banyak pesanan dari luar daerah seperti Jakarta, Solo, Surabaya maupun dari Kota Jogjakarta dan sekitarnya, rumah produksi kerajinan patung Waluyo dan Teguh Handycraf berusaha untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya, dengan mencari rekanan dari desa lain agar bisa memenuhi permintaan pesanan, karena perusahaan merasa kewalahan untuk mengerjakan sendiri.

Rumah produksi kerajinan patung primitif milik Waluyo maupun Teguh kini tidak hanya sebatas memproduksi patung Suku Asmat, namun telah berkembang dengan memproduksi model yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, Waluyo dan Teguh Handycraft siap memenuhi permintaan pesanan dengan berbagai bentuk maupun model sesuai selera pemesan.

Saat ini omsetnya semakin banyak, sehingga rumah produksi kerajinan Waluyo dan Teguh Handycraf bisa dibilang cukup berhasil. Dengan kesuksesannya itu usaha rumah produksi tersebut mengembangkan sayapnya dengan mendesain produk lain seperti tempat TV, rak buku, almari, nampun antik serta perabot-perabot rumah tangga lainnya. Khusus patung pesanan, harganya lebih mahal dibanding patung primitif, karena tidak dijual secara *kodhen* tetapi hanya didesain untuk pesanan, sehingga rumah produksi kerajinan tidak bisa memperbanyak model patung pesanan.

Penulis mencoba untuk mengamati sekilas apa yang dihasilkan oleh rumah produksi kerajinan patung primitif, ternyata usaha mereka memang mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Meskipun banyak saingan yang tidak sehat antar sesama pengrajin, Waluyo dan Teguh tidak mau begitu saja

menyerah, tetapi sebaliknya justru berbagai upaya ditempuhnya. Misalnya promosi lewat internet ataupun mengikuti pameran-pameran, sehingga ia yakin bahwa usahanya tetap bisa bertahan. Kalaupun dikatakan bahwa rumah produksi kerajinan kayu yang khusus memproduksi patung primitif banyak yang gulung tikar, namun ini tidak terjadi pada usaha dari Waluyo dan Teguh yang sampai sekarang masih tetap eksis.

Cara pengerjaannya yang sampai sekarang masih menggunakan peralatan tradisional dan sederhana itu justru membuatnya *langgeng*. Industri yang diproduksi oleh Teguh dan Waluyo memiliki nilai dan volume ekspor yang cukup tinggi, bahkan setiap bulan banyak menghasilkan peningkatan hasil produksi karena pesanan semakin banyak. Meskipun hanya memiliki kurang lebih sekitar 20 orang pekerja ternyata bisa melayani permintaan konsumen dengan baik.

Selain lewat promosi mereka juga berusaha semaksimal mungkin untuk membuat desain-desain baru, khusus untuk melayani permintaan pesanan, ternyata sampai sekarang usaha mereka tetap jaya. Demikian juga dengan adiknya Teguh, lebih mengembangkan sayapnya keluar jalur kerajinan. Limbah potongan-potongan kayu diolah kembali, sehingga bisa menghasilkan uang. Ia tidak hanya mematok untuk membuat patung primitif saja, akan tetapi juga berusaha untuk mengembangkan sayapnya dengan membuat arang yang ternyata juga laris di pasaran.

Hasil yang diperoleh rumah produksi kerajinan patung primitif milik Waluyo dan Teguh dalam setiap hari dengan pekerja berkisar antara 8 hingga 10 orang pengrajin bisa menghasilkan

patung sekitar 200-an, sehingga dalam waktu satu minggu bisa menghasilkan sekitar 1.200 buah patung. Setelah satu bulan patung yang sudah jadi dan sudah dikemas lalu di kirim ke PT. Sumiati yang pusatnya berada di Pulau Bali. Hasil kerajinan Waluyo dan Teguh tidak hanya di setor ke PT. Sumiati saja, akan tetapi juga ke perusahaan lain yang memesannya. Di samping itu juga dipasarkan sendiri ke toko-toko souvenir atau galery yang tersebar di Provinsi DIY.

UPAH BURUH

Sistem penggajian dibedakan menjadi dua, yaitu upah harian dan upah borongan. Waluyo dan Teguh dalam memberikan upah pekerja menggunakan dua sistem penggajian. Upah borongan hanya khusus diberikan kepada bagian pembakaran dan *finishing*, karena dua pekerjaan itu memang sulit dan rumit, sehingga tidak bisa ditangani oleh sembarang orang, sedangkan sistem harian biasanya diperuntukkan bagi pekerja di bagian pencucian dan penggosokan, sehingga upah yang diterimanya juga berbeda. Untuk pekerja yang khusus menangani pembakaran dan *finishing* tiap minggu bisa mengantongi uang sekitar Rp 110.500,- sedang bagian pencucian hanya berkisar Rp 60.000,- Mereka bekerja dari jam 8.00 hingga jam 16.00

Menurut penuturan pekerja bahwa sistem penggajian lebih menguntungkan pada sistem upah borongan. Seorang pekerja laki-laki menuturkan demikian kepada penulis:

Menawi sistem borongan niku langkung untung bu, ketimbang harian. Kula nyambut damel wonten mriki keleresan wonten

bagian pembakaran. Etanganipun upah borongan niku setunggal patung dipun regani Rp 50,00 rupiah. Saben dintenipun kula saget ngobong sekitar 350 patung, dados menawi sedinten kula angsal Rp 17.500, seminggu angsalipun lumayan. La menawi harian namung Rp 10.000. Dados seminggu kula saget beta wangsul arta Rp 110.500,-⁷

Terjemahan:

Kalau sistem borongan itu lebih untung dibanding sistem harian. Saya bekerja di sini kebetulan di bagian pembakaran. Menurut perhitungannya upah borongan itu setiap patung dihargai Rp 50,00. Setiap hari saya bisa membakar patung sekitar 350 biji, jadi sehari saya mendapat upah Rp 17.500, dalam satu minggu cukup lumayan. Jika upah harian hanya Rp 10.000,- per hari, sehingga upah seminggu yang saya terima berkisar Rp 110.500,-

Menurut Bagus, sistem penggajian model borongan itu lebih menguntungkan di banding sistem harian. Sistem borongan bisa ditentukan oleh pekerja itu sendiri. Jika sudah merasa capai pekerjaan bisa dihentikan dan tinggal menghitung berapa hasil yang diperoleh, sedangkan sistem harian sudah jelas, karena per minggunya hanya memperoleh upah sekitar Rp.60.000,- Ibu Boniyem menuturkan demikian:

Kula nyambut damel wonten patung nggih sampun dangu, amargi boten gadhah kepinteran. Arta semanten menika jatosipun nggih mboten

⁷ Wawancara dengan Bagus, tanggal 5 Maret 2010.

sepintena, ning kados pundi malih gandheng kula mboten gadhah kepinteran menapa-menapa nggih kedah nrimah. Senajan upah namung sekedhik lumayan saged kangge nyangoni anak kula ingkang tasih sekolah. Kula tiyang boten gadhah bu, bapakipun namung buruh tani mila sak saged-saged kula tumut ngentheng-ngenthengi, saengga nyambut damel wonten mriki, senajan gaji sekedhik engkang penting kalal. Wonten mriki pedamelan kula nggirah kaliyan gosok⁸

Terjemahan:

Saya bekerja di sini sudah cukup lama, karena tidak memiliki kepandaian. Uang segitu sebenarnya juga tidak seberapa, tetapi bagaimana lagi karena saya tidak memiliki kepandaian apa-apa ya harus menerima apa adanya. Meskipun hanya sedikit lumayan juga buat memberi uang saku anak saya yang masih sekolah. Saya orang miskin bu, bapaknya anak-anak hanya sebagai buruh tani, oleh karena itu sebisa mungkin saya ikut membantu, sehingga bekerja di sini, meskipun upahnya kecil yang penting khalal. Di sini pekerjaan saya mencuci dan menggosok.

Demikian pengakuan Ibu Boniyem, salah seorang pekerja wanita yang bekerja di rumah produksi patung

primitif milik Teguh kepada penulis. Meskipun upah yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, pekerjaan tersebut tetap ditekuninya. Dari hasil yang diperoleh itu bisa digunakan untuk membantu suaminya dan memberi uang saku kepada anaknya yang masih sekolah.

PENUTUP

Patung primitif yang dihasilkan oleh Waluyo dan Teguh Handycraft merupakan hasil kerajinan yang cukup produktif dan tetap eksis hingga sekarang. Keberhasilan itu didasari atas kerja keras kedua kakak beradik untuk tidak mau menyerah begitu saja dalam meningkatkan hasil produksinya. Meskipun banyak saingan yang tidak sehat di antara para pengrajin, Waluyo dan Teguh tetap bisa mempertahankan hasil produksinya. Dengan kejelian melirik permintaan pasar maupun keinginan para konsumen dan pemesan mereka tidak khawatir bahwa usahanya akan *collapse* (runtuh). Dengan meningkatkan hasil produksi yang tidak hanya terbatas pada pembuatan patung primitif, mereka telah berhasil mengembangkan sayapnya dengan memproduksi berbagai permintaan konsumen dengan membuat almari, rak buku, tempat TV, patung antik dan sebagainya. Meskipun sudah banyak rumah produksi patung primitif yang gulung tikar, tetapi untuk kerajinan yang di hasilkan oleh Waluyo dan Teguh Handycraft tetap eksis sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Bantul, 2010, *Ketua Dekranasda Bantul Kunjungi Sentra Kerajinan*. <http://www/.Bantulbiz.com>.

Berita Bantul, 2010, *Berita Terkini*. <http://www/Informasi.Com>.

⁸ Wawancara dengan Ibu Boniyem, tanggal 6 Maret 2010.

Berita Bantul, 2010, *Potensi Kerajinan di Kabupaten Bantul*. [http:// www/. Bantulbiz.com](http://www.Bantulbiz.com).

Kedaulatan Rakyat, 2006, "Sentra Kerajinan Patung Primitif Pucung: Pasca Gempa dan Pesanan Turun 50 pCt." tgl 22 Juni [http://www/patung primitive.Com](http://www/patungprimitive.Com)

Kompas, 2010, "Yogyakarta Miliki Banyak Potensi Komoditas Unggulan". Jakarta: Maret

Kompas, 2010, "Potensi Komoditas Unggulan". Jakarta: tanggal 15 Maret

PROFIL SENI PATUNG JALANAN DI YOGYAKARTA

Ambar Adrianto *

Abstrak

Salah satu julukan Kota Yogyakarta adalah Kota Pendidikan, hal ini disebabkan karena di Kota Yogyakarta banyak terdapat sekolah-sekolah umum maupun kejuruan dari tingkat sekolah menengah sampai Universitas baik negeri maupun swasta. Salah satunya adalah sekolah kejuruan dan universitas dengan jurusan seni. Oleh karena itulah maka di Yogyakarta banyak melahirkan tokoh-tokoh seni baik itu seni tari, musik, teater, patung, lukis dan lain sebagainya.

Keberadaan seni patung dewasa ini pada event-event tertentu, sering bisa dilihat di sepanjang jalan utama di kota Yogyakarta. Ini merupakan hasil karya para seniman Kota Yogyakarta. Ternyata para seniman patung jalanan ini tidak hanya sekedar membuat karya begitu saja, tetapi mereka tetap memperhatikan segi keindahan, estetika, dan kreativitas. Dengan demikian karya-karya mereka yang sering dapat ditemukan terutama pada event-event tertentu tersebut dapat membuat para pencinta seni yang melihat semakin tertarik untuk mengoleksinya. Bagi Kota Yogyakarta sendiri keberadaan pematung jalanan bisa menambah semaraknya Kota Yogyakarta berbeda dengan kota lain di Indonesia.

Kata Kunci: seni patung - patung jalanan-kerajinan

Pengantar

Selama ini kita mengenal adanya tiga tipe industri yaitu industri dasar (hulu), menengah (hilir), dan kecil (kerajinan dan rumah tangga). Secara *de facto*, di negara kita, industri kecil dirasa lebih berpihak (baca = menguntungkan) rakyat kecil. Karakteristik industri kecil, antara lain: bersifat padat karya (modal terbatas); menggunakan teknologi tradisional; dapat tumbuh di kota (*urban*); di pinggiran kota (*sub urban*); di desa sampai pelosok pegunungan.¹

Karya seni patung tradisional yang notabene merupakan produk industri kecil dilahirkan oleh tangan-tangan

artistik kerajinan patung, bahkan daripadanya lahir ciri-ciri khas yang menandakan suatu daerah tertentu. Secara konseptual, seni patung merupakan cabang seni rupa yang berbentuk tiga dimensi. Seni patung memiliki ukuran panjang, lebar, dan kedalaman yang dapat dilihat, diraba, dan dinikmati keindahannya dari segala penjuru.²

Keberadaan seni patung di ruangan mencerminkan satu kesatuan unsur (bentuk, ekspresi, komposisi, proporsi, dan ritme) yang sangat harmonis. Karya seni patung jalanan pun rupa-rupanya tidak hanya indah sebagai hiasan

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

¹ Suyitno, Kedudukan Industri Kecil Kaitannya Dengan Pengembangan dan Pembinaan Kebudayaan Daerah (Yogyakarta: Dinas Perindustrian, 1996), hal. 11

² Saptoto, Seni Patung di Daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta (Yogyakarta: Javanologi, 1996), hal. 17

interior, tetapi banyak pula yang menghiasi dan menyemarakkan taman (pertamanan). Ini membuktikan bahwa produk pematung jalanan itu bukan karya seni murahan (bermutu rendah). Dalam batas-batas tertentu mampu memenuhi selera estetika para konsumen, bahkan tidak jarang merupakan kebanggaan bagi pemiliknya.³

Para pematung jalanan terbukti berhasil mengolah bahan dasar menjadi sebuah produk seni yang bermanfaat, bahkan berkembang menjadi usaha industri perdagangan. Usaha ini membantu peluang (akses) terserapnya sejumlah tenaga baik untuk memperoleh pendapatan maupun pengurangan pengangguran. Adapun konsumen yang dibidik adalah mereka yang berselera seni serta tergerak hatinya untuk memiliki sebuah karya seni. Kita patut acungi jempol, langkah ini sesungguhnya merupakan terobosan industri (ekonomi kreatif) dalam hal menciptakan lapangan kerja baru, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Sebagai satu aktivitas budaya yang berorientasi pada seni tradisional, kehadiran pematung jalanan sangat signifikan dalam menopang laju pembangunan. Dewasa ini, mereka seakan memperoleh angin segar karena barang-barang seni yang mereka produksi banyak dibutuhkan untuk dekorasi (interior maupun eksterior).

Memang banyak keunikan dari para pematung jalanan ini, diantaranya mereka terbukti mampu menjawab tantangan di era global ini melalui wujud karya seninya. Akan tetapi produksinya justru berangkat dan berakar dari seni tempo dulu warisan *leluhur*. Ini tidak hanya menyangkut bentuk motif dan

produk, melainkan juga proses pengerjaan, peralatan yang dipergunakan, dan tema-tema yang dibuat. Boleh dikatakan hampir kesemuanya itu memakai bentuk-bentuk tradisional.

Kategori Seni Patung dan Perkembangannya

Perkembangan alam pikiran dan kebutuhan manusia pada zamannya telah melahirkan berbagai macam bentuk seni patung: primitif, klasik, dan modern. Seni patung primitif adalah seni patung yang hadir pada jaman kebudayaan pra sejarah, dengan kadar pemikiran dan kebudayaan yang masih sangat sederhana. Seni patung klasik lahir pada masa sejarah, bahkan bangsa kita telah mencapai puncak kegemilangannya dengan manifestasi yang realistik maupun simbol. Kesemuanya itu dapat dilihat melalui peninggalan sejarah (di kompleks candi maupun di berbagai museum). Sedangkan seni patung modern merupakan perkembangan pola pemikiran manusia yang sudah sanggup melahirkan corak baru yang realistik, figuratif, bahkan abstrak. Seni patung modern merupakan kelahiran baru yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mendorong terjadinya modernisasi di bidang seni patung dengan tendensi yang bersifat kepribadian.⁴

Pada masa sejarah, seni patung tradisional mengandung makna yang religius yang merupakan manifestasi dari citarasa keindahan untuk mewujudkan gagasan filosofis. Kesemuanya tertuang dalam tema-tema tertentu yang setelah mengalami kesempurnaan bentuk, lalu dijadikan pedoman bagi pembuatan karya-karya

³ *Ibid*, hal. 12.

⁴ *Ibid*, hal. 23.

yang sejenis. Itulah sebabnya mengapa kemudian produk tertentu dibuat dalam jumlah banyak, baik dengan ukuran yang sama besarnya maupun yang berbeda. Benda-benda semacam itu sangat cocok untuk *souvenir*. Peranannya di bidang interior dan eksterior juga sangat menonjol, terutama bagi mereka yang sudah tergolong mapan hidupnya.⁵

Perkembangan seni patung selanjutnya telah mencapai bentuk yang memiliki ciri-ciri khusus. Ini merupakan suatu manifestasi seni daerah yang punya kekhasan (karakteristik). Ini juga tampak pada penampilan seni patung jalanan. Kehadirannya merupakan produk seni patung yang spesifik yang membedakan dengan daerah lain, misalnya di Bali, suku Asmat (di Papua), juga ukir-ukiran yang berkembang di daerah Jepara.⁶

Di era global yang merambah semua sendi kebudayaan, unsur seni turut berperan aktif dan secara faktual memang sudah diterima oleh masyarakat. Oleh karenanya, tidak mengherankan manakala produk seni patung tradisional dewasa ini bermunculan di berbagai daerah bak cendawan di musim hujan. Bahkan, belakangan ini juga berkembang di pinggir-pinggir jalan tempat dimana para pematung berkumpul melayani khalayak.

Sebagai tempat tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali, Yogyakarta juga merupakan sentra seni (pusat olah seni). Di kota ini terdapat lembaga pendidikan seni dari tingkat menengah, hingga tingkat pendidikan tinggi. Seperti Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI), Institut Seni Indonesia (ISI),

dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, (UNY). Jelas kondisi ini amat potensial bagi pembinaan seni di Yogyakarta khususnya.

Berbagai kegiatan pameran sering diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Hal ini diharapkan dapat memicu motivasi bagi perkembangan kesenian lokal, di samping merupakan acuan atau referensi dalam konteks membantu kemungkinan-kemungkinan baru seiring dengan modernitas dan diversifikasi produknya.⁷

Operasionalisasi Pematung Jalanan

Sebagaimana kita ketahui bersama, di Yogyakarta terdapat banyak tokoh atau seniman besar yang berkecimpung dalam bidang seni patung. Mereka itu umumnya memiliki studio sendiri. Di sini keterlibatan para pematung yang masih berstatus sebagai pembantu ikut pula berlatih mengembangkan bakat atau potensi dirinya. Pada suatu saat nanti, kelompok pematung amatiran ini pun kemungkinan akan berusaha hidup mandiri.⁸

Pada umumnya, dalam rangka pendewasaan diri itu, para pematung yang baru dalam taraf mencari relasi lebih banyak mengadakan kegiatan seninya di tempat-tempat yang relatif indah untuk dilihat banyak orang. Dengan alasan itulah maka mereka memilih tempat di pinggir-pinggir jalan yang dianggap strategis dan menguntungkan. Adapun jalan-jalan yang dipilih adalah jalur-jalur lalu lintas utama, seperti batas kota Wates (jalur Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta; jalur Yogyakarta, Solo, dan Surabaya; jalur Yogyakarta, Semarang,

⁵ Soedarsono, *Kesenian dan Folklor Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal 22.

⁶ Gustami, *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Kasongan Yogyakarta*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 15.

⁷ Soedjatmiko, *Teknologi dan Dampak Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hal. 62

⁸ Saptoto, *op.cit*, hal. 21.

dan Jakarta). Memang, kawasan yang terbuka merupakan tempat yang dianggap ideal bagi para pematung jalanan. Hal ini disebabkan keberadaannya relatif mudah dilihat sehingga memacu orang cenderung ingin mengetahui kegiatan apa saja yang mereka lakukan.

Dalam menjalankan usahanya, para pematung jalanan umumnya dibantu oleh para pematung pembantu. Mereka itu merupakan kelompok-kelompok kecil yang secara bergotongroyong menghasilkan produk seni patung. Tugas para pembantu tersebut, antara lain: mencari bahan (batu), melakukan pembelahan dan membentuk *gatron* (*global*). Sedang untuk pengerjaan akhir (*finishing*) umumnya dilakukan oleh tenaga ahli, yakni pematungnya sendiri. Adapun sifat pekerjaan para pembantu tersebut tidaklah menetap (musiman). Artinya, mereka dapat saja berpindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Tentu saja ini sangat tergantung kira-kira perusahaan mana yang sedang memiliki banyak pekerjaan (order).

Para pematung ini memperoleh kemampuan dan ketrampilan membuat patung itu, dari warisan *leluhur* yang mula-mula mengerjakan benda-benda, seperti *kijing*, *ompak*, dan *cowek*. Namun begitu, sejalan dengan rentang waktu (mengalami perkembangan), mereka pun kemudian membuat patung. Secara teknis, sebenarnya bekal kemampuan yang bersifat alamiah itu dapat dianggap sebagai faktor kelemahan terkait dengan perwujudan suatu karya, misalnya dalam hal profesi dan anatomi, terutama untuk jenis patung manusia dan binatang.

Tujuan dan Pentingnya Pembinaan

Sebagai garapan seni rupa yang

bertolak dari budaya tradisi, eksistensi seni patung jalanan merupakan suatu pewarisan yang perlu mendapat perhatian guna menunjang jalannya pembangunan. Oleh sebab itu, di pandang perlu adanya upaya penggalian (eksplorasi) dan pengembangan seni budaya daeah yang bernilai positif dalam konteks yang lebih luas (wisata budaya).

Melalui upaya pelestarian kegiatan seni patung jalanan ini sudah barang tentu akan dapat disebarluaskan berbagai macam produk seni patung (sifat, bentuk, motif, gaya seni masa lalu), dan berbagai karya kreasi baru yang berhasil diciptakan oleh para pematung. Langkah semacam ini sekaligus merefleksikan peran serta dalam penghayatan maupun penyebarluasan (sosialisasi) nilai-nilai budaya bangsa yang luhur (*adiluhung*).

Sebenarnya kajian secara lebih detil akan dapat mengungkap banyak hal tentang seni patung jalanan, baik menyangkut bahan baku, peralatan dan teknik pembuatan, nilai positif dan estetis yang dikandungnya, segi permodalan (kapital), pemasaran, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pematung.⁹

Terkait dengan aspek pembinaan, sesungguhnya industri kecil kerajinan (termasuk seni patung) di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun demi tahun selalu diupayakan pengembangannya. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan pemerintah daerah setempat dalam mendukung predikat Yogyakarta sebagai Kota Budaya (pusat kerajinan). Memang, kondisi industri kecil kerajinan di daerah ini telah menjadi produk ekspor yang cukup potensial dan terbukti sangat mendukung sektor kepariwisataan, terutama dalam pengadaan kebutuhan cinderamata dan

⁹ *Ibid.*, hal. 15.

barang-barang *cangkingan* (*shopping request*).¹⁰

Industri kecil kerajinan ini erat berkaitan dengan kebudayaan daerah (keterampilan dan produk seni), baik yang mengikuti mode pasaran maupun yang tidak. Oleh karena itu indikator pengembangan industri tersebut juga ditentukan oleh penambahan jenis keterampilan, produk, bahan, dan sumber disain produk yang mengikuti mode di pasaran. Tentu saja peran pembinaan (pemerintah maupun swasta) sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha industri kerajinan dari taraf lokal agar dapat menjangkau pasar regional, pasar nasional, menuju target pasar internasional (*go international*).

Dalam hal ini, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa industri kecil kerajinan yang dapat menjangkau pasar lokal hingga nasional secara mantap berarti mampu melestarikan dan mengembangkan budaya daerah. Terlebih lagi industri kecil kerajinan yang dapat menjangkau pasar internasional berarti dapat menaikkan citra budaya daerah menjadi budaya nasional, sekaligus mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.¹¹

Penutup

Meskipun dalam beberapa hal masih memerlukan peningkatan kualitas estetikanya, namun secara umum produk seni patung jalanan terbukti mampu memenuhi selera atau kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal

dekorasi rumah tangga dan pertamanan. Lebih dari itu, kehadiran seni patung jalanan telah pula mengisi sekaligus mewarnai produk-produk pembangunan yang bersifat monumental. Ini merupakan bukti nyata bahwa eksistensi seni patung jalanan telah mendapat tempat di kalangan masyarakat luas.

Boleh dikatakan bahwa karya seni patung jalanan (tradisional) dan para pematung yang mengambil lokasi di pinggir-pinggir jalan tersebut sesungguhnya merupakan buah tangan-tangan artistik perajin patung yang bahkan dapat menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Umumnya keterampilan para pemahat patung batu tersebut diperoleh karena warisan *leluhur*, sekalipun dewasa ini telah diperkaya dengan nilai-nilai pemahat batu dari daerah lain.

Di masa mendatang diharapkan seni patung jalanan akan jauh lebih berkembang. Sekarang ini banyak di antara anak pematung yang telah melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi seni seperti di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Mereka berharap dengan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tentu akan bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang seni pada umumnya dan seni patung pada khususnya. Kedepannya masyarakat berharap, agar Kota Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai Kota Budaya dan Kota Pariwisata tetap dapat dipertahankan.

Daftar Pustaka

Gustami, 1995. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Kasongan Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁰ Suyitno, *op.cit*, hal. 9.

¹¹ Suratman, Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional (Yogyakarta: Javanologi, 1995), hal. 18.

- Saptoto, 1996. *Seni Patung di Daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Yogyakarta: Javanologi.
- Soedarsono, 1996. *Kesenian dan Folklor Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjatmiko, 1983. *Teknologi dan Dampak Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suratman, 1995. *Peranan Kebudayaan Daerah dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Javanologi.
- Suyitno, 1996. *Kedudukan Industri Kecil Kaitannya dengan Pengembangan dan Pembinaan Kebudayaan Daerah*. Yogyakarta: Dinas Perindustrian.

KETAHANAN PANGAN PENDUDUK EKS-KARESIDENAN BESUKI DALAM KAJIAN SEJARAH

Oleh:

Nawiyanto¹ dan IG. Krisnadi²

Abstract

Drawing upon primary and secondary sources, this article examines food security issues. It starts the discussion with a long-term perspective on national food security, followed by discussions on regional food security of the Besuki population, and the Javanese and Madurese views on the issue both in the regional and household contexts. Food security was and still is a strategic issue for the rulers in maintaining their political legitimacy. Promoting rice production and developing non-rice based food diversification have been part of the policies designed to strengthen food security in the former-Besuki residency area. But there are mixed views among the population of Javanese and Madurese ethnic origins on the sustainability of food security in their area, and how they could make contribution to the issue either positively or negatively.

Keywords: regional food security, household food security, food deversification, Javanese ethnic, and Madurese ethnic

Intisari

Artikel yang dibangun dengan menggunakan data primer dan sekunder ini membahas isu ketahanan pangan. Cakupan pembahasan meliputi: isu ketahanan pangan nasional dalam perpektif sejarah, ketahanan pangan regional penduduk eks-Karesidenan Besuki, pandangan etnik Jawa dan Madura mengenai ketahanan pangan rumah tangga. Keberhasilan membangun ketahanan pangan menjadi legitimasi keberlangsungan pemerintahan, sehingga ketahanan pangan merupakan isu strategis bagi kerajaan tradisional hingga penguasa sekarang. Peningkatan produksi padi dan pengembangan keanekaragaman pangan berbasis non-beras menjadi pilihan utama kebijakan pembangunan ketahanan pangan di wilayah eks-Karesidenan Besuki. Artikel ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan dipahami secara beragam oleh kalangan etnik Jawa dan Madura, demikian pula ada beragam pandangan mengenai kesinambungan ketahanan pangan di wilayah mereka dan sumbangan yang mereka dapat berikan terhadap permasalahan ini baik ke arah positi maupun negatif.

Kata Kunci: Ketahanan pangan regional, ketahanan pangan rumah tangga, keanekaragaman pangan, krisis pangan, etnik Jawa, etnik Madura.

¹ Nawiyanto adalah Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember; Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata Lembaga Penelitian Universitas Jember.

² IG. Krisnadi adalah staf pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

1. Pengantar

Ketahanan pangan terkait erat dengan keberlangsungan hidup suatu bangsa dan kemampuannya dalam membangun peradaban. Bangsa Mesir kuno yang mendiami lembah Sungai Nil yang subur sejak 5000-4000 SM, mampu mengubah “musibah” menjadi “anugerah” dengan memanfaatkan luapan banjir Sungai Nil untuk kepentingan pertanian, karena setiap tahun luapan banjir membawa endapan baru yang menyuburkan areal tanah pertanian. Melalui pendistribusian hasil panen secara merata, rakyat Mesir hidup makmur.³ Kehidupan masyarakat Mesir yang sejahtera mendorong mereka beraktivitas dan berkeaktivitas di bidang seni, bangunan, sastra, religi dan astronomi. Demikian pula berbagai bangsa yang tinggal di antara lembah Sungai Efrat dan Tigris (Mesopotamia) yang subur mampu membangun ketahanan pangan dan menyelenggarakan perdagangan hasil pertanian dan kerajinan tangan dengan negara-negara tetangga. Di tempat ini berdiri kerajaan-kerajaan besar dengan tingkat peradaban tinggi seperti Assyria, Babylonia, Akkadia, dan Persia.⁴

Dalam konteks Indonesia, isu ketahanan pangan sangat vital bagi kelangsungan hidup bangsa. Bung Karno pada kuliah umum mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Indonesia (April 1952) dengan tegas menyatakan bahwa persoalan pangan menyangkut hidup-mati bangsa.⁵ Sejak dulu hingga kini, ketahanan pangan menjadi prioritas penting dalam pembangunan di

Indonesia. Setiap orang memiliki hak atas pangan (*right to food*) dan penyelenggara negara berkewajiban untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak ini. Kewajiban menghormati diartikan sebagai keharusan negara untuk memberikan akses yang memadai bagi setiap orang terhadap pangan. Kewajiban melindungi maksudnya negara menjamin akses individu terhadap pangan tidak dirampas oleh korporasi maupun individu lain. Kewajiban memenuhi adalah kewajiban negara untuk menyediakan pangan yang cukup bagi rakyat.⁶ Untuk mewujudkan ketahanan pangan yang tangguh dan berkelanjutan, diperlukan politik pangan yang mengarah kepada kedaulatan pangan, yakni kemampuan untuk melakukan pengadaan dan penyediaan pangan bagi rakyatnya secara mandiri.⁷

Ketahanan pangan (*food security*) mempunyai pengertian yang kompleks dan menjadi perdebatan serta pengertiannya pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Istilah ketahanan pangan di era 1970-an diartikan sebagai ketersediaan pangan di tingkat global dan nasional daripada di tingkat rumah tangga. Pada tahun 1980-an istilah ketahanan pangan berarti ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan individu. Pengertian ketahanan pangan kemudian berkembang menjadi ketersediaan pangan yang memadai pada tingkat harga yang layak dan terjangkau kelompok miskin serta tidak merusak lingkungan hidup. Deklarasi Roma tentang pangan pada KTT Pangan Dunia

³ Sugiharjo, dkk. *Sejarah Peradaban Barat Klasik Dari Pra Sejarah Hingga Runtuhnya Romawi*. (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1989), hal.24

⁴ MH. Sundoro. *Sejarah Peradaban Barat Klasik*. (Jember: UPT Penerbit Universitas Jember, 2006), hal.43-63

⁵ Ahmad Suryana. *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. (Jakarta: Suara Pembaharuan, 2004), hal. v

⁶ (Hasan dan Yustika, 2008:6).

⁷ Mohammad Jafar Hafsa. *Kedaulatan Pangan*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hal.x

(1996) mengamanatkan bahwa ketahanan pangan terwujud apabila semua orang memiliki akses secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera mereka bagi kehidupan yang aktif dan sehat.⁸ Menurut UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan di Indonesia telah memasukkan aspek keamanan, mutu dan keragaman sebagai kondisi yang harus dipenuhi dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara cukup, merata dan terjangkau oleh setiap keluarga.⁹

Artikel ini membahas perkembangan sejarah isu ketahanan pangan serta pemahaman etnik Jawa dan Madura di eks-Karesidenan Besuki terhadap permasalahan ini, termasuk pandangan internal kedua kelompok etnik tersebut tentang peran dan kontribusi riil yang mereka sumbangkan untuk mewujudkan tercapainya ketahanan pangan nasional.

2. Isu Ketahanan Pangan Nasional Dalam Perspektif Sejarah

Jika menengok perjalanan sejarah bangsa Indonesia, persoalan ketahanan pangan telah menjadi isu penting dari masa ke masa. Pada zaman Mataram Hindu tulang punggung kemakmuran terletak pada sektor pertanian. Kehidupan rakyatnya menggantungkan diri pada bidang pertanian. Mereka mengolah lahan pertanian, hidup di desa-desa dengan semangat gotong royong dan religius. Peninggalan sejarah di pedalaman yang ada hingga sekarang

berupa monumen-monumen raksasa seperti Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, Kalasan merupakan karya monumental masyarakat agraris pada masa lampau. Tanpa dasar pertanian yang kuat dan surplus pangan yang melimpah, serta tanpa semangat kegotong-royongan tinggi yang didukung semangat hidup religius, bangunan-bangunan semacam itu tidak akan pernah berdiri.¹⁰ Negara mengusahakan terwujudnya ketahanan pangan melalui pembangunan sistem irigasi yang diadopsi dari India yang masuk seiring perkembangan Hinduisme di Jawa.¹¹

Isu ketahanan pangan menjadi masalah strategis dalam memperebutkan hegemoni politik. Hal ini seperti ditunjukkan pasukan Majapahit di bawah pimpinan Damarwulan dalam menumpas pemberontakan Bhre Wirabumi dari Kadipaten Blambangan dengan menggunakan penguasaan bahan pangan sebagai taktik perang. Blambangan sebagai bawahan Majapahit dikenal sebagai lumbung padi dan pemasok pangan bagi Kerajaan Majapahit. Menjelang panen raya tiba, di daerah ini tampak hamparan padi menguning berkilauan bagaikan "samudera emas." Masyarakat Banyuwangi melukiskan Bhre Wirabumi (Minak Jingga) sebagai seorang pahlawan dengan kesaktian *gada wesi kuning* yang berjuang gigih untuk mempertahankan daerah Blambangan dari serbuan Majapahit.¹² Pasukan perang Majapahit di bawah panglima

⁸ Wiganda Shobar ("Dinamika Konsep Ketahanan Pangan" dalam Achmad Suryana (penyunting) *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan* (Jakarta: LISPI, 2003), hal. 9-11

⁹ Hasan, 2008, 5-6

¹⁰ Tri Sulistiyono Singgih. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. (Jakarta: Program Hibah Penulisan Buku Teks. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2004), hal. 2-4

¹¹ J.S. Furnivall. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), hal.

7

¹² Wawancara dengan Misnadi 22 Nopember 2005

perang Damarwulan,¹³ berhasil menumpas kekuatan Bhre Wirabumi,¹⁴ setelah menguasai daerah-daerah lumbung padi yang disimbolkan sebagai “*gada wesi kuning*”, senjata andalan Minak Jingga.¹⁵

Ketahanan pangan juga menjadi isu strategis pada masa Mataram Islam. Demi mewujudkan cita-cita politik Mataram sebagai pemegang supremasi kekuasaan atas Tanah Jawa, Sultan Agung memperkokoh ketahanan pangan kerajaan dengan memindahkan ibukota kerajaan dari Kotagede ke Plered (Kerta) dengan pertimbangan daerah Plered dan sekitarnya merupakan daerah subur karena terletak di antara Sungai Gajahwong dan Sungai Opak.¹⁶ Dalam perkembangannya daerah tersebut menjadi lumbung beras bagi Mataram. Sultan Agung membendung Sungai Gajahwong dan Sungai Opak untuk irigasi pertanian.¹⁷ Sebelum menyerbu VOC di Batavia, Sultan Agung menaklukkan sejumlah kabupaten di daerah timur yang subur seperti Gresik (1613), Kediri (1614), Wirasaba (Kertasana dan sekitarnya) (1615), Lasem (1616), dan Pasuruan (1616-1617). Dalam ekspedisi penaklukannya, penguasaan lumbung-lumbung beras menjadi taktik yang tidak terpisahkan. Daerah-daerah tersebut setelah berhasil dikuasai diwajibkan memasok kebutuhan logistik (beras) dan menyediakan pasukan untuk

mengempur VOC di Batavia.¹⁸

Bertahan tidaknya stabilitas politik Mataram ikut ditentukan oleh isu ketahanan pangan. Kewibawaan Amangkurat II mulai dipersoalkan rakyat tatkala raja ini gagal dalam pengadaan pasokan beras dan menjamin harga beras tetap murah akibat kegagalan panen. Banyak prajurit rendahan maupun rakyat jelata dilanda sakit busung lapar. Terjadi kemerosotan moral di kalangan prajurit dan rakyat Mataram, yang digambarkan Moertono sebagai zaman kalabendu. Raja dan para birokrat semestinya memberi ketentraman dan kemakmuran, namun yang terjadi justru sebaliknya, yakni mendatangkan prahara yang menyengsarakan rakyat. Keabsahan penguasa dipertanyakan karena dianggap tidak mampu melaksanakan kewajiban sebagai mediator antara rakyat dengan Tuhan. *Wahyu keprabon* sebagai legitimasi kekuasaan dianggap telah *oncat* (ke luar) dari wadahnya yaitu Raja Amangkurat II dan mencari “wadah baru” dalam diri Ratu Adil (Pangeran Puger) yang mampu menjamin ketersediaan bahan pangan dengan harga murah dan terjangkau rakyat.¹⁹

Ketahanan pangan juga dipandang sebagai isu penting bagi terciptanya stabilitas kolonial. VOC misalnya memberi perhatian sangat besar terhadap pasokan beras untuk kebutuhan para staf dan penduduk wilayah operasinya.²⁰

¹³ Ekawati. *Serat Damarwulan*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Depdikbud, 1992), hal. 73-75

¹⁴ Marwati Djoenet Poesponegoro, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 5-6

¹⁵ Wawancara dengan Djamil, 14 Pebruari 2004

¹⁶ Pranata. *Sultan Agung Hanyakrakusuma: Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad Ke-17*. (Jakarta: PT. Yudha Gama Corp, 1977), hal. 19

¹⁷ HJ. De Graaf. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. (Jakarta: Pustaka Grafitti Pers, 1987), hal. 14

¹⁸ Andreas Maryoto. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 99.

¹⁹ IG. Krisnadi. “Masa Krisis dalam Wacana Budaya Jawa” (Artikel). dalam *Tabloid Mahasiswa IDEAS: Menggugat Visi Kerakyatan* (Jember: Fak. Sastra Univ. Jember, 2005), hal.

²⁰ De Vries, 1989:200

Kebijakan VOC dalam kaitan dengan beras ditekankan pada pemertahanan harga beras murah khususnya untuk warga Batavia demi menghindarkan kemungkinan terjadinya keresahan sosial dengan secara teratur memasukkan beras dari luar.²¹ Meskipun hingga sekitar 1930-an pemerintah Hindia Belanda lebih banyak membiarkan beras beroperasi menurut mekanisme pasar, berbagai kebijakan secara bertahap diimplementasikan untuk menjamin ketersediaan bahan pangan ketika kesejahteraan masyarakat terancam terutama saat kegagalan panen. Dalam masa-masa demikian, pemerintah melonggarkan atau membatalkan bea impor untuk merangsang masuknya pasokan beras dari luar sehingga kebutuhan bahan pangan penduduk dapat tercukupi secara memadai dan dengan harga terjangkau. Sebaliknya, tatkala persediaan beras di negara-negara lain mengalami krisis akibat panen yang buruk dan ada dorongan untuk mengeksport beras keluar karena tertarik oleh harga yang tinggi, pemerintah memberlakukan kebijakan melarang ekspor beras.²²

Sejak pertengahan abad ke-19 perluasan penanaman padi untuk mencegah kekurangan beras menjadi wacana di kalangan pejabat kolonial. Bahkan Departemen Urusan Dalam Negeri di bawah pimpinan K.F. Holle dan Van Gorkum berusaha melakukan perbaikan dalam pembudidayaan tanaman padi.²³ Upaya yang dilakukan di antaranya dengan mengintroduksi

penggunaan butiran gabah untuk benih ketimbang untaian untuk persemaian padi, penanaman bibit dengan jalur lurus dan jarak lebih lebar, membuat terasering lahan tegalan untuk mencegah hilangnya kesuburan tanah akibat erosi.²⁴ Pada 1902 pemerintah kolonial membentuk Departemen Pertanian untuk memajukan pertanian rakyat yang kemudian didukung dengan pendirian lembaga riset untuk padi dan tanaman pangan lainnya (*Proefstation voor Rijst en Tweede Gewassen*). Sekitar 6.400 sampel benih dikumpulkan dan 500 sampel terpilih sebagai bahan seleksi. Pada 1920-an dua varietas padi terpilih (Baok dan Jalen) dan dua varietas impor (Skrivimankoti dan Cina) telah mengganti varietas lokal.²⁵

Pada masa Orde Lama isu ketahanan pangan menjadi semakin penting. Hal ini secara eksplisit tertuang dalam dokumen negara yang mencerminkan pandangan resmi. Dalam Ketetapan MPRS No.:II/MPRS/1960 dinyatakan dengan tegas bahwa sebagai negara agraris ketergantungan Indonesia yang besar pada impor beras merupakan “noda nasional” dan “tragedi sejarah”. Mengingat pentingnya ketersediaan pangan, pemerintah mencanangkan gerakan swasembada beras pada 1959/1960, dilanjutkan dengan gerakan swasembada bahan pangan. Untuk mencapai target swasembada beras salah satu langkah yang diambil adalah memperkenalkan berbagai varietas padi unggul (1955-1960) meliputi Bengawan, Sigadis, Remadja, Djelita. Pada awal 1960-an diperkenalkan varietas Dara

²¹ *Ibid.*, hal. 203

²² Pieter Creutzberg dan J.T.M van Laanen. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal. 104-105

²³ De Vries.*op.cit.*, hal.204

²⁴ Piere Van der Eng. “Regulation and Control: Explaining the Decline of Food Production in Java”, dalam P.H. Kratoska (ed). *Food Supplies and the Japanese Occupation in South-East Asia*. (London: Macmillan Press, 1998), hal. 70

²⁵ *Ibid.*, hal. 71-82

Syntha dan Dewi Tara.²⁶ Seiring anjuran Presiden Soekarno untuk meningkatkan produksi padi lahan kering, berbagai varietas padi gaga disebarluaskan, di antaranya: Si Bandel, Bintang Ladang, Bimopakso, Bimokurdo, dan Retnodumilah. Varietas lainnya adalah Padi Marhaen dan padi Rajalele Baru.²⁷

Terlepas dari berbagai langkah yang ditempuhnya, Presiden Soekarno gagal mengatasi krisis pangan dan menjamin ketersediaan pangan murah bagi rakyat. Ada beberapa pandangan terkait pemerintahan Soekarno gagal mengatasi krisis pangan. Sebagian berpandangan bahwa krisis pangan terjadi secara alamiah. Krisis ini sangat menyengsarakan rakyat sehingga mengilhami gerakan mahasiswa yang menuntut Soekarno menurunkan harga pangan.²⁸ Sebagian lagi berpendapat bahwa terjadinya krisis pangan merupakan rekayasa politik Amerika dan kliknya di Indonesia. Penampilan gambar antrean beras dan kelaparan disebutkan sebagai rekayasa kelompok tertentu untuk menurunkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan Soekarno.²⁹ Kelompok yang berpendapat semacam ini berkeyakinan bahwa kondisi krisis pangan tidak separah yang digambarkan. Namun sejarah telah membuktikan banyak rezim jatuh ketika terjadi krisis pangan dan harga pangan melambung entah sebagai hasil rekayasa ataupun terjadi secara alamiah.

Soeharto menggantikan Soekarno sebagai presiden di tengah kondisi ketahanan pangan ambruk. Ia

membangun ketahanan pangan melalui program Revolusi Hijau dengan target terwujudnya swasembada beras nasional. Target ini diupayakan melalui langkah terpadu berupa Program Bimas dan Inmas di bidang pertanian secara besar-besaran. Langkah ini ditopang dengan Panca Usaha Tani yang meliputi: penggunaan bibit unggul, sistem irigasi yang baik, penggunaan pupuk dan obat-obatan pemberantasan hama, cara bertanam yang tepat, pembangunan di bidang infrastruktur pertanian seperti koperasi, pergudangan, transportasi, fasilitas keuangan.³⁰ Upaya tersebut menampakkan hasil positif berupa pencapaian target swasembada beras yang mendapat pengakuan internasional pada tahun 1983. Pengakuan ini disimbolisasikan dengan pemberian penghargaan oleh Organisasi Pangan Dunia (FAO) kepada Presiden Soeharto. Namun di kemudian hari kebijakan ketahanan pangan Orde Baru menuai kritik karena terlalu menekankan beras dan kurang mendorong pengembangan keragaman pangan berdasarkan kearifan lokal dan kondisi ekologi setempat.

3. Ketahanan Pangan Regional di Eks-Karesidenan Besuki

3.1 Peningkatan Produksi Pertanian

Pada masa kolonial Belanda Karesidenan Besuki meliputi empat kabupaten: Banyuwangi, Bondowoso, Jember, dan Panarukan (Situbondo sekarang),³¹ Wilayah eks-Karesidenan Besuki khususnya Jember dan Banyuwangi merupakan lumbung

²⁶ Sumintawikarta, 1965:70

²⁷ *Ibid.*, hal. 71

²⁸ Basuki, 2003:54

²⁹ Peter Dale Scott, *CIA dan Penggulingan Soekarno*. (Jakarta Lembaga Analisis Informasi, 1999), hal. 7-27, 61-71

³⁰ Pidato Kenegaraan Presiden RI, Soeharto 16 Agustus 1971

³¹ Nawiyanto, *Agriculture Development in a Frontier Region of Java: The Residency of Besuki, 1870s-the-Early 1990s*. (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hal. 6-7 lihat juga J. Tennekes. "De Bevolkongspreiding des Residentie Besoeeki in 1930", dalam *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, 1963, hal.358

pangan di Indonesia sejak zaman dahulu (Era Majapahit) hingga kini. Di Kabupaten Jember, peningkatan produktivitas lahan ditopang dengan kegiatan penyuluhan tentang program intensifikasi melalui pemanfaatan teknologi pertanian. Menurut Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Kabupaten Jember, Hari Wijayadi, lembaga yang dipimpinnya telah menyelenggarakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) terhadap para petani dengan harapan mereka semakin pintar dalam memahami pertanian.³² Kegiatan SL-PTT misalnya diikuti para anggota kelompok tani di Kecamatan Panti, seperti: Kelompok Tani Kemundungan, Sri Rejeki dan Lestari. Para petani mendapat pengetahuan bercocok tanam padi dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL) yang menyangkut persoalan cara menanam padi model *jajar legowo*. Mereka langsung mempraktekannya dengan turun ke sawah. Sebelum menanam bibit padi, diajarkan membuat *uritan* padi yang baik. Secara berturut-turut mereka mempraktekkan teknik pemupukan, pengendalian hama, sistem pengairan hingga teknik memanen.³³

Pengadaan pupuk mendapat penanganan khusus. Untuk mengatasi kelangkaan pupuk, Bupati Jember, MZ. Djalal selama tahun 2009 telah membagikan 85.000 ton pupuk bersubsidi kepada para petani. Jumlah tersebut memang masih jauh dari kebutuhan petani di Jember karena jumlah petani yang masuk Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) jauh lebih banyak. Dengan keterbatasan itu, Pemkab Jember bekerja keras agar

pembagian pupuk bersubsidi kepada petani berjalan lancar dan mengenai sasaran. Ancaman dan sanksi pun diberlakukan. Kalau ada yang membawa pupuk bersubsidi di luar kelompok tani, akan ditangkap, dan jika ada kios yang tidak ditunjuk pemerintah, tetapi menjual pupuk bersubsidi, juga akan kena sanksi.³⁴ Di samping itu, ada himbauan agar para petani yang belum mendapatkan jatah pupuk bersubsidi memanfaatkan pupuk organik. Selain harganya lebih murah dan ramah lingkungan, pupuk organik dikatakan tidak kalah dengan pupuk kimia yang disubsidi. Bahkan hasil panen (beras organik) jauh lebih banyak dan lebih tinggi harganya dibandingkan beras anorganik.³⁵

Untuk mempopulerkan pupuk organik, Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Jember mensosialisasikan berbagai hal terkait dengan pupuk organik melalui berbagai penyuluhan. Kelompok Tani Tegalorejo, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang misalnya mendapat pelatihan pembuatan pupuk organik di kawasan Pasar Bungur, Gebang dengan diikuti 34 anggotanya untuk selanjutnya dapat ditularkan kepada petani lainnya.³⁶

Pemkab Bondowoso membangun ketahanan pangan dengan meningkatkan produksi budidaya tanaman padi melalui peningkatan kemampuan teknik petani melalui *Sekolah Lapang System of Rice Intensification* (SL-SRI), Sekolah Lapang Pengembangan Pupuk Organik (SL-PPO) dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Menurut Kasubbid Program Penyuluhan Pertanian

³² Radar Jember, 25 Agustus 2009

³³ Wawancara Sigid Wicaksana, 3 September 2009

³⁴ Radar Jember, 7 Februari 2009

³⁵ Radar Jember, 7 Februari 2009

³⁶ Radar Jember, 8 Juni 2009

Bondowoso, Mardi Sucipto³⁷ SL-PPO adalah cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan memanfaatkan bahan organik (kotoran hewan dan kompos) yang melimpah di sekitar lingkungan untuk memperbaiki kondisi tanah. SL-SRI adalah sistem penyuluhan pengelolaan tanaman yang menitikberatkan pengelolaan tanah, air dan sistem perakaran. Sedangkan SL-PTT merupakan sistem penyuluhan pertanian tentang pengelolaan tanaman secara terpadu dengan menyinergikan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Sinergi, terpadu dan efisiensi menjadi pilar SL-PTT.

Bupati Bondowoso, Amin Said Husni bertekad membangun ketahanan pangan dengan menggulirkan program Bondowoso Pertanian Organik (Botanik). Untuk mendukung gerakan Botanik, Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Bondowoso menggelar SL-PPO di 6 lokasi yang tersebar di 6 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pada tahun 2009. Selain itu, digelar SL-SRI di dua lokasi di BPP Maskuning dan digelar SL-PTT di 22 kecamatan yang diikuti sebanyak 222 kelompok tani. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik, Bupati Bondowoso menggandeng investor membangun instalasi pembuatan pupuk organik. Lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Desa Paguan, Kecamatan Tamankrocok menjadi Instalasi Pembuatan Pupuk Organik (IPPO). Pabrik pengolahan pupuk organik berhasil dibangun Pemkab Bondowoso dan diresmikan oleh Menteri Pertanian

Anton Apriantono pada 20 Mei 2009.³⁸ Pemkab Bondowoso juga membangun Rumah Percontohan Pupuk Pertanian Organik (RP3O) di Desa Jebung Kidul, Kecamatan Tlogosari dengan memanfaatkan kotoran hewan, yang diresmikan Bupati Bondowoso pada 23 Juli 2009.³⁹

Upaya Bupati Bondowoso beserta para stafnya di jajaran Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura dan Badan Ketahanan Pangan Daerah Bondowoso tidak sia-sia. Pemkab Bondowoso memperoleh penghargaan nasional dalam Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dari Presiden SBY yang diserahkan dalam Jambore SL-PTT Nasional di Boyolali, Jawa Tengah pada 8 Juni 2009. Kabupaten Bondowoso dinilai berhasil dalam peningkatan produksi beras di wilayahnya. Peningkatan itu mencapai 13,12 % dari tahun sebelumnya lebih besar dari peningkatan secara nasional sebesar 5 %.⁴⁰

3.2 Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Menurut Ning Pribadi,⁴¹ manfaat penganekaragaman pangan dari aspek konsumsi adalah semakin beragam asupan zat gizi untuk menunjang pertumbuhan, daya tahan dan produktivitas masyarakat. Manfaat penganekaragaman pangan dari aspek penyediaan adalah tersedianya beragam alternatif jenis pangan dan mengurangi ketergantungan pada pangan tertentu. Sebagian besar komoditas pangan mengikuti siklus musim. Pada saat musim panen, pasokan melimpah dan

³⁷ *Radar Jember*, 9 September 2009

³⁸ *Radar Jember*, 20 Mei 2009

³⁹ Wawancara dengan Achmad Basofi, 19 September 2009

⁴⁰ *Radar Jember*, 8 Juni 2009

⁴¹ Ning Pribadi. "Ketersediaan dan Ketahanan Pangan" dalam Achmad Suryana (penyunting) *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan* (Jakarta: LISPI, 2003), hal. 125-126

harga menurun, dan sebaliknya pada saat di luar musim panen persediaan menipis dan harganya cenderung naik. Apabila pasokan suatu jenis pangan menipis, kemudian dapat disubstitusi jenis pangan lain, maka krisis pangan akan dapat dihindari.

Dalam rangka menuju percepatan panganekaragaman pangan, Badan Ketahanan Pangan Bondowoso telah menerbitkan buku berjudul Pangan Beragam, Bergizi, Berimbang dan Aman Berbasis Potensi Wilayah (2009), Menu Makanan Berbasis Budaya Lokal (2009), dan Umbi-umbian Sebagai Bahan Pangan Alternatif. Ketiga buku ini menjadi acuan dalam mensosialisasikan percepatan panganekaragaman konsumsi pangan untuk masyarakat di Kabupaten Bondowoso.

Ketiga buku tersebut berisi variasi menu makanan beragam, bergizi, berimbang, aman, dan menawarkan umbi-umbian sebagai panganan alternatif sumber karbohidrat pengganti beras. Menu makanan yang ditawarkan berbasis pada potensi pertanian dan peternakan setempat dan budaya lokal, serta disesuaikan dengan pendapatan penduduk baik kalangan bawah, menengah dan atas. Berbagai daerah surplus pertanian di Kabupaten Bondowoso yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Bondowoso, Tenggarang, Tlogosari, Tamanan, Grujugan, Pujer, Wonosari ikut andil dalam penyediaan produk pangan di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan daerah tandus di Bondowoso seperti di Kecamatan Sempol, Sumber Wringin, Binakal, Pakem, Cerme yang sebagian tanahnya hanya cocok untuk ditanami jagung, ketela pohon atau ketela rambat dan jenis umbi-umbian lainnya ikut mendukung program pengembangan percepatan

panganekaragaman pangan (Peta Kerawanan Pangan Kabupaten Bondowoso, 2007).

Langkah nyata menuju panganekaragaman pangan juga telah ditempuh di Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini Kantor Urusan Ketahanan Pangan Banyuwangi bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2009 mengadakan lomba kreasi cipta menu sehari-hari menggunakan umbi-umbian sebagai bahan pangan utama pengganti beras dan produk pangan lokal lainnya yang tersedia di wilayah Banyuwangi. Berbagai resep yang terkumpul telah didokumentasikan dalam brosur berjudul, Resep Cipta Menu Panganekaragaman Pangan 3 B dan Aman (Oktober, 2009). Menu yang diciptakan memperhitungkan aspek kebutuhan gizi, keragaman bahan pangan, dan ketersediaan bahan secara terus menerus atau disingkat 3B (beragam, bergizi, dan berimbang). Menu yang diciptakan mencakup menu makan pagi, siang dan malam. Kabupaten Banyuwangi dalam beberapa tahun belakangan juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan penggalakan panganekaragaman pangan baik di tingkat propinsi maupun nasional.

Berbagai langkah yang dilakukan dalam rangka panganekaragaman pangan mempunyai arti penting. Hal ini karena konsumsi pangan yang ada sejauh ini masih didominasi beras. Di Bondowoso misalnya, jika dinilai menurut standar Pola Pangan Harapan (PPH) dengan nilai 100, pola konsumsi pangan di Pemkab Bondowoso masih didominasi konsumsi jenis padi-padian sekitar 69,00 % (sebagian besar beras) yang melampaui standar PPH (50 %). Namun untuk konsumsi jenis umbi-umbian menunjukkan angka prosentase

rendah hanya (0,6 %), berada di bawah standar PPH (6,0 %). Berdasarkan data tersebut, keragaman konsumsi dan keragaman pangan di Pemkab Bondowoso masih jauh dari yang diharapkan (Standar PPH).

Berkenaan dengan hal tersebut, Badan Ketahanan Pangan Pemkab Bondowoso bertekad mengembangkan konsumsi pangan dari jenis umbi-umbian sebagai pangan alternatif sumber karbohidrat pengganti beras yang meliputi: ketela pohon, ubi jalar, *uwi*, *gadhung*, *gembili*, *ganyong*, *garut*, kentang, talas, *suweg*.⁴² Untuk mewujudkan upaya tersebut, berbagai jalur dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi program terkait. Melalui Tim Penggerak PKK di tingkat desa maupun kecamatan dibekali pengetahuan mengenai pentingnya pangan non-beras dan non-terigu, sehingga mereka menjadi fasilitator dalam merealisasikan program tersebut di masyarakat, sehingga diharapkan akan mendorong tumbuhnya industri pangan olahan non-beras skala rumah tangga berbahan baku umbi-umbian.⁴³ Kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, dan DPRD terus didorong untuk mendukung gerakan konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang, aman dari bahan non-beras dan non-terigu. Anak-anak sekolah didorong mengkonsumsi pangan beragam.⁴⁴

Bupati Bondowoso Amin Said Husni menginstruksikan jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso

untuk segera menyusun kurikulum muatan lokal tentang konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman dari bahan non-beras dan non-terigu. Para kepala sekolah diinstruksikan ikut mengawasi dan mengarahkan agar setiap kantin di lingkungan kerjanya (Kantin sekolah) menjual pangan sehat dari bahan non-beras dan non-terigu.⁴⁵ Peraturan daerah yang mewajibkan penyajian konsumsi pangan beragam pada setiap acara rapat, pertemuan dan acara-acara resmi di lingkungan Pemkab Bondowoso juga sedang dipersiapkan. Sosialisasi penganekaragaman konsumsi pangan digalakkan melalui lomba cipta menu non-beras. Hal ini pernah dilakukan Tim Penggerak PKK Kecamatan Cerme pada tahun 2003 dan pada tingkat yang lebih tinggi, dilakukan Tim Penggerak PKK tingkat kabupaten pada 6 Agustus 2009. Upaya konkret lainnya adalah lomba mengganti satu kali makan nasi dalam sehari dengan bahan pangan non-beras dan non-terigu.⁴⁶

4. Pandangan Etnik Jawa dan Madura tentang Ketahanan Pangan Rumah Tangga

4.1 Pandangan Etnik Jawa

Dalam sidang *Committee on World Food Security* (1995), ketahanan pangan rumah tangga diartikan sebagai kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan kecukupan pangan anggota keluarga dari waktu ke waktu agar hidup sehat dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari, serta harus diterima oleh budaya setempat.⁴⁷ Etnik Jawa di eks-Karesidenan Besuki memiliki

⁴² Wawancara dengan Suhardjo, 18 September 2009

⁴³ Wawancara dengan Mardi Sucipto, 9 September 2009

⁴⁴ Wawancara dengan Suhardjo, 18 September 2009

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Wiganda Shobar. "Dinamika Konsep Ketahanan Pangan dalam Achnad Suryana (penyunting). *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. (Jakarta: LISPI, 2003), hal.10

pandangan beragam tentang ketahanan pangan rumah tangga. Sebagian responden etnik Jawa di eks-Karesidenan Besuki berpandangan bahwa keberadaan ketahanan pangan rumah tangga terancam. Krisis pangan potensial terjadi karena kegagalan panen akibat serangan hama. Menurut seorang pengusaha pertanian organik yang berdomisili di Jember, M.I. Moentinarni (62 tahun), ledakan hama yang menyerang tanaman padi di wilayah eks-Karesidenan Besuki yang mengakibatkan kegagalan panen, bermula dari kesalahan pola tanam sembarangan. Para petani sekarang ini (2009) bercocok tanam padi menggunakan benih hibrida secara monokultur yang hanya sekedar mengejar jumlah produksi tanpa memperhatikan kondisi musim dan lingkungan setempat. Pola tanam padi secara terus-menerus mengakibatkan kerusakan tanah, karena di lahan tersebut tidak terjadi pertukaran unsur *hara* dan terputusnya siklus kehidupan hama. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, ledakan hama tidak terhindarkan, sehingga panenpun dipastikan akan mengalami kegagalan. Akibatnya, produksi tanaman akan menurun dan kebutuhan masyarakat semakin tidak tercukupi yang pada akhirnya berujung pada krisis pangan, padahal mereka hanya mengandalkan satu sumber pangan yakni tanaman padi varietas hibrida. Pola tanam semacam ini jika secara terus menerus dilakukan, selain mengancam ketahanan pangan juga akan menyebarkan hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, Moentinarni berpendapat pola tanam padi secara terus menerus (monokultur) harus diganti dengan sistem pertanian

organik dengan menggunakan varietas lokal yang bertumpu pada kondisi musim, ekologi setempat dan kearifan lokal.

Pendapat senada dilontarkan seorang petani tradisional Jawa di Jember, Dasiran (73 tahun), yang menyatakan bahwa sistem pola tanam tradisional Jawa selalu memperhitungkan musim (*pranata mangsa*) atau didasarkan pada peredaran bintang. Petani tradisional Jawa mulai menanam padi bersamaan munculnya bintang *waluku* (Orion) yakni pada pertengahan Nopember. Jika menggunakan sistem *pranata mangsa*, penanaman padi dimulai pada *mangsa kanem* (musim ke-enam) yang ditandai dengan *nikmat ing rasa mulya* (tumbuhnya rasa bahagia). Pada masa ini angin bergerak cukup kuat dari arah Barat Laut menuju Tenggara diiringi hujan.⁴⁸

Seorang lulusan Politeknik Pertanian Negeri Jember yang setiap hari menekuni usaha penggilingan tahu di Jember, Joseph Tripranoto (44 tahun) berpendapat bahwa para petani tradisional Jawa terbiasa memanfaatkan kotoran hewan atau kompos yang ada di sekitar rumah untuk pupuk pertanian. Di sela-sela masa tanam, mereka menanam *orok-orok* sebagai pupuk kompos hijau untuk meningkatkan unsur *hara* dalam tanah tanpa menggantungkan pupuk kimia yang harus dibeli petani dengan harga yang mahal, melainkan menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan, dan ini sebagai teknologi lokal yang dikuasai serta sebagai kearifan lokal. Namun pengetahuan semacam ini sudah lama menghilang ditelan *euforia* teknologi modern dalam sistem pertanian

⁴⁸ Hardiyoko Panggih Saryoto. "Kearifan Lokal dan Stok Pangan Desa" dalam Francis Wahono dkk (penyunting). *Pangan, Kearifan Lokal dan Penganekaragaman Hayati*. (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2001), hal.187.

monokultur yang mengabdikan diri kepada kepentingan kapitalis. Demikian juga ketergantungan para petani di wilayah eks-Karesidenan Besuki menggunakan benih hibrida, selain telah menyingkirkan berbagai varietas lokal, juga akan menguntungkan industri benih internasional. Oleh karena itu, industri benih akan mengendalikan sektor pertanian baik dalam jumlah produksi, waktu berproduksi, waktu pemasaran serta menentukan apa yang akan dikonsumsi oleh konsumen.

Menurut Dasiran ancaman serius krisis pangan di wilayah eks-Karesidenan Besuki datang dari kegagalan panen akibat serangan hama. Pada saat ini, para petani bercocok tanam padi menggunakan pola monokultur yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menyebabkan tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Penanaman padi secara monokultur tanpa jeda akan menyebabkan siklus hama tidak terputus, sehingga potensial menyerang tanaman padi secara masif dan menyebabkan kegagalan panen. Meskipun benih yang digunakan dari jenis hibrida yang sudah direayasa tahan-hama, resistensi yang dihasilkan bersifat horizontal. Ketika terjadi perubahan biotipe pada hama, ketahanan tersebut sudah tidak sesuai lagi. Oleh karena itu, sistem pertanian monokultur mengandalkan penggunaan pestisida kimia untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman. Apa yang terjadi di dalam sistem pertanian monokultur adalah pemberantasan hama dan bukan pengendalian hama.

Pendapat senada berkenaan dengan serangan hama sebagai ancaman serius terjadinya krisis pangan di eks-Karesidenan Besuki dilontarkan oleh Sigit Wicaksana (44 tahun). Ia

berpendapat bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida dan herbisida dalam sistem pertanian monokultur, mengakibatkan jasad renik dan cacing yang ada di dalam tanah mati sehingga tidak terjadi pengemburan tanah (tanah menjadi keras dan gersang). Penyemprotan pestisida dan herbisida ke tanaman tidak hilang begitu saja, namun tertinggal dalam bentuk residu dalam tanah maupun dalam bahan makanan yang akan meracuni manusia atau organisme lain. Kematian berbagai organisme berdampak buruk bagi keseimbangan ekosistem. Hal ini dibenarkan oleh Hardiyoko dan Panggih Saryoto yang mengatakan bahwa penggunaan pestisida dan herbisida sangat kontradiktif bagi petani. Penggunaan bahan-bahan kimia dalam jangka panjang justru akan membuat hama dan penyakit menjadi kebal dan sulit diberantas.⁴⁹

Di masa lampau para petani tradisional Jawa bercocok tanam padi menggunakan pola tanam beragam untuk dijadikan sebagai langkah pencegahan serangan hama. Melalui pola tanam beragam, keseimbangan ekosistem pertanian (antara hama dan predator) yang meliputi: musuh alami, hama, binatang tanah, mikro-organisme dan seluruh komponen keanekaragaman hayati dapat terjaga. Menurut Dasiran, tikus sebagai hama yang menyerang tanaman padi atau tanaman pangan lainnya dapat dikendalikan oleh ular sawah sebagai musuh alami (predator). Berbagai jenis belalang atau serangga sebagai hama tanaman padi dapat dikendalikan oleh burung pemakan serangga yang dapat berperan sebagai predator (musuh alami). Namun, ketika padi mulai menguning, burung-burung tertentu dapat menjadi hama (memakan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 193

bulir-bulir padi). Untuk mengatasinya para petani menciptakan bunyi-bunyian dari bambu maupun menciptakan “memedi sawah” pengusir burung.

Pengendalian hama juga dilakukan melalui sistem tumpangsari. Misal ketika menanam jagung dilakukan bersamaan dengan kacang, maka serangan penggerek batang jagung akan dapat dikurangi dengan adanya predator laba-laba yang memangsa hama penggerek batang. Contoh lain, para petani menanam tomat bersamaan dengan menanam kobis dalam satu deretan, hal ini akan mengurangi serangan hama ulat kobis meskipun tidak seluruhnya.⁵⁰ Para petani tradisional Jawa mengendalikan hama *walang sangit* dengan memercikkan minyak wangi dicampur air ke tanaman padi,⁵¹ atau dengan membakar *bediang* dari sekam yang ditaruh di beberapa tempat sepanjang pematang sawah.⁵² Pendapat senada dilontarkan seorang petani dari Banyuwangi, Bambang Riyanto (40 tahun) yang menyatakan “para petani tradisional di Banyuwangi pada zaman dahulu melakukan pencegahan hama dengan cara memercikkan air garam menggunakan merang ke tanaman padi. Selain itu pencegahan hama dilakukan dengan menanam *laos* di sela-sela tanaman padi atau dengan menggunakan daun pisang kering ditancapkan di pinggiran sawah sebagai tolak bala.” Para petani tradisional Jawa juga mengenal cara mistik untuk mengendalikan hama tikus dengan membuat sesajen *jenang lemu*, *jenang katul*, 7 lembar daun beringin, injet, dibungkus dengan pucuk daun pisang yang diikat benang (3 kali melingkar),

selanjutnya ditanam di sudut sawah.⁵³

Selain sisi produksi pangan, sebagian responden mengungkapkan perlunya penanganan distribusi. Helmi Kuswoyo (25 tahun) menandakan: “ketersediaan pangan belum cukup menjadi jaminan terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Perlu diciptakan proses yang menjamin distribusi pangan ke setiap rumah tangga atau individu secara merata”. Dalam kaitan ini, Bambang Hadi Wiranata (30 tahun) dan Anang Riduka (52 tahun), menekankan perlu adanya kebijakan operasi pasar untuk menjamin stabilitas harga sembako yang terjangkau rakyat. Ia lebih jauh menyarankan pejabat daerah agar menindak tegas para pedagang “nakal” yang menimbun sembako karena perbuatan mereka dapat berdampak naiknya harga sembako secara tidak terkendali dan berakibat terjadinya krisis pangan keluarga.

Sebagian besar responden dari kalangan rumah tangga kurang mampu melakukan berbagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan keluarga. Rohman (kuli bangunan, 48 tahun) dan Santosa (tukang batu, 57 tahun) menyelingi konsumsi beras dengan nasi-jagung, ketela atau umbi-umbian. Upaya yang dilakukan Suparlan (buruh tani, 46 tahun) dalam mempertahankan ketahanan pangan keluarga adalah dengan makan gaplek, sawut, dan tiwul. Di samping itu, ia bersama keluarganya pada musim paceklik (kemarau panjang) untuk mendapatkan bahan pangan dilakukan dengan cara menghutang terlebih dahulu di toko yang menjadi tempat langganan, dan dibayar setelah mendapat uang. Cara lainnya bagi

⁵⁰ *Ibid.*, hal.193

⁵¹ R. Tanaya. (penyunting), “Primbon Jawa Bakti Jamal”, dalam *Baboning Kitab Primbon: Bundelan 10 Kitab Ilmu Kejawan Kang Taksih Asli Dening Pujonggo-pujonggo Jawi*. (tanpa tahun terbit), hal. 62.

⁵² Wawancara dengan Dasiran Juni 2009.

⁵³ Tanaya. *op.cit*, hal.63

Suparlan adalah dengan melakukan penjatahan makan untuk anggota keluarga dari tiga kali menjadi dua kali makan dalam sehari.

Sebagian kecil responden berpendapat bahwa krisis pangan tidak mungkin terjadi di wilayah Besuki karena berbagai alasan. Anang Riduka, seorang PNS yang tinggal di Banyuwangi, berpendapat bahwa krisis pangan tidak mungkin terjadi di Banyuwangi karena daerah ini merupakan lumbung padi di Jawa Timur. Bahkan, menurut Haji Hairuddin (48 tahun), Banyuwangi merupakan penghasil beras terbesar di Indonesia. Sementara itu, responden di Jember, Agus Setiawan (37 tahun), yang menjabat sekretaris desa, berkeyakinan di Jember tidak mungkin terjadi krisis pangan karena lahannya sangat subur dan sistem irigasinya baik. Sementara itu, seorang responden di Bondowoso, Siti Chotidjah (56 tahun), yang berprofesi guru mengungkapkan bahwa krisis pangan tidak mungkin terjadi di Bondowoso karena tanahnya subur dan sangat cocok untuk pertanian.

4.2 Pandangan Etnik Madura

Seperti etnik Jawa, para responden dari kalangan etnik Madura mempunyai pandangan beragam mengenai kemungkinan krisis pangan di wilayah eks-Karesidenan Besuki. Sebagian responden percaya bahwa krisis pangan mungkin saja terjadi. Menurut seorang petani di Situbondo, Kisnayu (61 tahun), krisis pangan bisa terjadi karena di Situbondo kegagalan panen terus terjadi akibat serangan hama yang belum bisa diatasi petani secara tuntas, sehingga dapat menurunkan produksi pertanian dan berujung pada terjadinya krisis pangan.

Sebagian responden berpandangan

bahwa potensi terjadinya krisis pangan bisa bermula dari pengalihan tanaman maupun lahan. Sugiono (35 tahun), staf administrasi Badan Ketahanan Pangan di Banyuwangi, berpandangan lain mengenai kemungkinan terjadinya krisis pangan di daerahnya. Ia beranggapan bahwa di Banyuwangi bisa terjadi krisis pangan jika para petani sudah tidak bersedia menanam padi dan berganti menanam jeruk. Pendapat ini tampak dilatarbelakangi kecenderungan yang meningkat di kalangan petani di Banyuwangi menanam lahan mereka dengan jeruk, yang diyakini menjanjikan keuntungan lebih besar. Saruji (52 tahun), seorang petani di Jember berpendapat: “krisis pangan dapat terjadi di Jember karena jumlah penduduk meningkat dan banyak lahan produktif dialihkan untuk perumahan”.

Sebagian responden percaya krisis pangan mungkin terjadi karena faktor klimatis. Misdjo (62 tahun) berpendapat bahwa di Bondowoso krisis pangan bisa terjadi akibat pengaruh kemarau panjang yang menyebabkan kegagalan panen sehingga produksi beras tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Pendapat senada dilontarkan Tanti Luciana (19 tahun) yang berkomentar mengenai Jember. Ia menyatakan: “krisis pangan dapat terjadi karena kekurangmampuan petani menangani masalah bencana alam, seperti kekeringan dan banjir”. Namun, Moch. Dahlan (30 tahun) berpandangan lain. Menurutnya, faktor non-klimatis lebih besar pengaruhnya. Kelambanan pengadaan pupuk untuk petani yang sering terjadi di Bondowoso kerap kali menyebabkan turunnya produksi pertanian. Hal ini berpontesi menimbulkan krisis pangan.

Namun demikian, sebagian responden di kalangan etnik Madura

berkeyakinan bahwa di wilayah eks-Karesidenan Besuki tidak akan terjadi krisis pangan. Menurut Sumarto (62 tahun), di Jember tidak akan terjadi krisis pangan, karena sebagian besar lahan pertanian di Jember subur dan berstatus sebagai daerah lumbung padi di Jawa Timur. Seorang petani etnik Madura, Ahmad Amar (52 tahun) yakin bahwa di Bondowoso tidak mungkin terjadi krisis pangan karena para petani masih bersedia menanam padi, dan hasil produksi pertanian masih mencukupi kebutuhan pangan.

Pandangan responden terkait upaya menangani krisis pangan di wilayah eks-Karesidenan Besuki lebih beragam. Demikian juga pemerintah daerah semestinya menjalankan kebijakan yang memihak rakyat seperti raskin, BLT, kegiatan amal orang-orang kaya terhadap kaum miskin. Hafili (48 tahun) menambahkan bahwa gaya hidup hemat dalam bidang pangan juga perlu untuk mendukung ketahanan pangan.

Sebagian kecil responden berpandangan ketahanan pangan memerlukan pengembangan bahan pangan beragam. Sugiono mengungkapkan bahwa krisis pangan di Banyuwangi dapat dihindari dengan meningkatkan produktivitas dan keragaman bahan pangan. Dengan cara ini jika terjadi kegagalan panen padi, maka tidak akan terjadi krisis pangan, karena tersedia bahan pangan lain. Berkenaan dengan itu, ia setuju jika yang dijadikan sebagai makanan pokok bukan hanya beras, melainkan juga jagung, ketela dan berbagai jenis umbi-umbian yang lainnya. Masyarakat juga harus membiasakan diri mengkonsumsi makanan yang beragam, berimbang, bergizi dan aman.

Ada beberapa strategi untuk mengatasi ancaman terhadap ketahanan

pangan rumah tangga. Sutyaningstih mengatasinya dengan menerapkan pola hidup hemat. Penerapan prinsip ini misal diwujudkan dalam konsumsi nasi dicampur dengan beras jagung, atau mengurangi frekuensi makan dari tiga kali menjadi dua kali sehari dengan lauk-pauk ala kadarnya. Ia tidak mempersoalkan beras sebagai makanan pokok diganti jagung atau ketela, karena jagung dan ketela menurutnya juga mengandung karbohidrat sebagai unsur pembangun seperti halnya beras. Strategi serupa diterapkan oleh mayoritas responden keluarga etnik Madura yang kurang mampu. Ridwan (tukang batu, 38 tahun) bersama keluarganya (seorang istri dan tiga anak) sudah terbiasa mengkonsumsi jagung, ketela atau jenis umbi-umbian lainnya sebagai makanan pokok pengganti nasi-beras. Hal ini dilakukannya demi penghematan belanja agar tercukupi kebutuhan makan keluarga setiap harinya.

Sebagian responden berpandangan penyimpanan pangan merupakan bagian esensial dalam mewujudkan ketahanan pangan. Menurut Atim, para petani tradisional Madura zaman dahulu menyimpan jagung ditaruh di atas rak yang terbuat dari bambu di ruang dapur. Dengan mendapat pengasapan secara teratur, jagung dapat bertahan lama dan terhindar dari kerusakan. Hal ini dilakukan kaum petani Madura tradisional untuk menjamin ketersediaan bahan pangan hingga musim panen berikutnya. Orang Madura pada umumnya tidak mengenal teknik menyimpan gabah, karena gabah dianggap sebagai barang komoditas yang segera dijual ke pedagang. Ketika orang Madura mulai mengganti makanan pokok dari jagung ke beras pada sekitar 1970-an dan 1980-an,

mereka mencoba menyimpan gabah hasil panen dalam karung untuk persediaan makan sampai masa panen berikutnya. Sayangnya, pada dekade terakhir ini, orang Madura di eks-Karesidenan Besuki cenderung bersikap pragmatik dalam hal penanganan pangan pasca panen. Mereka lebih suka menjual hasil panen seperti: gabah, jagung, kedele kepada para pedagang daripada menyimpannya untuk persediaan makan sampai panen berikutnya.

5 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan isu strategis bagi stabilitas politik sejak masa kerajaan tradisional hingga sekarang. Jatuh-bangunnya tatanan politik sangat dipengaruhi kemampuan penguasa dalam membangun dan mempertahankan ketahanan pangan. Kegagalan mewujudkan ketahanan pangan dipandang sebagai ancaman besar dan tanda keruntuhan sebuah orde politik. Keberhasilan membangun ketahanan pangan menjadi legitimasi bagi kelangsungan pemerintahan.

Pemerintah daerah di wilayah Karesidenan Besuki melaksanakan kebijakan pembangunan ketahanan pangan pemerintah pusat melalui beberapa cara. Pertama, peningkatan produksi padi melalui SL-PTT, SL-SRI, dan SL-PPO. Kebijakan ini secara kongkret ditindaklanjuti di Bondowoso

melalui program BOTANIK. Kedua, pengembangan keanekaragaman pangan berbasis non-beras dengan mempertimbangkan prinsip beragam, berimbang, bergizi dan aman. Kebijakan ini diimplementasikan dengan pengembangan menu dan resep makanan berbasis non-beras sesuai dengan potensi dan sumberdaya setempat.

Ketahanan pangan dipahami secara beragam di kalangan etnik Jawa dan Madura. Sebagian etnik Jawa dan Madura berpandangan bahwa krisis pangan dapat terjadi di wilayahnya. Alasan yang dikemukakan kegagalan panen akibat serangan hama, faktor iklim, penyempitan lahan pertanian, terhambatnya pasokan pupuk dan pestisida, peralihan ke tanaman lain yang lebih menguntungkan. Strategi yang diterapkan baik etnik Jawa maupun Madura untuk mengatasi krisis pangan tidak jauh berbeda. Kedua etnik menerapkan pola konsumsi makanan pokok beragam secara selang-seling, mengurangi frekuensi dan porsi makan. Pola demikian hanya berlaku di kalangan keluarga kurang mampu. Sebaliknya untuk kalangan keluarga mampu di kedua etnik, pola semacam itu tidak diinginkan. Sebagian etnik Jawa dan Madura lainnya berpendapat tidak mungkin terjadi krisis pangan di daerahnya dengan alasan: ketersediaan lahan pertanian yang luas dan subur, penerapan intensifikasi pertanian, kebijakan pemerintah daerah yang

Daftar Pustaka

AlHajad, 1932.

Astra, 1934-1938

De Beweging 1920.

Dewi Yuliati. "Dinamika Pergerakan Buruh di Semarang, 1908-1926. *Disertasi Universitas Gadjah Mada*, 2005.

Djawa Tengah. No. 1, 2 Januari 1926 sampai dengan No. 12 December 1926.

Djawa Tengah. Sientjia Nummer, Januari 1927

Djoko Suryo. 1989. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.

Hidoep, 7 Januari 1939.

Krido Matojo. No. 4 Maart 1927.

Liem Thian Joe. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.

Maandblad, 1932

Maandblad, Februari 1934.

Maandblad, Juli 1936.

Maandblad: zesde jaargang. No. 1 Januari 1938

Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah). 1977. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. Hlm. XLII.

Tillema, H.F. 1921. *Kromoblanda Deel IV*. Over't vraagstuk van "het woner in Kromo's groote land. Den Haag: N.V. Adi Poetaka.

van Heel, c.i., M.G., 1914, *Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang 20 Augustus-22 November 1914*. Batavia: Naaml. Venn. Handelsdrukkerij en kantoorboekhandel.

MANDIRI DENGAN EKONOMI KREATIF (Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)

Siti Munawaroh *

Abstrak

Kasiutri adalah nama produk dari kumpulan pengrajin kecil di bawah koperasi “Catur Makarya” yang berada di Desa Karangtengah, Imogiri, Bantul. Produk Kasiutri terbuat dari bahan-bahan alami dan aman untuk lingkungan. Produk-produk tersebut hasil dari berbagai kelompok, dua di antaranya adalah kelompok kerajinan batik Giri Asri dan kerajinan kayu/bubut batik. Berdirinya kelompok tersebut, selain diprakarsai oleh pemerintah setempat juga karena perajin Desa Karangtengah cukup banyak sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan secara turun-temurun. Kerajinan batik dan kayu/bubut batik sebagai aset ekonomi daerah diyakini akan memulihkan industri kerajinan daerah setempat dan mampu menyerap tenaga kerja. Selain itu kerajinan batik dan bubut batik berdampak positif pada berkurangnya angka pengangguran yang pada akhirnya bisa membangun ekonomi mandiri masing-masing anggota menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Kerajinan batik, kayu bubut batik-ekonomi kreatif

Pendahuluan

Kondisi ekonomi dunia yang mengalami resesi global menuntut seluruh bangsa di dunia untuk bertahan, yaitu dengan menggerakkan aktivitas perekonomian nasional yang tidak lagi tergantung kepada pasar internasional. Setiap bangsa juga dituntut mandiri dalam memperkuat fondasi perekonomiannya. Tuntutan ini tentu dapat dipenuhi jika suatu bangsa dapat menunjukkan kreativitas dalam menemukan solusi, dan sebaliknya meninggalkan mantra-mantra lama ramuan IMF ataupun Bank Dunia (World Bank).

Dalam kondisi krisis yang berkepanjangan, tuntutan ini juga berlaku bagi warga negaranya. Setiap

warga negara harus menjadi pribadi yang kreatif dalam merekayasa aktivitas perekonomian mereka. Kreativitas warga inilah yang nantinya akan menggerakkan sektor riil perekonomian dan menyelamatkan suatu negara dari kebangkrutan.

Kreativitas adalah suatu proses dan upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin membaik.¹ Lebih lanjut dikatakan kreativitas juga dimaknai sebagai munculnya dalam tindakan, suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan kehidupannya di lain pihak.

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta

¹ Alviaan “Membangkitkan Nuansa Menghadirkan Suasana”, dalam *Buletin Wahana* (Yogyakarta: Keluarga Alumni UAD), Edisi V, Juli 2009, hal. 3

Dalam konteks perekonomian, kini marak dikenal sebagai ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif termasuk ekonomi gelombang keempat. Alvin Toffler menyebutkan dengan, ekonomi gelombang pertama bertumpu pada sektor pertanian, ekonomi gelombang kedua pada sektor industri, dan ekonomi gelombang ketiga pada sektor informasi. Ekonomi kreatif diartikan juga sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Industri kreatif berbasis kreativitas, keterampilan, dan talenta yang berupa potensi peningkatan kesejahteraan serta penciptaan lapangan kerja dengan menciptakan dan mengeksploitasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Analoginya, ekonomi kreatif adalah kandangnya, industri kreatif adalah binatangnya.²

Mengutip dari M. Saputra (2008),³ industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik dan hiburan. Masih menurut Saputra, ekonomi kreatif bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif.

Sejak tiga tahun terakhir istilah “ekonomi kreatif” dan atau “industri kreatif” mulai marak. Terutamanya sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

menyebut pentingnya pengembangan ekonomi kreatif bagi masa depan ekonomi Indonesia. Ajakan Presiden agar kita mulai memperhatikan ekonomi kreatif yang memadukan ide, seni dan teknologi memang cukup beralasan, mengingat ekonomi kreatif merupakan tuntutan perkembangan dunia di abad ke-21 ini.

Di beberapa negara, ekonomi kreatif memainkan peran signifikan. Di Inggris, yang menjadi pelopor pengembangan ekonomi kreatif, industri itu tumbuh rata-rata 9% per tahun, dan jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara yang 2%-3%. Sumbangannya terhadap pendapatan nasional mencapai 8,2% atau US\$ 12,6 miliar dan merupakan sumber kedua terbesar setelah sektor finansial. Ini melampaui pendapatan dari industri manufaktur serta migas. Di Korea Selatan, industri kreatif sejak 2005 menyumbang lebih besar daripada manufaktur. Di Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5% terhadap PDB atau US\$ 5,2 miliar.⁴

Di Indonesia, ekonomi kreatif cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional. Walaupun belum banyak tersentuh oleh campur tangan pemerintah. Ini karena pemerintah belum menjadikannya sebagai sumber pendapatan negara yang penting. Pemerintah masih fokus pada sektor manufaktur, fiskal, dan agrobisnis. Namun keseriusan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan ekonomi kreatif, telah membuat beberapa langkah terobosan antara lain:

1. Menyiapkan insentif untuk memacu pertumbuhan industri kreatif berbasis budaya, dengan harapan

² <http://net-asia.net>, halaman 1. diunduh Rabu 10 Maret 2010, pukul 10.04.

³ Saputra, M. no. 121 Tahun XX/9 Juni 2008, hal. 3

⁴ Dhorifi Zumar ” Saatnya Menjadi Ekonomi Kreatif”, dalam *Buletin Wahana* (Yogyakarta Keluarga Alumni UAD) Edisi V Juli 2009, hal.4.

- mampu menyumbangkan devisa sebesar US\$ 6 miliar pada tahun 2010. Insentif itu mencakup perlindungan produk budaya, pajak, kemudahan memperoleh dana pengembangan, fasilitas pemasaran dan promosi, hingga pertumbuhan pasar domestik dan internasional.
2. Membuat *roadmap* industri kreatif yang melibatkan berbagai departemen dan kalangan.
 3. Membuat program komprehensif untuk menggerakkan industri kreatif melalui pendidikan, pengembangan SDM, desain, mutu dan pengembangan pasar.
 4. Memberikan perlindungan hukum dan insentif bagi karya industri kreatif. Beberapa contoh produk industri kreatif yang dilindungi HKI-nya, di antaranya buku, tulisan, drama, tari, koreografi, karya seni rupa, lagu atau musik, dan arsitektur. Produk lainnya adalah paten terhadap suatu penemuan, merek produk atau jasa, desain industri, desain tata letak sirkuit terpadu dan rahasia dagang.
 5. Pemerintah akan membentuk *Indonesian Creative Council* yang akan menjadi jembatan untuk menyediakan fasilitas bagi para pelaku industri kreatif.
 6. Pemerintah menyelenggarakan lomba *Indonesia Creative Idol* (ICI) 2008, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan industri kreatif. Acara ini digelar di 12 kota di Indonesia selama Juni-Agustus 2008.⁵
- Menurut data Departemen Perdagangan pada tahun 2006 (Indra Utoyo, *Republika online*, 2009),⁶ bahwa industri kreatif telah menyumbang Rp

104,4 triliun, atau rata-rata 4,75% terhadap PDB nasional selama 2002-2006. Jumlah ini melebihi sumbangan sektor listrik, gas, dan air bersih. Tiga subsektor yang memberikan kontribusi paling besar ditingkat nasional adalah fashion (30%), kerajinan (23%) dan periklanan (18%). Selain itu, sektor ini mampu menyerap 4,5 juta tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,6% pada 2006. Ini jauh melebihi tingkat pertumbuhan tenaga kerja nasional yang hanya sebesar 0,54%, dan baru memberikan kontribusi ekspor sebesar 7%. Namun untuk negara-negara lain, seperti Korea Selatan, Inggris dan Singapura sudah memberikan kontribusi rata-rata di atas 30%.

Indonesia telah menjadikan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif untuk tetap menggerakkan sektor riil di tengah ancaman melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat krisis global. Departemen Perdagangan menyatakan bahwa, ekonomi kreatif mempunyai 14 subsektor industri, yaitu periklanan (*advertising*), arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video/film/animasi/fotografi, game, musik, seni pertunjukan (*showbiz*), penerbitan/percetakan, *software*, televisi/radio (*broadcasting*), dan riset & pengembangan (R&D). Saat ini industri kreatif tumbuh pesat, dan sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini karena banyak manfaat yang dapat diraih bagi masyarakat. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan meningkatkan industri kreatif antara lain:

1. Bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM) makin berkembang dan perlu diketahui bahwa sebagian besar UKM bergerak di bidang industri kreatif. Dengan demikian,

⁵ *Ibid*

⁶ Indra Utoyo (*Republika Online*:2009:2), diunduh Selasa 9 Maret 2010.

- beberapa masalah UKM, seperti pemasaran, promosi, manajerial, informasi, SDM, teknologi, desain, jejaring (*networking*), dan pembiayaan diharapkan bisa segera teratasi.
2. Mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut BPS, orang miskin pada 2007 telah mencapai 16,5% (sekitar 37,1 juta jiwa), naik dibanding tahun 2005 yang 15,9%.
 3. Mengurangi tingkat pengangguran. Pada 2005, tingkat pengangguran resmi tercatat pada titik tertinggi, yakni 10,3%. Sementara itu angka pengangguran terbuka pada Agustus 2007 mencapai 10,01 juta orang. Tingkat pengangguran pedesaan sedikit lebih tinggi daripada di perkotaan. Mulai tahun 2000 seterusnya, ada kecenderungan meningkatnya pengangguran di kalangan perempuan dan orang muda.⁷

Membentuk Generasi Kreatif

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda pula. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan, sehingga diperlukan kekuatan-kekuatan sebagai pendorong, baik dari luar lingkungan maupun dari dalam individu sendiri. Perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat memupuk daya kreatif individu, dalam hal ini mencakup lingkungan dalam arti sempit (keluarga, sekolah) maupun dalam arti luas (masyarakat, kebudayaan). Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya suatu kreasi yang diciptakan oleh seorang individu tidak dapat luput dari pengaruh kebudayaan

serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan bekerja.⁸

Dengan mendasarkan pada hal tersebut, maka untuk menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri melalui ekonomi kreatif atau industri kreatif pada masyarakat di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul semakin terlihat, sebagai contohnya produk “Kasiutri”. Kasiutri di sini adalah nama produk dari kumpulan pengrajin kecil di bawah koperasi “Catur Makaryo” yang berada di Desa Karangtengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kelompok ini didampingi oleh Relief International dan didanai oleh AusAID melalui program pendampingan Yogyakarta Jawa Tengah.⁹

Koperasi “Catur Makaryo” sebagai koperasi usaha di mana pada awalnya sudah mempunyai usaha simpan pinjam dan sebagai koperasi pertanian. Sekarang ini, koperasi “Catur Makaryo” sudah mulai memproduksi produk-produk kerajinan yang berkualitas dan meningkatkan kapasitas produksi. Produk Kasiutri terbuat dari bahan-bahan alami dan aman untuk lingkungan. Produk tersebut antara lain, kelompok kerajinan batik “Giri Asri”, produk herbal, keris, kayu/bubut batik, kacang mete, konveksi, kepompong ulat sutera, dan kelompok kerajinan jamu tradisional. Menurut Kaur Kesra Desa Karangtengah, Bapak Pargiyanto, dengan adanya kelompok-kelompok kerajinan ternyata mampu menyerap tenaga kerja dan berdampak positif pada berkurangnya angka pengangguran.

Kasiutri menerapkan standar tinggi atau bagus untuk produk yang dihasilkan dengan diawasi dan dikontrol langsung oleh koperasi “Catur Makaryo” sebagai

⁷ *ibid.*

⁸ Jef, Vai, Aziz “Creativ Era”, dalam *Buletin Wahana*, (Yogyakarta: Keluarha Alumni UAD), Edisi V Juli 2009, hal. 4

⁹ Wawancara Kaur Kesra (Pargiyanto) Desa Karangtengah, Minggu 14 Maret 2010.

pusat usaha. Selain itu, "Catur Makaryo" juga mempunyai *mobile quality control* yang akan memastikan produk-produk dari kelompok-kelompok industri kecil memiliki kualitas terbaik untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Kasiutri juga sudah memiliki *show room* untuk memajang hasil kelompok perajin, yang diresmikan oleh Gubernur D.I. Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X, Bapak Bupati Bantul Idam Samawi dan Ketua Dekranas Bantul Hj. Ida Idham Samawi pada tanggal 18 Maret 2009.

Promosi hasil kerajinan yang dikelola oleh Kasiutri (Koperasi Catur Makaryo) yakni melalui *website/internet*. Dengan melalui media tersebut ternyata membuka peluang bagi para perajin untuk meningkatkan omzet penjualan dibanding omzet melalui pemasaran biasa. Selain itu, melalui *website* perajin dan pembeli lebih gampang dalam melakukan transaksi, karena tidak perlu bertatap muka terlebih dahulu dan bisa merambah hingga pasaran luar negeri. Untuk batik misalnya setelah diakui oleh Unesco sebagai warisan budaya asli Indonesia, omzet batik di Dusun Giriloyo dan Desa Karangtengah Imogiri, Bantul, Yogyakarta, melonjak hingga 30%, sedangkan kerajinan kayu bubut batik naik 15%.¹⁰

Kelompok Batik Giri Asri

"Giri Asri" adalah nama kelompok perajin batik tulis maupun cap dari Dusun Karangrejek Desa Karangtengah Imogiri Bantul. Kelompok yang diketuai oleh Sdri. Mujilah, berdiri tahun 2008 dengan anggota sekitar 30 orang. Berdirinya kelompok "Giri Asri" bermula dari keprihatinan akan keadaan para pembatik yang hanya dapat menjadi

buruh batik bagi para juragan. Dari kondisi seperti ini, lahirlah Kelompok pembatik "Giri Asri", yang diprakarsai oleh pemerintah setempat dan instansi terkait. Tujuannya tidak lain adalah untuk membangun ekonomi yang lebih baik.

Ciri khas batik "Giri Asri", ada pada penggunaan pewarna alami yang dihasilkan sendiri. Warna-warna alami ini dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan lokal, yang dikemas dalam bentuk pasta. Tumbuhan *indigofera* adalah semacam rumput yang banyak ditemui di pedesaan. Selain pewarna alami dari *indigofera*, masih banyak pewarna alami yang digunakan para perajin batik seperti kayu secang, *juwalane* yang mirip kulit *duku*, akar mahoni, akar *pace*, dan *nila* yang menjadikan warna batik tradisional menjadi sangat memikat. Tumbuhan *indigofera* menghasilkan warna biru, mahoni menghasilkan warna cokelat, *kesumba* menghasilkan warna jingga, dan *secang* menghasilkan warna merah. Memang untuk pewarna kain dari tumbuhan tersebut warnanya jadi *bluwek* (suram atau samar-samar tidak jelas) tapi di lain pihak warna ini akan lebih eksotis.

Sejarah Batik

Sejarah pembatikan yang berada di Desa Karangtengah tidak lepas dari kejayaan batik Imogiri dan dari asal-usul tradisi batik di wilayah Yogyakarta. Menurut informan, tradisi batik dimulai sejak masa kerajaan Mataram Islam yakni pada paruh keempat abad 16 yang pusatnya terletak di seputaran kawasan Kotagede dan Plered. Namun, masih terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita abdi dalem. Pada perkembangannya, tradisi batik meluas ke kalangan kraton lainnya, yakni istri

¹⁰ Prihtiyani "Omset Perajin Batik Naik 30%", Harian *Kompas* (Jakarta: Minggu 11 Oktober tahun 2009), hal. 5

para abdi dalem dan prajurit. Ketika rakyat mengetahui keberadaan kain bercorak indah tersebut, lambat laun mereka menirunya dan tradisi batik pun mulai tersebar di masyarakat. Desa-desanya yang berdekatan dengan makam raja-raja Imogiri ini, lebih dari seabad lalu memiliki perempuan perajin batik yang andal, salah satunya adalah almarhum R. Ngt. Ny Ibu Jagapertiwi (penerima penghargaan Kalpataru tingkat nasional tahun 1996). Berdasarkan buku *Out Of Indonesia, Collaborations of Brahma Tirta Sari*, tingginya kebutuhan kalangan keraton akan busana-busana upacara berupa batik tulis (buatan tangan) membuat sentra kerajinan ini terus berkembang pesat.¹¹

Usaha batik yang tradisinya sudah berjalan sejak lebih dari seabad lalu berkembang makin pesat pada tahun 1960 - 1970-an. Bahkan, hingga awal tahun 2002 pun masih cukup banyak wisatawan yang datang dan memenuhi sentra-sentra batik yang tersebar di Desa Wukirsari dan Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Usaha melestarikan dan memasarkan batik ini tetap berlangsung. Hingga Pada bulan Maret 2004 diresmikanlah “Museum Lingkungan Batik Ciptowening” di Imogiri, Bantul oleh Gubernur D.I. Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Keberadaan museum yang didukung penuh oleh pemerintah daerah ini diharapkan bisa meningkatkan taraf kehidupan perajin dan menumbuhkan motivasi generasi muda untuk belajar membatik. Setidaknya ratusan koleksi batik kuno asal Imogiri Bantul dan Yogyakarta terpajang di sini. Terdapat pula *show room* untuk menampung batik hasil karya perajin batik yang dijual untuk umum.

Dengan berdirinya “Museum Lingkungan Batik Ciptowening” yang berada di wilayah Imogiri, maka perempuan-perempuan pembatik mulai bersemangat lagi termasuk pembatik di Desa Karangtengah. Umumnya yang membatik di wilayah ini adalah perempuan dan sebagian besar sudah separuh baya. Hanya tampak beberapa orang berusia muda yang turut membatik. Memang umumnya anak-anak muda di kawasan pembatik dan khususnya di Desa Karangtengah sudah enggan melanjutkan usaha membatik seperti yang sudah dilakukan oleh keluarga mereka secara turun-temurun. Namun setelah gempa (pascagempa) batik diangkat kembali. Kini batik sudah dikenal luas hingga mancanegara.¹²

Pascagempa Mengangkat Industri Batik

G e m p a b u m i y a n g meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul pada hari Sabtu pagi, 27 Mei 2006 tak pelak membuat kerajinan batik Imogiri yang sudah mati suri itu terancam semakin terpuruk. Namun begitu, justru setelah tragedi gempa bumi, perhatian untuk kembali mengangkat kerajinan batik mendapatkan momentumnya. Adalah Ir. Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman, Ketua Paguyuban Pecinta Batik Indonesia “Sekar Jagad”, yang langsung segera mengusahakan agar para perajin batik bisa kembali bekerja begitu setelah peristiwa gempa terjadi. Dalam waktu seminggu setelah gempa, perempuan berusia 72 tahun yang akrab dipanggil Ibu Suli ini berhasil menghimpun beberapa perajin batik untuk kembali menggiatkan usaha batik. Mulai dari hanya diikuti oleh delapan orang perajin

¹¹ “Sejarah Batik Imogiri”*Harian Kompas*, (Jakarta: 1 November 2005), hal. 7.

¹² Wawancara dengan Ibu Sarjuni (menantu legendaris batik Imogiri R. Ngt. Ny. Jagapertiwi), hari Senin 22 Februari 2010.

pada minggu pertama, pada akhir Juli 2006 sudah sekitar 40 orang perajin turut membatik dalam sebuah kerangka program revitalisasi batik Imogiri pascagempa. Di sini mereka bekerja mulai dari pukul 8 pagi hingga pukul 2 siang dengan sistem upah sebesar Rp 7.500 per hari bagi pembatik serba bisa dan Rp 5.000 per hari bagi pembatik biasa.

Ibu Suli tak hanya berupaya menghimpun para perajin batik di Imogiri, tetapi juga berupaya menghimpun dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, untuk menghidupkan kembali batik Imogiri. Terhitung selain Paguyuban Pecinta Batik “Sekar Jagad” yang beliau pimpin, *Jogja Heritage Society*, Yayasan Batik Indonesia, Yayasan Losari, *Center for Heritage Conservation* Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (CHC JUTA FT-UGM) Yogyakarta, *Indonesia Heritage Trust*, Mayasari Indonesia, Nila Jogja, serta Institut Pertanian (Intan) Yogyakarta bersama-sama menggelar sebuah program bertajuk “Revitalisasi Kerajinan Batik di Imogiri” yang merupakan salah satu bagian dari program “Bangkitkan Kembali Pusaka Rakyat Jogja”.

Kegiatan utama yang dilakukan adalah pendataan profil perajin dan batik Bantul, kegiatan membatik, dan *pasar tiban* batik, serta *workshop* batik bagi masyarakat umum. Seluruh rangkaian kegiatan itu dipusatkan di sebuah gubug sederhana bekas rumah makan di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Imogiri, Bantul. Untuk sementara, pasar tiban batik ini diharapkan bisa menjadi museum batik pengganti Museum Lingkungan Batik Ciptowening yang

rusak berat akibat gempa. Di sini sudah disediakan kain dan perlengkapan membatik, sehingga para perajin itu tinggal datang dan membatik.

Menurutnya, program ini bertujuan agar usaha kerajinan batik di Imogiri tetap berjalan. Beliau mengaku paling tidak hingga akhir Juli 2006 ini omset penjualan batik dalam pengungsian ini sudah mencapai angka Rp 50 juta. Para pembeli datang langsung ke lokasi *workshop* ini. Selain itu, program ini juga bertujuan agar proses pewarnaan batik (pencelupan) di Imogiri bisa berkembang mandiri. Selama ini, proses pencelupan tidak bisa dilakukan sendiri. Untuk itu, digelar pula kelas pewarnaan alami yang bisa diikuti oleh para perajin batik dan masyarakat umum untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang bisa digunakan untuk pewarnaan batik dan teknik pencelupan.

Walaupun dengan kondisi tersebut, tetapi para perajin batik tetap optimis dalam menjalani profesi ini. Selain bekerja di *workshop* yang diadakan Bu Suliantoro, beberapa dari mereka masih mengerjakan order batik di rumah masing-masing. Hal ini mereka lakukan karena upah yang mereka terima dari Ibu Suliantoro adalah standard minimum, sekitar Rp 35.000 per minggu walaupun dapat makan siang dan tanpa harus menyiapkan peralatan membatik sendiri. Jika dibandingkan dengan upah yang biasa mereka terima sebelumnya sebesar antara Rp 50.000-Rp 100.000 per lembar kain yang mereka selesaikan dalam seminggu memang cukup mencolok. Keikutsertaan mereka di *workshop* batik Ibu Suliantoro ini menjadi langkah awal bagi mereka untuk kembali memulai kegiatan membatik setelah sempat terhenti akibat gempa bumi.¹³

Menurut informan sebenarnya para

¹³ <http://www.antaranews.com/berita/1259535730/pemkab-bantul-kembangkan-website-empat-sentra-kerajinan>, diunduh Jumat 19 Maret 2010, pukul 11.30. Dan *Buletin KOMBINASI* Edisi 16/Juni 2006, hal. 20-21.

perajin merasa lebih nyaman bekerja di rumah karena sebagai ibu rumah tangga yang biasanya membatik sambil mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka mengambil kain dari Ibu Sarjuni sebagai pengusaha, walaupun Ibu Sarjuni sendiri mengakui modal usaha pascagempa ini masih sangat susah didapat, apalagi beberapa alat produksi miliknya dan milik para perajin ada yang rusak akibat gempa. Namun, kondisi pasar yang selama ini sudah terbentuk tidak mengalami banyak perubahan. Setelah gempa cukup banyak juga masyarakat yang datang membeli batik sebagai wujud kepedulian,” Dan sekarang sudah menerima bantuan dari luar negeri, dari Jepang dan Belanda.¹⁴

Kerajinan batik Desa Karangtengah memang memiliki prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan. Di sini cukup banyak sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan membatik secara turun-temurun. Mereka pada dasarnya memang suka membatik dan memiliki minat untuk mengembangkan diri, misalnya ingin belajar pewarnaan atau melakukan eksplorasi membatik dengan media selain kain (kerajinan kayu/bubut batik). Tingkat kreativitas para perajin itu didukung oleh sikap berpikiran positif dan perajin tidak mengeluhkan kondisi pacagempa.

Generasi muda pada umumnya sekarang memang banyak yang kurang berminat, satu di antaranya karena penghasilan dari usaha ini tidak memadai/mencukupi. Selain masalah tenaga kerja muda, masalah modal dan pemasaran juga menjadi masalah utama. Modal yang ada saat ini memang praktis hanya dimiliki oleh pengusaha batik yang mengadakan kain, sedangkan para perajinnya sama sekali tak memiliki

modal selain tenaga membatik. Setelah karya batik selesai pun tidak diikuti oleh strategi pemasaran yang kuat. Kebanyakan batik yang dijual pun masih setengah selesai, yaitu hanya sampai proses *nyerat* (membuat motif). Proses selanjutnya tergantung pada para pengumpul atau para pengusaha batik yang bisa menyelesaikan prosesnya hingga menjadi batik siap pakai/jual.

Kelompok kerajinan batik “Giri Asri” yang berada di Desa Karangtengah, telah mampu memproses tahapan-demi tahapan yaitu mulai dari proses awal, mencuci kain mori untuk menghilangkan kanji dari pabrik yang disebut “*ngloyor/ngeel*”, memola yaitu memindahkan pola batik dari kertas yang sudah digambar ke kain mori, membatik yakni menorehkan lilin batik memakai canting dengan mengikuti motif-motif pada kain mori yang sudah dipola yang disebut *nglowong*, *isen* dan *nembok*. Kemudian *medel* yaitu memberikan warna biru tua dengan cara pencelupan, *ngerok* yakni menghilangkan lilin *klowong*, *mbironi* yaitu menutup sebagian warna biru dan *cecek* dengan lilin, dan *nyoga* yaitu memberikan warna coklat dengan cara pencelupan dan *melorot* yakni menghilangkan semua lilin dengan cara merebus.

Kelompok “Giri Asri” sekarang (2010) beranggotakan 68 orang dan telah mampu memproduksi 90 lembar batik dalam sebulan. Ukuran batik yang diproduksi 235 x 105 cm dan maksimal dengan panjang 4 meter. Coraknya pun beragam dengan motif tradisional seperti *sidoasih* maupun motif modern. Kurang lebih 500 potong batik produk kelompok ini, telah tersebar atau dipasarkan di berbagai *show room* maupun gallery batik di Yogyakarta seperti : Korsia Batik,

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sarjuni (menantu legendaris batik Imogiri R. Ngt. Ny. Jogopertiwi), hari senin 22 Februari 2010.

Mustokoweni, Mirota Batik dan Yayasan Royal Silk. Selain di pasaran di gallery Yogyakarta juga di *show room* Kasiutri dan Museum Batik Ciptowening.

Kelompok Kerajinan Kayu/bubut Batik

Selain kelompok batik Kasiutri di Desa Karangtengah juga terdapat kelompok kerajinan kayu/bubut batik. Industri yang dikelola Catur Sunaryo ini dikerjakan oleh generasi muda yang kreatif dan cukup pandai. Usaha kerajinan kayu bagi masyarakat Desa Karangtengah, umumnya merupakan usaha yang telah lama ditekuni dan merupakan usaha turun temurun dari generasi sebelumnya. Barang-barang kerajinan kayu yang dikerjakan tersebut banyak diminati oleh wisatawan baik asing maupun domestik. Barang-barang yang dihasilkan terdiri dari nampan/baki, mangkok, piring, tempat perhiasan yang semua dibatik. Bahkan, ada produk hiasan yang sudah diekspor ke manca negara, meskipun secara volume dan nilai ekspor belum dapat bersaing dengan komoditi andalan yang lainnya (pesanan) yaitu membuat catur.

Secara umum jenis produk kerajinan terdiri dari "art product" (Sebagian besar pengerjaan tangan/seni), dan "mass product" (sebagian besar pengerjaan mesin dan seni). Jenis produk tersebut bentuk dan jenisnya sangat variatif dengan jumlah yang relatif banyak. Ada yang berbentuk binatang, bunga-bunga, buah-buahan, ikan-ikanan, perabot rumah tangga, aksesoris, hiasan dan jenis lainnya. Dari sisi fungsinya, dibedakan menjadi barang seni (pajangan) dan barang seni sekaligus fungsional seperti untuk perabotan rumah tangga.

Desain produk kerajinan kayu yang dihasilkan pun inovatif dan kreatif yang

dinamis, karena dari waktu ke waktu desain produk sangat cepat berubah sesuai dengan selera pasar, khususnya dengan pasar orientasi ekspor. Desain dengan tujuan ekspor bisa berasal dari order eksportir atau atas kreativitas seniman/pengrajin kayu lokal.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan berbagai macam jenis produk kerajinan kayu di antaranya adalah kayu sengon, jabon dan kayu jati. Sumber bahan baku tersebut didapatkan secara lokal atau didatangkan dari luar daerah. Bahan pembantu yang digunakan biasanya terdiri dari berbagai jenis cat tembok, pewarna, semir. Bahan baku kayu industri kerajinan ini bisa dikatakan hampir tidak mempunyai batasan jenis dan ukuran. Bahkan, limbah kayu pun dapat dimanfaatkan.

Proses pembuatan kerajinan kayu ini merupakan gabungan proses mekanik (pemotongan dan pemolaan kayu) dan pengerjaan seni tradisional (pembentukan produk jadi secara manual). Ini merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni (*art*) dan fungsional. Dalam proses pembuatannya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : pemotongan kayu gelondongan, pemotongan kayu sesuai dengan ukuran model produk, pembentukan model-model produk dengan mesin bubut, pengukiran (pembentukan produk jadi), pengamplasan, pewarnaan dan finishing.

Mesin dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan kayu dalam setiap tahapan dimulai dari penyiapan bahan baku kayu dengan menggunakan mesin potong kayu dan alat pengering. Kemudian tahap pembentukan dibantu oleh *hand saw* kecil dan mesin potong *handy* seperti gergaji dan pahat. Selanjutnya tahap pembentukan halus atau pengukiran

dengan menggunakan pahat. Tahap penghalusan biasanya menggunakan amplas dan banyak menggunakan tenaga manusia, tahap finishing biasanya dibantu dengan mesin semprot cat dan kuas untuk mewarnai dan yang terakhir adalah tahap pengepakan untuk keperluan pengiriman.

Penutup

Kerajinan batik “Giri Asri” dan kayu bubut batik yang dihasilkan dari perajin Desa Karangtengah yang merupakan dua produk dari tiga produk unggulan Kasiutri di bawah Koperasi “Catur Makaryo” merupakan kerajinan yang cukup produktif dan tetap eksis hingga sekarang. Keberhasilan itu didasari oleh kerja keras dan tidak mau

menyerah dalam meningkatkan produksi dan promosi baik melalui internet, *show room* maupun gallery. Selain itu, kejelian perajin dalam melirik permintaan pasar maupun keinginan konsumen menyesuaikan pesanan. Kelompok produk kayu bubut batik bentuk dan jenis yang dihasilkan sangat variatif dan inovatif dengan jumlah yang relatif banyak. Ada yang berbentuk binatang, bunga, buah-buahan, perabot rumah tangga, aksesoris, dan hiasan. Sedangkan pengrajin batik “Giri Asri” memproduksi batik tulis dan cap yang memiliki ciri khas pada pewarna alami (corak warnanya lembut tidak tajam) yang dihasilkan sendiri dari tumbuhan lokal seperti *indigo vera*, mahoni, *kesumba*, dan *secang*.

Daftar Pustaka

- Dhorifi Zumar, 2009 “Saatnya Menjadi Kreatif”, dalam *Buletin Wahana*. Yogyakarta: Keluarga Alumni Universitas Ahmad Dahlan, Edisi V Juli.
- <http://www.antaraneews.com/berita/1259535730/pemkab-bantul-kembangkan-website-empat-sentra-kerajinan>, diunduh Jumat 19 Maret 2010, pukul 11.30
- <http://www.antaraneews.com/berita/1259535730/pemkab-bantul-kembangkan-website-empat-sentra-kerajinan>, diunduh Jumat 19 Maret 2010, pukul 11.30
- Indra Utoyo (Republika online: 2009:2), diunduh Selasa 9 Maret 2010, pukul 11.23'
- NN, 2005 “Sejarah Batik Imogiri”, dalam *Harian Kompas*. Jakarta: Minggu 1 Nopember 2005
- Prihtiyani, 2009 “Omset Perajin Batik Naik 30%”, dalam *Harian Kompas*. Jakarta: Minggu 11 Oktober 2009
- Saputra, M, 2008 “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Lewat Industri Kreatif”, dalam *Warta Ekonomi*. no. 121 tahun XX/9 Juni 2008.
- Wijoyo, E, 2007 *Geliat Kerajinan Batik Imogiri Pascagempa*. Yogyakarta: Combene Resource Institution.

SARUNG TENUN SAMARINDA, COBA BERTAHAN DAN BERINOVASI

Neni Puji Nur Rahmawati¹

Abstrak

Sarung Tenun Samarinda terkenal sebagai hasil kerajinan tangan yang spesifik/khas di Samarinda, Kalimantan Timur. Dinamakan Sarung Tenun Samarinda, karena produksi sarung ini tidak dikerjakan dengan mesin tetapi ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional yaitu gedogan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Sarung Tenun Samarinda ini adalah salah satu karya seni yang memiliki khasanah budaya daerah yang harus dijaga. Namun, persaingan ketat dialami oleh para pengrajin dan pemilik usaha Sarung Tenun Samarinda. Pasar Sarung Tenun Samarinda yang asli makin menyempit karena dorongan makin membanjirnya produk Sarung Samarinda buatan pabrik di luar Samarinda. Pasar Sarung Tenun Samarinda yang asli lesu karena yang ditawarkan jauh lebih mahal ketimbang sarung buatan pabrik. Dengan keadaan yang demikian, maka para pengrajin/pemilik usaha Sarung Tenun Samarinda harus bisa bersaing dengan sarung buatan pabrik, dengan melakukan beberapa inovasi agar tetap bisa eksis dan dapat bersaing dengan sarung buatan pabrik. Tapi bagaimana pun juga, kualitas sarung buatan tangan hasilnya akan jauh lebih baik daripada buatan pabrik.

Kata Kunci: Sarung Samarinda, Tenun

PENGANTAR

Sarung Tenun Samarinda merupakan salah satu usaha/industri rumah tangga (*home industry*) khas di Samarinda. Dikerjakan secara manual, dengan alat tenun tradisional yaitu dengan "gedogan" (sebutan alat tenun tradisional) dan ATBM² (Alat Tenun Bukan Mesin). Usaha kerajinan ini pada awalnya dilakukan guna memenuhi kebutuhan sendiri. Namun seiring perkembangan dalam dunia usaha dan kebutuhan masyarakat yang semakin

meningkat, maka usaha kerajinan Sarung Tenun Samarinda ini dikembangkan menjadi sebuah usaha pertenunan yang bisa menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, sehingga keberadaan Sarung Tenun Samarinda ini masih bisa bertahan sampai sekarang ini.

Namun, para pengrajin Sarung Tenun Samarinda ini tampaknya harus bisa bersaing dengan semakin membanjirnya sarung serupa buatan

¹ Penulis adalah peneliti muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Wilayah Kalimantan

² ATBM adalah alat tenun yang semuanya terbuat dari kayu (terutama kayu *ulin* yaitu jenis kayu yang keras), tanpa alat-alat yang terbuat dari mesin; di mana digunakan torak-torak yang dihubungkan dengan tali, sehingga apabila salah satu alat tenun digerakan, maka secara otomatis alat lainnya akan bergerak. Pada pemakaian alat ATBM ini proses penenunan dilakukan oleh tangan dan kaki. Jadi posisi penenun adalah dengan duduk di kursi. Sedangkan "gedogan", yaitu alat tenun yang seluruh proses penenunan dikerjakan dengan tangan (posisi penenun dengan duduk di lantai, kaki dipanjangkan ke depan dan alat tenun gedogan berada di atas kaki). Asal-usul gedogan bukan asli dibuat oleh warga Samarinda. Konon perajin Sulawesi membawa keahlian dan tradisinya ke daerah itu. Anak keturunan mereka sebagian tinggal di sekitar rumah Wa'ruda di Gang Pertenunan, Kecamatan Samarinda Seberang.

pabrik (terutama pabrik di Jawa³) yang dijualnya dengan harga murah. Harga Sarung Tenun Samarinda asli paling murah Rp 150.000, sedangkan sarung serupa buatan pabrik, ada yang ditawarkan hanya Rp 25.000. Sarung Tenun Samarinda yang dibuat dari bahan sutera dengan menggunakan alat tenun "gedogan" dan ATBM, harga jualnya bisa mencapai Rp 400.000 bahkan lebih, tergantung pada banyaknya pemakaian benang, warna dan motif.

Kini tidak hanya di Samarinda, banyak daerah penghasil sarung di Jawa yang menamakan produksinya Sarung Samarinda. Padahal, dari segi bahan dan cara pembuatannya, sama sekali tidak bisa disebut Sarung Samarinda. Harganya jauh lebih murah, dan banyak orang tidak tahu kalau itu Sarung Samarinda "palsu". Sekarang Sarung Samarinda jenis cetak sudah diproduksi di Jawa, bahkan sudah diekspor sampai ke Dubai.

Kemerosotan penjualan Sarung Tenun Samarinda yang asli semakin terasa. Banyaknya produsen di luar Samarinda yang memproduksi Sarung Samarinda "palsu" mengganggu kelancaran sistem pemasaran produk khas Samarinda, Kalimantan Timur ini. Dengan mengambil bahan baku dan motif dari Samarinda para pengusaha/pengrajin sarung di luar daerah bisa membuat persis seperti Sarung Samarinda dan dijual dengan harga murah. Selain itu, perajin di Jawa lebih mudah melakukan pemasaran.

SEJARAH SARUNG TENUN SAMARINDA

Sarung Tenun Samarinda sudah terkenal sejak jaman Belanda ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia, bahkan ke negara tetangga Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam dan Filipina. Sarung tersebut merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat atau industri rumah tangga (*home industry*) di Kota Samarinda, terutama di Kecamatan Samarinda Seberang. Daerah ini merupakan sentra kerajinan sarung yang sudah terkenal di seluruh nusantara, yakni Sarung Tenun Samarinda.

Sebenarnya daerah asal kerajinan Sarung Tenun Samarinda ini adalah Wajo, Sengkang, Sulawesi Selatan. Ketrampilan ini dibawa oleh orang-orang yang melakukan perpindahan dari Sulawesi Selatan khususnya dari daerah Wajo ke daerah Samarinda Seberang.

Sejarahnya terkait dengan sejarah kedatangan keluarga Lamadu Kelleng dan Mohang Daeng Mangkona. Dalam perantauannya meninggalkan daerah asal, sampai ke Samarinda dan menetap di daerah Samarinda Seberang. Samarinda Seberang adalah salah satu kota yang bersejarah dan kota pelabuhan yang tertua di Kalimantan Timur. Kota ini didirikan pada tanggal 20 April 1708⁴ oleh seorang bangsawan Bugis dari Kerajaan Wajo Sengkang (Sulawesi) yang bernama La Mohang Daeng Mangkona dengan gelar "Pua Ado".

Salah satu kegiatan sambilan para keluarga pendatang dari Sulawesi Selatan ini adalah menenun kain yang dijadikan sarung. Budaya yang dibawa dari tempat asalnya (Sulawesi Selatan) terus dikembangkan di daerah Samarinda Seberang tersebut hingga saat

³ Terutama di Gresik, Jawa Timur. Sekitar 110 perajin kain di Gresik, terutama di Desa Cerme dan sekitar Jalan Malik Ibrahim, memang memproduksi kain yang 90% bermotif Samarinda. Ada yang masih mempergunakan mesin tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), tapi kebanyakan sudah mempergunakan ATM (Alat Tenun Mesin). Sumber: <http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/1985/06/22/EB/mbm.19850622.EB37082.id.html>

⁴ Departemen Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur, 1985. *Keadaan Tenun Sutra di Kecamatan Samarinda Seberang*. hal. 9

ini. Kini, Sarung Tenun Samarinda sudah cukup terkenal sampai ke luar negeri, terutama di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunai Darussalam.

Menurut data Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, jumlah pengrajin Sarung Samarinda hanya tersisa kurang lebih 30 orang. Beberapa tahun sebelumnya, jumlahnya hampir 100 orang. Kemerosotan Sarung Tenun Samarinda ini dimulai pada tahun 1980-an. Saat itu banyak perajin yang mengubah nasib menjadi buruh, karena prospek usaha Sarung Tenun Samarinda dinilai tak menjanjikan lagi.

BAHAN UNTUK MEMBUAT SARUNG TENUN SAMARINDA

Bahan baku yang dipergunakan dalam pembuatan Sarung Tenun Samarinda ini antara lain:

1. Benang sutera alam (*warm silk*)
2. Benang sutera import yang disebut dengan *spoon silk*. Biasanya menggunakan benang *spoon silk* merk "*Red Blossom*" (dari Shanghai Cina) yang dibeli pada para importir di daerah Surabaya. Selain itu benang *spoon silk* ini bisa juga dibeli di pasaran lokal Samarinda, tetapi harganya lebih mahal. Untuk disebut Sarung Tenun Samarinda, bahan baku yang dipakai harus dari Cina. Jika tidak menggunakan bahan baku dari Cina, kurang sah disebut Sarung Tenun Samarinda. Inilah yang menyulitkan perajin karena kandungan bahan baku impor ini membuat mereka sering kesulitan mendapat bahan baku. Industri ini skalanya kecil, tidak bisa mengimpor bahan baku dalam jumlah banyak seperti industri tekstil skala besar. Akibatnya, harga

bahan baku mereka menjadi lebih mahal. Sejumlah perajin mengatakan, harga bahan baku sering naik turun sehingga menyulitkan mereka dalam menentukan harga jual produk. Kalau harga bahan baku naik, mereka tidak bisa otomatis menaikkan harga sarung karena bisa-bisa tidak laku. Saat ini, harga bahan baku sutera dari Cina berkisar Rp 1,25 juta per pak (5 kilogram). Satu pak bahan ini bisa dijadikan 18 hingga 20 sarung. Tetapi, harga ini bisa dengan tiba-tiba melonjak hingga perajin kesulitan menentukan harga jual. Benang ini selalu tersedia dan dapat dibeli secara eceran serta dimonopoli oleh para pedagang yang selalu mempermainkan harga. Benang-benang tersebut belum dipintal sehingga si penenun sebelumnya harus memintal benang tersebut agar menjadi benang gelondongan yang siap dipakai.

3. Bahan pewarna dengan macam-macam warna yang juga diimport dari luar negeri, terutama dari Jerman. Dahulu, para pengusaha ataupun para pengrajin sarung tenun Samarinda banyak yang menggunakan pewarna dengan merek *Direx*, tetapi pewarna jenis ini mudah luntur jika tidak tahu betul cara mencelupnya. Akhirnya untuk sekarang ini banyak para pengusaha dan pengrajin sarung tenun Samarinda yang beralih menggunakan pewarna dengan merek *Remasol*. Corak dan warna sarung tenun Samarinda memberikan ciri yang khas, warna-warna yang khas adalah warna-warna tua dan kontras, misalnya hitam, putih, merah, ungu, biru dan

hijau, sedangkan warna-warna yang lain hampir tidak pernah ditampilkan. Dengan kombinasi warna tersebut menimbulkan bermacam-macam corak dan menghasilkan produk seni yang cukup tinggi.

PROSES PEMBUATAN SARUNG TENUN SAMARINDA

Kemampuan bertahan dalam daya saing yang tinggi yang dimiliki oleh Sarung Tenun Samarinda ialah kemampuan mempertahankan kualitas. Selama ini pengusaha/pengrajin berusaha mempertahankan kualitas, meskipun harus menaikkan harga, sesuai dengan kenaikan bahan baku. Mutu dapat dipertahankan dengan selalu memelihara cara dan sistem menenun yang sejak dahulu hingga sekarang masih tetap berlaku. Adapun cara-cara menenun Sarung Tenun Samarinda itu adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku yang berupa benang sutera dari Cina harus diolah supaya kuat, yaitu direndam dengan air sabun yang sudah dipersiapkan selama tiga (3) hari. Tujuan merendam ini adalah untuk menghilangkan zat minyak benang tersebut. Rendaman ini dibiarkan dulu beberapa waktu sampai zat minyak benang benar-benar sudah terlepas dari benang. Benang yang direndam adalah jenis *spoon silk*, sedangkan benang *warm silk* tidak perlu direndam, setelah itu benang dikeringkan.
2. Kegiatan yang berikutnya ialah memberi warna benang yang sudah dibersihkan, yaitu dengan cara dimasak dengan pewarna dan air mendidih selama kurang lebih dua (2) jam. Warna yang diberikan sesuai dengan yang dikehendaki,

disesuaikan dengan corak sarung yang akan ditenun.

3. Setelah dikanji, diperas, diwarnai dan dijemur hingga kering, baru bahan itu bisa dipintal menjadi benang tenun dan digulung pada alat tenun yang bernama "*bulo-bulo*". Untuk mendapatkan hasil yang baik, pemintalan harus dilakukan sehalus mungkin. Banyaknya benang yang dipintal disesuaikan dengan keperluan. Selanjutnya benang disusun, dalam bahasa daerah Bugis, menyusun benang ini disebut dengan *massau*. Sebelum benang *disau*/disusun, terlebih dahulu gigi-gigi sisir dihitung untuk disesuaikan dengan besar sarung yang dikehendaki. Waktu kegiatan *massau* inilah yang paling menentukan dan merupakan bagian yang sulit dan penting. Kualitas sarung tergantung pada cara menyusun benang ini dan penyusunan benang ini akan menentukan besar kecilnya sarung. Proses pemasangan benang ke alat tenun harus dilakukan oleh seorang ahli corak atau warna dan model tenunan. Jumlah orang yang bisa melakukan hal ini hanya ada beberapa orang, jadi harus giliran untuk memasang benang sesuai dengan corak yang diinginkan. Untuk memasang benang, seorang tukang corak dibayar Rp 1.500 per sarung. Orang ini harus memasang benang dengan melingkarkan ribuan benang ke kayu bulat dengan menggunakan alat khusus.
4. Memasang *are* (nama sebuah alat tenun), yaitu alat pengatur benang pada waktu menenun. Benang di kayu bulat itu, lembar demi lembar harus di masukkan ke dalam sebuah alat yang disebut *are* dan sisir.

- Proses pemasangan benang di alat tenun satu atau dua hari hingga benang itu siap ditenun. Sedangkan proses penenunan menjadi sebuah sarung membutuhkan waktu dua hingga tiga hari.
5. Setelah memasang *are*, kemudian benang *lungsi*⁵ tersebut *dipansi* atau dimasukkan ke dalam sisir (*jakka*), dan semua peralatan tenun pada benang lungsi. Benang di kayu itu, lembar demi lembar harus di masukkan ke dalam sebuah alat yang disebut *are* dan sisir. Proses pemasangan benang di alat tenun, satu atau dua hari hingga benang itu siap ditenun. Sedangkan proses penenunan menjadi sebuah sarung membutuhkan waktu dua hingga tiga hari.
 6. Setelah proses di atas dikerjakan, untuk selanjutnya dengan *mappa malu* (nama sebuah alat tenun) yaitu membentangkan benang lungsi lalu disisir dengan *jakka*, atau sisir ijuk. Untuk meluruskan benang lungsi kemudian digulung pada *pamalu*. Setelah proses tersebut, kemudin benang dikANJI (dalam bahasa asalnya Bugis, disebut dengan *mattasi*). Pekerjaan ini sebaiknya dikerjakan pada waktu panas, agar mendapat cahaya, sehingga kuaalitas hasilnya menjadi lebih baik. *Pattasi* atau kanji dibuat dari nasi khusus. *Pattasi* berguna agar benang lungsi ini licin atau lancar untuk dilewati alat tenun dan benang tidak akan berbulu serta tidak akan kusut.
 7. Setelah pekerjaan *mattasi* selesai, barulah dapat dimulai pekerjaan

menenun. Sebelum menenun, terlebih dahulu mengadakan *matteare nandre* (percobaan), maksudnya adalah apakah semua persiapan yang telah dilakukan tersebut telah mencukupi syarat atau sudah benar seperti yang dikehendaki, sesuai dengan yang sebenarnya. Selain itu untuk mengetahui apakah semua persiapan dan peralatan dalam keadaan baik dan sudah sesuai susunan dan pasangannya. Setelah percobaan ini berhasil dengan baik yang berarti peralatan dalam keadaan baik, barulah pekejaan menenun dilaksanakan. Cara menenun adalah dengan jalan memasukkan benang setelah terlebih dahulu *dipali* atau dipintal pada *bulu-bulo*. Kemudian dimasukkan pada *teropong* yang berfungsi sebagai sekoci. Biasanya benang yang akan ditenun itu dibasahi agar hasilnya lebih baik.

Mengenai tebal tipisnya sarung tergantung kepada kuat tidaknya memukulkan *walida* atau parang-parangan, makin kuat *walida* atau parang-parangan dihentakkan, makin tebal sarung yang akan dihasilkan, karena makin padat/rapat susunan benang, menyebabkan kain makin tebal. Adapun cara memberi corak berdasarkan warna benang yang telah tersedia, memerlukan suatu keahlian yang tinggi. Makin kuat daya imajinasinya, makin indah corak yang dihasilkan.

Penenun selamanya kaum wanita. Tabu bagi laki-laki untuk menenun, karena menurut kepercayaan mereka secara turun menurun, mempercayai

⁵ Kain tenun dihasilkan dari proses menenun diwujudkan dalam bentuk anyaman tertentu dari benang-benang yang dibagi dalam dua arah yang membuat sudut 90° satu sama lain. Benang-benang yang arahnya vertikal disebut **benang lungsi** (*warp one yarn is called an end*), benang-benang yang arahnya horizontal disebut benang pakan (*filling or weft one yarn is know as a pick*). Antara benang lungsi dan benang pakan membuat silangan-silangan sedemikian rupa sehingga membuat anyaman kain tenun”.

bahwa apabila laki-laki menenun maka akan impoten (*mati pucuk= degaga lennona*).

CORAK DAN WARNA SARUNG TENUN SAMARINDA

Sistem pewarnaan dan pemberian corak merupakan hal yang menentukan kualitas dan keindahan Sarung Tenun Samarinda. Dalam penyusunan corak atau komposisi warna selalu dikerjakan dengan sangat teliti dan penuh perasaan agar dapat menimbulkan keindahan. Oleh karena itu corak sarung tenun Samarinda mempunyai corak yang khas sebagai hasil seni dan budaya yang tidak dapat terlepas dari peradaban Suku Bugis di Kalimantan Timur. Warna-warna yang dominan adalah warna-warna tua dan kontras. Paduan yang indah dan harmonis menghasilkan corak yang anggun dan artistik. Warna-warna yang dominan adalah hitam, putih, merah, ungu, biru laut dan hijau, sedangkan warna-warna yang lain hampir tidak pernah ditampilkan.

Corak dan motif Sarung Tenun Samarinda ini dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan/perkembangan, karena si penenun (terutama majikan/pengusaha) yang menentukan corak, dituntut untuk selalu kreatif dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi untuk mengembangkan motif yang lebih menarik, untuk dapat bersaing dengan pengusaha lainnya. Hal ini dimaksudkan agar konsumen tidak merasa bosan dengan motif/corak yang sudah lama. Dengan adanya pengembangan kreasi corak/motif ini, akan meningkatkan daya jual dari Sarung Tenun Samarinda ini.

Ada yang mengatakan, corak kotak-kotak itu terinspirasi dari permintaan Sultan Kutai Kartanegara yang ingin agar masyarakat Wajo membuat tenunan yang berbeda dari buatan orang Sulawesi

yang disebut songket. Entah dari mana inspirasi itu datang sehingga para perajin terdahulu membuat corak kotak-kotak sebagai pakem.

Adapun corak yang pertama diproduksi adalah corak *lobba suasa*. Corak ini merupakan corak lama dan kini corak tersebut tidak dikeluarkan lagi, bahkan di daerah asalnya Sulawesi Selatan juga sudah tidak memproduksi sarung dengan corak ini. Corak ini hanya terdiri dari dua (2) warna, yaitu hitam putih, dan pada tepi atau sisi sarung tersebut diberi corak warna merah muda. Mungkin alasannya karena kurang menarik sehingga orang jarang yang menggemarnya. Di daerah asalnya pun (Sulawesi Selatan) corak *labba suasa* ini jarang terlihat lagi sekarang.

Adapun corak/motif Sarung Tenun Samarinda yang dikenal sampai saat ini adalah: 1. Corak Anyam Palupuh (terdiri dari Tabba Golok dan Tabba Tapere), 2. Corak Assepulu Bolong, 3. Corak Manippi, 4. Corak Rawa-Rawa Masak, 5. Corak Garanso, 6. Corak Burica, 7. Corak Siparape, 8. Corak Balo Kudara, 9. Corak/Ragam Hias So'bi, 10. Corak Pucuk, 11. Corak Billa Takkajo, 12. Corak Balo Toriolo, 13. Corak Sari Pengantin, 14. Corak/Motif Dayak, 15. Corak Kammumu (Hatta).

PERAWATAN SARUNG TENUN SAMARINDA

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap barang yang harganya mahal, barang tersebut lebih disayangi oleh pemiliknya. Diusahakan agar selalu bersih, rapi dan tahan lama. Sarung Samarinda memang barang yang tahan sampai puluhan tahun. Warna dan coraknya tetap cemerlang walaupun sudah berusia bertahun-tahun. Ini disebabkan, selain kualitasnya memang baik juga karena pemeliharannya yang

cermat.

Cara pemeliharaan dan perawatan sarung ini memang lebih khusus dan lebih teliti apabila dibandingkan dengan sarung biasa. Sarung ini tidak perlu dicuci dengan sabun, dan teknis mencucinya pun lain. Sarung Samarinda ini tidak boleh direndam dan tidak boleh diperas. Cukup dibersihkan dengan air biasa, tetapi dengan cara yang lebih hati-hati dan memerlukan kesabaran khusus. Memang mencuci sarung ini memerlukan waktu yang agak lama dibandingkan dengan sarung biasa. Pengerasnya kanji yang terbuat dari tepung maizena. Bila benar-benar kotor, baru digosok dengan sedikit sabun.

Setelah selesai dicuci, lalu dijemur. Cara penjemuran ini pun memerlukan cara yang lebih hati-hati dan cermat. Menjemur Sarung Tenun Samarinda tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung. Hanya diangin-anginkan saja atau dijemur di samping atau di teras rumah pada waktu panas. Agar tidak kumal, diberi pengencang. Alat pengencang ini terdiri dari dua (2) potong kayu bulat, yang cukup beratnya. Potongan kayu sepanjang 2 atau 3 meter dengan ukuran sebesar lengan. Kayu yang sepotong digantung horizontal, dimasukkan ke dalam tepi sarung bagian atas, sedangkan bagian bawah dimasuki oleh kayu yang sepotong lagi yang lebih berat. Dengan tekanan berat dari kayu tersebut, maka sarung tersebut akan lurus/kencang dan tidak kumal. Setelah kering sarung tersebut sudah rapi, dan tidak perlu disetrika lagi. Selanjutnya, sarung tersebut dilipat sebagaimana mestinya.

Apabila pemeliharaan terhadap sarung tersebut dilakukan seperti hal tersebut, maka akan lebih tahan lama. Biasanya meskipun sudah berusia bertahun-tahun, tampaknya masih

kelihatan baru. Pemakaian sarung ini juga terbatas. Dipakai hanya sewaktu-waktu, pada waktu penting saja, tidak dipakai pada waktu tidur. Bukan karena dilarang, tetapi karena si pemilik merasa sayang untuk terlalu sering memakainya karena harganya memang mahal.

CARA MEMBEDAKAN PRODUK SARUNG TENUN SAMARINDA ASLI DAN TIRUAN

Nama besar Sarung Tenun Samarinda, selama ini sudah tersohor di seluruh pelosok nusantara. Sarung yang terkenal dengan kualitas tenun dan motifnya ini, kini makin terancam keberadaannya. Bukan hanya dari ancaman makin berkurangnya pengrajin asli sarung tenun ini, tapi juga ancaman pencaplokan hak cipta dari sejumlah perusahaan besar tekstil, yang menggaet nama Sarung Samarinda sebagai *branded* untuk mencari keuntungan.

Saat ini keberadaan Sarung Tenun Samarinda makin terancam. Di pasaran, banyak sekali perusahaan besar yang seenaknya memasang nama Sarung Samarinda di label produk mereka. Sarung Tenun Samarinda ini adalah salah satu karya seni khasanah budaya daerah yang harus dijaga. Oleh karena itu kita perlu mengetahui cara/strategi untuk memilih Sarung Samarinda yang asli, bukan tiruan. Apabila kita tidak mau tertipu dengan barang yang palsu, ada beberapa cara untuk mengenali Sarung Samarinda yang asli, bukan tiruan. Beberapa cara itu adalah:

*** Produk Asli**

- Harga jualnya lebih mahal (antara Rp. 175.000 - Rp. 500.000), karena berbahan benang yang berasal dari ulat sutera.
- Jahitannya dengan tangan, secara horizontal. Bila lubang sarung ada

di atas dan di bawah, posisi jahitan melintang (menyamping) di tengah. Jika dijahit seperti sarung pabrikan tidak bisa, karena alat tenun yang dipakai berbasis satu tenaga kerja, sehingga bentangan benangnya lebih pendek. Ibaratnya, sarung tenun asli Samarinda merupakan gabungan dari dua sarung pendek yang disatukan dengan jahitan tangan. Ini yang menyulitkan sistem kerja mesin jahit. Sarung dari pengrajin biasanya lebar 100 sentimeter dan panjang 1,25 meter. Dengan lebar itu, di bagian tengah pasti ada jahitan penyambung yang dibuat tangan. Tidak pernah perajin menjahit sambungan dengan mesin jahit.

- Sarung asli yang dibuat dengan ATBM biasanya agak kasar tetapi sejuk kalau dipakai saat gerah. Kalau buatan pabrik, halus sekali tetapi dipakai terasa panas.
- Corak asli terlihat secara dua sisi (bolak-baik, luar dalam)
- Cabut salah satu benang di sarung itu. Kemudian bakar benang sutra itu, maka benang sutra tersebut akan berubah seperti karet yang terbakar, hal ini menandakan bahwa sarung tersebut adalah asli.
- Alamat produsennya biasanya ditulis dengan lengkap, termasuk nomor telepon, di label kemasannya.

* Produk Tiruan

- Harga jualnya jauh lebih murah (sekitar Rp. 25.000 - Rp. 50.000), karena bahan benangnya bukan sutera dari ulat, makanya bisa ditenun dengan alat mesin. Ongkos produksinya jauh lebih murah.
- Jahitannya dengan mesin. Bila sarung didirikan dengan lubang di

atas dan di bawah, arah jahitan secara vertikal (dari atas ke bawah). Ini dimungkinkan karena dengan teknologi mesin, bentangan benangnya bisa jauh lebih lebar dan panjang seperti kain gulung, sehingga tidak perlu menyatukan "dua sarung pendek" seperti produk kerajinan.

- Corak asli hanya satu sisi, biasanya di sisi luar. Lapisan dalam kabur.
- Cabut salah satu benang di sarung itu. Kemudian bakar benang sutra itu, maka benang sutra tersebut akan berubah menjadi abu, hal ini menandakan bahwa sarung tersebut adalah palsu.
- Identitas produsennya tidak ditulis dengan lengkap, mungkin kalau menulis nomor telepon takut jika dilacak sebagai produk bajakan. Kalau mau menulis nomor telepon usaha kerajinan asli, mungkin juga takut ordernya lari ke pengrajin yang asli.

BEBERAPA INOVASI UNTUK MENGHADAPI DAYA SAING YANG KETAT

Hasil produksi Sarung Tenun Samarinda ini berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan minat masyarakat. Biasanya hasil produksi disesuaikan dengan selera konsumen dan melihat situasi pasar serta dibuat dengan memperhatikan tingkat perekonomian konsumen sehingga hasil produksi dan pemasarannya beraneka ragam pula. Karena kesulitan semakin bertambah terutama dengan semakin membanjirnya sarung buatan pabrik di Jawa yang menggunakan/mendompleng nama "Sarung Samarinda", sehingga hal ini menjadi daya saing utama dalam hal pemasaran Sarung Tenun Samarinda yang asli, maka sekarang ini ada

beberapa pengusaha Sarung Tenun Samarinda yang mencoba lebih melonggarkan "keaslian" Sarung Tenun Samarinda. Di sentra kerajinan sarung itu sudah ada sejumlah pengusaha/pengrajin yang menggunakan bahan sutera dari daerah lain (bukan dari Cina), bahkan dengan menggunakan bahan nonsutra seperti katun. Ciri khas bahannya (benang *spoon silk* dari Cina) agak dilonggarkan, tetapi corak dan kualitas pengerjaan tetap dipertahankan. Supaya tetap bertahan harus dilakukan terobosan-terobosan baru. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu pengembangan dan mempertahankan tradisi Sarung Tenun Samarinda ini dengan berbagai cara. Selain mengubah bahan, coraknya juga harus terus bervariasi dan dikembangkan agar konsumen tidak merasa bosan dengan corak-corak yang sudah ada, tetapi akan lebih leluasa dengan adanya perkembangan corak yang baru. Hasil-hasil terobosan baru ini dikenal dengan Sarung Tenun Samarinda kelas dua. Harga Sarung Tenun Samarinda kelas dua ini lebih murah dibandingkan dengan kelas satu.

Kini, para pengusaha/pengrajin juga telah melakukan inovasi dengan memproduksi sarung, plus selendang bermotif khas Dayak dan menggunakan benang emas atau sutra.⁶ Menurut seorang pengrajin, sehelai sarung pria bermotif kotak membutuhkan waktu 1-2 hari untuk membuatnya, sedangkan untuk motif Dayak bisa lebih lama, yakni sekitar 4-7 hari per helai atau per set. Harganya tergantung pada motif yang dibuat. Untuk sarung katun bermotif

kotak sekitar Rp. 175.000,- dan untuk motif Dayak, ditawarkan seharga Rp. 350.000,- per helai atau per set. Sementara, untuk yang terbuat dari sutera, harganya lebih mahal, bisa mencapai Rp. 1.000.000 atau lebih, tergantung dari ukurannya.

Para pengrajin tetap mempertahankan ciri khas, tetapi juga diproduksi sarung-sarung kelas dua dengan bahan dan corak yang agak keluar dari standar Sarung Tenun Samarinda kelas satu (asli). Pada akhirnya, keputusan ada di tangan pembeli, mau Sarung Tenun Samarinda asli kelas satu dengan mutu bagus tetapi harganya mahal, atau Sarung Tenun Samarinda kelas dua dengan harga yang lebih murah.

PENUTUP

Sarung Tenun Samarinda merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat atau industri rumah tangga (*home industry*) yang mempunyai nilai ekonomis dan nilai kultural yang tinggi. Produknya merupakan produk kerajinan tangan yang khas di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Hasil budaya bangsa ini seyogyanya dibina, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian nilai budaya bangsa yang sangat potensial ini bisa tetap lestari dan tidak punah di era modernisasi saat ini dan mendatang.

Namun dalam menjalankan usaha tenun ini, para pengusaha/pemilik usaha dihadapkan pada 4 (empat) masalah utama, yaitu masalah permodalan, masalah pemasaran, masalah regenerasi penenun⁷ dan masalah pencaplokan

⁶ Hal ini termasuk salah satu bagian dari ekonomi kreatif yang memadukan ide, seni dan teknologi. Menurut John Howkins dalam *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, ekonomi kreatif diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Ekonomi kreatif mempunyai 14 subsektor industri, yaitu periklanan (*advertising*), arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video/film/animasi/fotografi, game, musik, seni pertunjukan (showbiz), penerbitan/percetakan, *software*, televisi/radio (*broadcasting*), dan riset & pengembangan (R&D).
Sumber: <http://kolumnis.com/2009/01/30/pentingnya-ekonomi-kreatif-bagi-indonesia/>

merk dagang "Sarung Samarinda" yang dilakukan oleh produsen sarung di Jawa yang sangat merugikan para pengusaha/pemilik usaha Sarung Tenun Samarinda yang asli. Padahal dari bahan dan motifnya jauh berbeda. Produk sarung dari pabrik di Jawa yang dicap dengan Sarung Samarinda ini dijual dengan harga relatif lebih murah dari harga Sarung Tenun Samarinda yang asli. Hal ini sangat mempengaruhi pemasaran Sarung Tenun Samarinda yang asli, karena para konsumen sering terkecoh dengan harga yang murah pada sarung dengan cap "Sarung Samarinda".

Beberapa inovasi yang telah dilakukan oleh para pengrajin/pengusaha Sarung Tenun Samarinda untuk menghadapi persaingan yang ketat ini antara lain dengan membuat Sarung Tenun Samarinda kelas dua, dengan menggunakan bahan sutera dari daerah lain (bukan dari Cina), bahkan dengan menggunakan bahan nonsutra seperti katun. Harga Sarung Tenun Samarinda kelas dua ini lebih murah dibandingkan dengan kelas satu.

Selain mengubah bahan dengan yang lebih murah, coraknya juga terus bervariasi dan dikembangkan agar konsumen tidak merasa bosan dengan corak-corak yang sudah ada, tetapi akan lebih leluasa dengan adanya perkembangan corak yang baru. Kini, para pengusaha/pengrajin juga telah memproduksi Sarung Tenun Samarinda, plus selendang bermotif khas Dayak dan menggunakan benang emas atau sutra.

Untuk menghadapi beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha untuk mengembangkan Sarung Tenun Samarinda itu, pemerintah harus turut mengantisipasi ke-empat permasalahan tersebut agar kesinambungan dan kelestarian produksi Sarung Tenun Samarinda tetap terjaga, sehingga hasil budaya bangsa ini dapat dikembangkan serta diwariskan kepada generasi muda. Hal lain yang perlu segera dilakukan oleh pemerintah adalah segera mematenkan corak/motif dan merk dagang "Sarung Samarinda" agar tidak dipatenkan/dicaplok oleh pihak lain yang tidak berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian Cabang Samarinda. 1992. *Profil Industri Kecil Sarung Tenun*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda. 2006. *Identifikasi, Pengkajian, dan Pengembangan Potensi Indag Kota Samarinda*.
- .2007. *Katalog Produk Kerajinan dan Makanan Khas Kota Samarinda*.
- Djagar Muzakir, 2007. "Mari Mengenal Samarinda". Dalam *Majalah Kalimantan Timur*
- Kantor Pariwisata Kota Samarinda. 2008. *Buku Tentang Pembuatan Sarung Tenun Samarinda*.

⁷ Karena anak-anak gadis sekarang sudah mulai enggan menenun. Mereka lebih senang bekerja di toko-toko/pusat-pusat perbelanjaan atau di sektor-sektor swasta yang lainnya yang dianggapnya sebagai pekerjaan yang lebih modern daripada pekerjaan menenun. Para penenun Sarung Tenun Samarinda untuk saat ini tinggal ibu-ibu rumah tangga yang usianya sudah tidak muda lagi. Hal inilah yang menjadi permasalahan pada regenerasi penenun.

- Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur. 1985. *Keadaan Tenun Sutra di Kecamatan Samarinda Seberang*
- Media Extra Untuk Pemberdayaan Sosial Kaltim (X-SOS)*, Edisi 3 Tahun I, April 2007. Mereka Yang Bertahan Bukan Semata Untuk Duit.
- Mirza, dkk. 1992. *Koleksi Tenun Tradisional Kalimantan Barat*. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.
- Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur “Mulawarman”. 1991. *Sarung Samarinda*.
- Raharjo, dkk. 1998. *Aplikasi Penggunaan Berbagai Zat Warna Untuk Benang Sutra/Sintetik Sebagai Bahan Baku Sarung Samarinda*. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Samarinda: Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kalimantan Timur.

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DESA WISATA CANDIREJO

Ernawati Purwaningsih *

Abstrak

Pengembangan ekonomi kreatif adalah harapan bagi ekonomi Indonesia di era global. Pengembangan ekonomi kreatif dengan memadukan ide, seni dan teknologi menjadi hal yang penting di era global. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kreativitas dapat untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Ekonomi kreatif telah dikembangkan di Desa Candirejo. Masyarakat desa ini telah mengembangkan menjadi desa wisata. Tulisan ini memfokuskan pada kajian mengenai potensi desa yang ada dan bagaimana masyarakat setempat mengembangkan ekonomi kreatif untuk menjadi desa wisata. Pendekatan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan penjarangan data melalui depth interview.

Desa wisata Candirejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan menjadi desa penyangga dari obyek wisata Candi Borobudur. Potensi baik wisata alam maupun budaya diberdayakan dan dikemas menjadi sajian paket wisata yang menarik. Pengembangan menjadi desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan desa wisata Candirejo dapat dikatakan berhasil, terbukti dengan ditunjukkannya desa wisata Candirejo sebagai pilot project desa wisata di tingkat nasional.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, Desa Candirejo, desa wisata

A. Pendahuluan

Pergeseran dari Era Pertanian lalu era Industrialisasi disusul oleh Era Informasi telah menggiring peradaban manusia ke dalam suatu arena interaksi sosial baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, email, SMS telah menciptakan interkoneksi antarmanusia yang membuat manusia semakin produktif. Kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi akan persaingan yang semakin ketat dalam dunia industri. Oleh karena itu, maka agar perekonomian tetap berlanjut, maka perlu untuk peningkatan SDM (sumberdaya manusia). Pada tahun 1990-an dimulailah era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas atau yang populer disebut Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut Industri Kreatif.¹ Menurut Alvin Toffler,²

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta

¹ Departemen Perdagangan RI. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*.

² http://www.wartaekonomi.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1484%3Amemenangi-ekonomi-kreatif&catid=53%3Aaumum&showall=1

ekonomi dapat diklasifikasi menjadi 4 gelombang yaitu pertama ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian, gelombang kedua bertumpu pada sektor industri, ketiga, ekonomi yang bertumpu pada sektor informasi, dan keempat adalah ekonomi yang bertumpu pada sektor ekonomi kreatif.

Industri kreatif adalah bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. Republik Indonesia menyadari bahwa keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual adalah harapan bagi ekonomi Indonesia untuk bangkit, bersaing dan meraih keunggulan dalam ekonomi global. Menurut John Howkins,³ definisi dari ekonomi kreatif segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Sedangkan Departemen Perdagangan RI mendefinisikan industri kreatif sebagai industri yang berasal dari kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan ekonomi kreatif adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis pada kreativitas, ketrampilan dan bakat individu. Ekonomi kreatif mempunyai 14 subsektor industri yaitu periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video/film/animasi/fotografi, *game*, musik, seni pertunjukan, penerbitan/percetakan, *software*, televise/radio, dan riset dan

pengembangan.⁴

Pengembangan ekonomi kreatif melalui industri kreatif dapat untuk mengembangkan UKM (Usaha Kecil Menengah), mengurangi tingkat kemiskinan, dan mengurangi pengangguran. UKM sebagian besar bergerak di bidang industri kreatif. UKM diharapkan sebagai penggerak utama roda perekonomian nasional dan dapat meringankan beban pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Dengan UKM diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Industri ekonomi kreatif mendorong dan memotivasi untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan sehingga dapat mengentaskan kemiskinan. Dengan adanya industri ekonomi kreatif, memacu seseorang untuk berimajinasi, berkreasi dalam menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan.

Upaya pengembangan ekonomi kreatif memerlukan prasyarat-prasyarat penting atau dasar. Prasyarat dasar untuk mengembangkan ekonomi kreatif yaitu adanya kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif yaitu cendekiawan (*intellectuals*), Bisnis (*business*) dan pemerintah (*government*). Tanpa adanya kolaborasi antara ketiga elemen di atas, dikhawatirkan pengembangan ekonomi kreatif tidak berjalan selaras, efisien dan saling tumpang tindih. Setiap aktor mempunyai peran dalam industri kreatif. Namun aktor tersebut tidak bisa berjalan sendiri, tetapi membutuhkan peran dari aktor yang lain.

Dalam mengembangkan industri kreatif, ada permasalahan utama yang harus diperhatikan. Adapun lima

³ Dhorifi Zumar. 2008. "Pentingnya Ekonomi Kreatif Bagi Indonesia", dalam *Warta Ekonomi No. 12/Tahun XX/9 Juni 2008*.

⁴ *Ibid.*

permasalahan utama dalam upaya pengembangan industri kreatif yaitu⁵:

1. Kuantitas dan kualitas sumberdaya insani sebagai pelaku dalam industri kreatif perlu diperbaiki dan dikembangkan.
2. Iklim kondusif untuk memulai dan menjalankan usaha di industri kreatif.
3. Penghargaan/apresiasi terhadap insan kreatif dan karya kreatif yang dihasilkan.
4. Percepatan tumbuhnya teknologi informasi dan komunikasi
5. Lembaga pembiayaan yang mendukung pelaku industri kreatif.

Pengembangan ekonomi kreatif tampak menggeliat di berbagai daerah. Penggalan potensi yang ada mulai digali dan dikembangkan. Misalnya, daerah yang mempunyai kesenian tradisional, mulai mengembangkan kesenian tersebut agar lebih menarik untuk dilihat, dinikmati dan dikenal oleh masyarakat luas yang akhirnya dapat menjadi magnet daerah tersebut dalam memikat wisatawan. Pengemasan kesenian tradisional yang dimodifikasi sehingga dapat menjadi sesuatu yang menarik, maka dapat mendatangkan wisatawan. Dampak positif ikutannya adalah terciptanya lapangan kerja baru, seperti munculnya pedagang souvenir, pedagang makanan dan lain-lain. Pengembangan ekonomi kreatif juga bisa dilakukan di daerah yang mempunyai potensi kerajinan, seperti batik, ukiran, pahat. Ternyata, dengan usaha pengembangan industri ekonomi kreatif, mendorong beberapa daerah untuk mengembangkan wilayahnya. Dalam tulisan ini diulas mengenai bagaimana pengembangan industri kreatif Desa Wisata Candirejo. Pertimbangannya

adalah desa tersebut sudah mengembangkan industri ekonomi kreatif dan menjadi *pilot project* desa wisata nasional.

B. Deskripsi Desa Candirejo

Candirejo merupakan salah satu desa yang secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Desa Candirejo ini terletak di sebelah tenggara dari Candi Borobudur yang berjarak lebih kurang 3 km. Karena letaknya berada di sekitar Candi Borobudur, desa ini menjadi kawasan pengembangan obyek wisata Candi Borobudur.

Desa Candirejo berlatar belakang topografi yang berada di kaki Perbukitan Menoreh. Dilihat dari kondisi fisik, Desa Candirejo mempunyai kemiringan lereng yang beragam dari datar hingga curam. Wilayah Desa Candirejo yang berada di kaki Perbukitan Menoreh mempunyai kemiringan lereng miring hingga curam, sedangkan di bagian bawah atau dataran kemiringannya relatif datar. Apabila dilihat dari bentuk lahannya, Desa Candirejo terdiri atas dua bagian yaitu daerah berupa dataran alluvial dan perbukitan denudasional. Perbedaan bentuk lahan ini juga mempengaruhi pada penggunaan lahannya. Daerah yang bentuk lahannya dataran, maka digunakan untuk tegalan dan permukiman, sedangkan di perbukitan digunakan untuk semak dan tegalan. Sebagian besar penduduk Desa Candirejo bekerja di sektor pertanian. Sumber penghasilan utama desa ini adalah tanaman pangan baik untuk dikonsumsi maupun dijual. Produk unggulan tanaman pertanian dari daerah ini adalah cabe rawit.⁶

⁵ Departemen Perdagangan RI. 2008. *Pengembangan ekonomi Kreatif Indonesia 2025*.

⁶ Potensi Desa Candirejo Tahun 2007

Fasilitas yang ada di Desa Candirejo dapat dikatakan relatif terpenuhi, baik sarana transportasi, sarana penerangan, telekomunikasi. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Candirejo yaitu berupa andong dan ojek. Sarana angkutan ini mempunyai rute pasar Borobudur - Desa Candirejo. Sarana transportasi andong relatif mudah dijangkau karena penyedia jasa angkutan andong banyak yang berasal dari Desa Candirejo. Sarana penerangan juga sudah masuk desa ini, meskipun ada juga beberapa penduduk yang belum menikmati fasilitas tersebut, karena keterbatasan ekonomi. Sarana komunikasi yang ada berupa warung telekomunikasi, telepon kabel, telepon genggam, televisi.

Potensi wisata banyak terdapat di Desa Candirejo, baik potensi wisata alam, budaya, maupun agro. Kekayaan alam maupun budaya yang mereka miliki tersebut menjadi modal dan kekuatan penduduk Desa Candirejo untuk mengembangkannya. Keberadaan Desa Candirejo yang berdekatan dengan kawasan Candi Borobudur ini membawa keuntungan bagi pengembangan wisata Desa Candirejo.

C. Awal Mula Pengembangan Desa Wisata Candirejo

Desa Wisata Candirejo pada mulanya hanya kawasan pedesaan yang kerap digunakan sebagai *home stay* wisatawan yang tengah menikmati keindahan Borobudur. Para wisatawan, terutama dari mancanegara ada yang memilih untuk tinggal di rumah-rumah penduduk dan serta menyatu dalam kehangatan keluarga sang pemilik. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, Desa Wisata Candirejo mengalami pergeseran peran, tak hanya sebagai *homestay*, tetapi telah menjadi kawasan

wisata baru. Desa Candirejo ini menjadi kawasan wisata satelit bagi pengembangan wisata Candi Borobudur.

Pengembangan Desa Candirejo menjadi desa wisata berawal dari adanya ketimpangan antara kawasan sekitar Candi Borobudur dengan daerah belakangnya. Artinya, nama besar Candi Borobudur yang dikenal sebagai kekayaan budaya dunia, harapannya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitarnya. Namun dalam kenyataannya tidak demikian halnya. Melihat fenomena tersebut, timbul suatu gagasan dari penduduk desa setempat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya, melalui pengembangan desa wisata.

Penggalian potensi desa dan upaya untuk pengembangan desa wisata terus dilakukan. Desa Candirejo yang sarat dengan potensi wisata menjadi modal desa tersebut untuk mengembangkan menjadi desa wisata. Para penggagas mulai mencari celah, baik ke dalam maupun keluar. Celah ke dalam yang dilakukan yaitu melalui pengorganisasian, manajemen, dan penataan potensi yang ada. Sementara, pencarian celah keluar yaitu dengan melakukan promosi ke agen-agen wisata. Upaya-upaya pengembangan menjadi desa wisata terus dilakukan dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat, sehingga akhirnya terwujudlah Desa Candirejo menjadi desa wisata. Desa Candirejo diresmikan sebagai Desa Wisata pada tanggal 19 April 2003, setelah sebelumnya berupa Desa Binaan Wisata.

D. Pembangunan Ekonomi Kreatif melalui Desa Wisata

Tekanan ekonomi di era global semakin menghimpit, terutama bagi “rakyat kecil”. Demikian juga bagi

petani dengan penguasaan lahan relatif sempit, tekanan ekonomi sangat terasa. Kebutuhan untuk menanam tanaman pertanian tidak sebanding dengan hasil pertanian yang diperoleh. Harga tenaga kerja, harga bibit tanaman pertanian, pupuk semakin melambung. Belum lagi musim kemarau yang panjang semakin menambah penderitaan petani dengan lahan sempit. Hal yang demikian juga dirasakan oleh para petani di Desa Candirejo. Kondisi lahan yang sebagian besar diusahakan untuk kegiatan pertanian, ternyata tidak dapat mensejahterakan mereka. Demikian juga dengan lokasi Desa Candirejo yang berdekatan dengan obyek wisata Candi Borobudur yang banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara, tidak mendapatkan imbas yang berarti untuk peningkatan kesejahteraan penduduknya.

Adanya tekanan ekonomi tersebut ternyata dapat membawa hikmah. Artinya, dengan adanya kesulitan tersebut, dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menghadapi kesulitan tersebut, dengan gagasan-gagasan yang cemerlang. Seperti yang terjadi di Desa Candirejo, awal mulanya masih termasuk desa miskin. Penduduknya yang bekerja di sektor pertanian tetap mengerjakan pekerjaan tersebut dengan teknologi yang sederhana. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang juga hanya berdagang di sekitar Candi Borobudur, di pasar Borobudur. Penduduk yang bekerja sebagai kusir andong juga mempunyai rutinitas sebagai kusir.

Kehidupan penduduk Desa Candirejo yang dapat dikatakan masih “sederhana” atau “alami” ditambah dengan potensi obyek wisata yang banyak dan beragam, menjadi modal dan faktor pendorong yang sangat kuat untuk

membentuk atau mengembangkan desa wisata. Dengan segala potensi dan keunikannya tersebut dapat menjadi daya tarik dari desa wisata Candirejo. Apalagi lokasinya yang berada di kawasan obyek wisata Candi Borobudur, sehingga lebih memudahkan wisatawan untuk menuju lokasi daerah tersebut. Potensi ini ternyata menjadi landasan kreativitas dari seorang warga setempat yang bernama Sariyan Adi Anto, mantan Kepala Desa Candirejo dan kini sebagai anggota DPRD periode 2009 - 2014. Saat itu, Sariyan sedang menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Walaupun masih dalam masa sekolah, ia sempat memikirkan kemiskinan di desanya yang notabene sebagai kawasan wisata Candi Borobudur. Meskipun berada di daerah kawasan pengembangan Candi Borobudur, tetapi desanya tetap saja menjadi daerah miskin. Oleh karena itu, ia mencoba menggali potensi desa yang ada untuk dikembangkan.

Awalnya, Sariyan mengemukakan ide-ide kreatifnya kepada beberapa warga yang dipandang bisa diajak bicara. Warga setempat memberi tanggapan bagus atas ide tersebut. Akhirnya, Sariyan mulai mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk dikemas menjadi obyek wisata. Setelah itu, Sariyan melontarkan ide tersebut kepada instansi terkait untuk mendapatkan dukungan, baik dana maupun dalam promosi wisata. Namun tidak mendapatkan tanggapan dari instansi terkait. Untuk merealisasikan ide, gagasannya, Sariyan mencoba menggaet *stageholder*, yaitu biro perjalanan wisata dengan menawarkan paket desa wisata. Penawaran tersebut ada tanggapan yang positif. Selain melalui biro perjalanan wisata, Sariyan juga menawarkan melalui internet.

Dalam perjalanan pengembangan desa wisata tidak melalui jalan mulus, ada naik turunnya. Hambatan ada yang datang dari luar maupun dari dalam. Namun semua hambatan tersebut dapat teratasi. Desa wisata juga dikelola dengan manajemen yang baik. Artinya, desa wisata tidak dikelola oleh desa, namun oleh koperasi dengan pengurus maupun anggotanya dari warga setempat.

Jalanan dengan biro perjalanan wisata diperluas, promosi wisata melalui internet selalu *diupdate*, sehingga lambat laun desa wisata tersebut semakin dikenal secara luas. Wisatawan domestik maupun mancanegara banyak yang berkunjung ke Desa Wisata Candirejo. Pengembangan desa wisata ini ternyata dapat menghasilkan penerimaan bagi desa yang nominalnya jauh lebih besar daripada anggaran yang diberikan pemerintah kepada desa tersebut. Masyarakatnya juga sangat terbantu dengan adanya pengembangan desa wisata di Candirejo. Mereka dapat menambah pendapatan dari pengembangan desa wisata tersebut. Misalnya, bagi para perajin dapat menjual hasil karyanya, bagi para petani yang tanamannya digunakan untuk wisata kebun, juga mendapatkan hasil. Masyarakat yang berkesenian misalnya jathilan, dapat tetap melestarikan kesenian tetapi juga mendapatkan hasil dari berkesenian tersebut. Berikut beberapa contoh pengembangan ekonomi kreatif Desa wisata Candirejo yang digali dari potensi desa yang ada:

Watu Kendil. Wisata alam *Watu Kendil* merupakan sebuah batu yang bentuknya mirip *kendhil* yaitu nama salah satu gerabah yang digunakan untuk mengambil air. *Watu Kendil* ini berada di atas atau puncak bukit. Untuk menuju lokasi tersebut, medannya cukup sulit.

Selain jalannya tidak beraspal, kemiringannya juga cukup terjal. Meskipun sulit dijangkau, namun keindahan alam yang dapat dinikmati setelah mencapai puncak bukit dapat mengobati rasa lelah. Dari puncak bukit dapat dilihat panorama alam yang sangat indah. Apabila pergi ke *Watu Kendil* selepas sholat Subuh, maka wisatawan dapat menyaksikan *sunrise* dengan panorama Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di kejauhan. Sedangkan apabila di *Watu Kendil* pada sore hari, maka wisatawan dapat menyaksikan *sunset* dan terbenamnya matahari dengan panorama Candi Borobudur di kejauhan. Konon, *Watu Kendil* tersebut berasal dari letusan Gunung Merapi yang telah terjadi ribuan tahun silam. Panorama yang indah tersebut menjadi obyek yang ditawarkan pada wisatawan. Mereka dapat menyewa sepeda gunung yang telah disediakan oleh pengelola desa wisata, atau dengan menggunakan mobil pribadi atau menyewa mobil.

Tuk Banyu Asin. Obyek wisata *Tuk Banyu Asin* merupakan obyek wisata sedang. *Tuk* = mata air, *Banyu* = air, *Asin* = asin. Jadi *Tuk Banyu Asin* dalam bahasa Indonesia berarti mata air yang mempunyai rasa asin. *Tuk Banyu Asin* merupakan salah satu tempat spiritual di Desa Candirejo. Tempat ini terdapat mitos bahwa air di *Tuk Banyu Asin* ini terasa asin, konon dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai air kencingnya kuda milik Pangeran Diponegoro, ketika bergerilya di daerah Desa Candirejo. Mata air tersebut terletak di antara bebatuan yang berserakan di lembah Sungai Sileng. Air dari *Tuk Banyu Asin* tersebut dipercayai dapat memberi tuah seperti kelancaran jodoh, murah rejeki, meminta agar cita-cita atau harapannya terkabul. Air dari Sungai Banyuasin juga dipercaya

mengandung obat penawar sakit gatal dan sakit mata ringan. Bahkan dipercayai bahwa apabila seseorang yang telah meminum, membasuh muka, atau mandi dengan air itu diyakini bakal terlihat awet muda. Karena itu, kawasan mata air diberi pagar bambu agar keasliannya tak terganggu. Ide kreatif untuk potensi wisata alam ini yaitu dengan menonjolkan pada aspek spiritualnya. Aspek religius dari air sungai yang bisa mendatangkan permohonan tetap dihidupkan melalui cerita atau mitos yang hidup di daerah tersebut. Selain itu, kebersihan lingkungan sungai tetap dijaga kebersihannya.

Tempuran. Istilah *tempuran* biasanya berkonotasi dengan daerah pertemuan sungai. Obyek wisata Tempuran di Desa Candirejo merupakan daerah pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Progo, Sungai Belan, dan Sungai Sileng. *Tempuran* tiga sungai ini mempunyai keindahan alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Daerah Tempuran banyak terdapat ikan dengan berbagai jenis, sehingga daerah ini banyak dikunjungi untuk orang yang mempunyai kegemaran memancing. Jenis ikan yang ada di daerah *Tempuran* antara lain ikan mas, tawes, mujahir, lele, dan jenis ikan air tawar lainnya. Ide kreatif yang dimunculkan yaitu dengan membuat areal pemancingan, menyewakan alat pancing, dan jasa memasak hasil pancingan.

Wisata agro juga dapat dinikmati di Desa Candirejo. Keadaan alam Desa Candirejo yang sebagian besar untuk tanaman pertanian, menjadi pendukung pencahangan desa wisata. Melalui tanaman pertanian yang ditanam di daerah tersebut, seperti tanaman pepaya, rambutan, salak, cabe rawit, ketela dapat menarik minat sebagai obyek wisata agro. Wisatawan dapat memanfaatkan

tanaman pertanian atau perkebunan tersebut sebagai obyek wisata agro, sebagai pembelajaran kepada siswa mengenai pertanian. Dengan adanya wisata agro, diharapkan wisatawan dapat langsung bertanam, memetik buah di areal pertanian. Wisatawan dapat mencicipi buah-buahan yang matang secara gratis. Namun buah-buahan tersebut hanya boleh dinikmati di tempat, tidak boleh dibawa pulang.

Kebun salak juga untuk wisata agro. Buah salak Desa Candirejo kecil-kecil tetapi rasanya manis. Namun bila musim hujan, rasa manisnya berkurang. Sementara itu, terdapat juga tanaman buah pepaya. Tanaman pepaya ini sangat manis, besar-besar. Jenis pepaya yang ditanam adalah pepaya Thailand. Bila musim kemarau tiba, buah pepaya terasa manis. Hasil panen buah pepaya tersebut disalurkan keluar Kabupaten Magelang. Tanaman pepaya menjadi tanaman unggulan, khususnya Kecamatan Borobudur.

Selain tanaman buah-buahan dan sayuran, lahan pertanian di Desa Candirejo juga ditanami tanaman obat yang juga dapat untuk wisata agro. Tanaman obat yang ditanam di daerah ini antara lain; jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, dewa-dewa, dan kumis kucing. Wisatawan dapat mengenal lebih dekat tentang berbagai tanaman obat. Tanaman obat juga ada yang dikemas menjadi obat-obatan yang sudah siap saji.

Kesenian jathilan. Kesenian ini ternyata tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Desa Candirejo mempunyai kaitan sejarah yaitu sebagai tempat persinggahan pengikut Pangeran Diponegoro ketika berperang melawan Belanda. Salah satu wujud peninggalan budaya yaitu berupa tarian jathilan. Kesenian jathilan ini menggambarkan

latihan perang pasukan berkuda Pangeran Diponegoro. Untuk menghidupkan dan melestarikan kesenian ini, maka kesenian jathilan ditampilkan untuk menyambut kedatangan rombongan wisatawan. Kesenian jathilan ini dimainkan secara berkelompok. Ada kelompok dewasa maupun anak-anak.

Desa Candirejo juga mempunyai potensi wisata berupa kerajinan tradisional. Penduduk tersebut ada yang mempunyai ketrampilan mengolah bambu wulung (hitam) menjadi barang kerajinan yang bernilai seni dan ekonomis yang tinggi, antara lain; bambu wulung diukir membentuk pemandangan candi Borobudur, kaligrafi, atau ornamen hias lainnya. Ada juga kerajinan dari pandan, Kerajinan tersebut selain untuk dijual di taman wisata Candi Borobudur, juga ditawarkan kepada wisatawan yang datang ke desa wisata Candirejo.

Kusir andong. Penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai kusir andong, juga dapat berperan aktif dalam pembangunan desa wisata Candirejo. Ada satu dusun di Desa Candirejo yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai kusir andong. Setiap harinya mereka melayani angkutan dari Desa Candirejo ke pasar Borobudur. Dengan adanya pengembangan desa wisata, maka mereka yang bekerja sebagai kusir andong juga dapat berperan dalam menggerakkan desa wisata, yaitu dengan menyediakan andong untuk wisatawan yang ingin berkeliling desa wisata. Dengan adanya desa wisata, maka para kusir andong semakin gubuk dan bersemangat. Mereka member identitas andong Desa Candirejo dengan warna cat yang sama, mempunyai seragam, dan mempunyai paguyuban kusir andong. Dengan adanya desa wisata, para kusir

andong juga dapat menikmati tambahan penghasilan.

Penduduk yang bekerja sebagai petani juga tidak ketinggalan. Mereka juga ikut berperan dalam mengembangkan desa wisata. Dengan tanaman yang mereka tanam, maka wisatawan dapat belajar dan menambah pengetahuan secara langsung mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Wisatawan dapat langsung belajar cara menanam, cara memupuk, cara memanen dan lain sebagainya. Dengan adanya wisata agro, maka para petani pun juga merasa dihargai, karena mereka yang semula merasa sebagai rakyat kecil, ternyata juga mempunyai kelebihan, yaitu terkait dengan pengetahuan bercocok tanam.

Para remaja putri ataupun ibu rumah tangga tidak ketinggalan. Mereka menggali potensi yang ada untuk dijadikan sebagai obyek wisata. Sebagai contoh, cara membuat makanan dari ketela. Wisatawan dapat menikmati cara atau proses pembuatan makanan tersebut.

Pengembangan desa wisata, apalagi banyak wisatawan dari mancanegara, mau tidak mau harus ada *guide*. Desa wisata Candirejo juga menyediakan *guide* yang berasal dari penduduk setempat. Jadi, karena adanya kebutuhan *guide* yang menguasai berbagai macam bahasa, maka ada beberapa penduduk yang mau dan mampu untuk belajar menjadi *guide*. Mereka belajar bahasa baik dengan kursus bahasa asing maupun belajar secara otodidak. Jadi, kebutuhan *guide* sudah ada dari penduduk setempat.

Homestay merupakan tempat tinggal yang banyak diminati wisatawan mancanegara. Mereka memilih *homestay* karena ingin menyatu dengan penduduk yang mempunyai budaya yang sangat berbeda dengan mereka (wisatawan mancanegara). Dengan

tinggal di *homestay*, mereka dapat berinteraksi dengan penduduk, dengan apa adanya, natural. Beberapa rumah penduduk dijadikan sebagai *homestay*. Tentu saja, tidak semua rumah dapat dijadikan *homestay*. Jumlah *homestay* di desa ini ada 35 buah. Meskipun ada 35 buah, namun wisatwan tidak dapat memilih *homestay*. Pemilihan *homestay* ditentukan oleh pihak Koperasi Candirejo, sebagai pengelola Desa Wisata Candirejo. Alasan penentuan *homestay* oleh pihak pengelola untuk mengantisipasi kecemburuan antar pemilik *homestay* dan untuk pemerataan.

Wisatawan yang datang ke desa wisata ini bisa menggunakan sistem paket wisata maupun tidak memakai sistem paket, dan ada pula yang berkelompok maupun perseorangan. Pengelola desa wisata menawarkan berbagai paket wisata, dengan berbagai variasi harga. Ada paket sehari berkeliling desa dengan andong, wisata agro, wisata alam dan wisata budaya. Ada juga paket menginap di *homestay* dengan berbagai variasi wisata.

Keramahan penduduk juga menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Para wisatwan yang tinggal maupun berkunjung ke desa tersebut, akan disapa dengan ramah oleh penduduk. Apabila wisatawan menanyakan sesuatu hal kepada penduduk, misalnya cara bertanam, alamat seseorang dan lain sebagainya, maka akan dijawab dengan ramah bahkan akan memberikan jawaban dengan senang dan antusias.

Desa wisata Candirejo tidak dikelola oleh instansi pemerintah, namun dikelola oleh koperasi yang anggotanya adalah seluruh warga Desa Candirejo yang ingin ikutserta. Sejak didirikan sebagai desa wisata, maka

pengelolaan desa wisata dipegang oleh pengurus koperasi. Alasannya, koperasi merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya, dan ini sudah terbukti, yaitu pada tahun 2003 SHU yang bisa terkumpul sebanyak 18 juta rupiah, pada tahun 2004 meningkat menjadi 29 juta rupiah, pada tahun 2005 meningkat menjadi 42 juta rupiah. Pada tahun 2006, SHU yang bisa dibagi sebanyak 80 juta rupiah, pada tahun 2007 SHU sebanyak 121 juta rupiah dan pada tahun 2008 menjadi 210 juta rupiah.⁷

Pembangunan desa wisata Candirejo merupakan satu contoh yang berhasil. Desa wisata ini pada tahun 2009 dijadikan sebagai *pilot project* desa wisata secara nasional. Dengan penunjukan sebagai *pilot project* desa wisata secara nasional secara tidak langsung sebagai wujud dari keberhasilan desa ini membangun desanya melalui kreativitas.

E. Penutup

Pembangunan melalui ekonomi kreatif memang baru digalakkan. Dengan ekonomi kreatif, masyarakat dapat berperan aktif untuk pembangunan ekonomi terutama untuk meningkatkan kesejahteraan. Peran serta masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan dengan sistem *bottom up* diharapkan dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, masyarakat tahu akan potensi dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga upaya pembangunan ekonomi kreatif sangat diperlukan dalam upaya mendukung pembangunan bangsa ini. Salah satu wujud dari pengembangan ekonomi kreatif yaitu dengan pembangunan desa wisata. Desa wisata Candirejo merupakan salah satu wujud

⁷ <http://www.borobudurlinks.com/2009/09/desa-wisata-candirejo.html>

dari pembangunan ekonomi kreatif yang dapat menyejahterakan masyarakat pendukung desa wisata tersebut, melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki, seperti kusir andong untuk layanan transportasi, kesenian jathilan untuk menyambut wisatawan, memetik buah di kebun, membuat makanan dari ketela, menyediakan *homestay*, menyediakan *guide*.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Perdagangan RI, 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*.

Dhorifi Zumar, 2008, "Pentingnya Ekonomi Kreatif Bagi Indonesia", dalam *Warta Ekonomi No. 12/Tahun XX/9 Juni 2008*.

http://www.wartaekonomi.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1484%3Amemenangi-ekonomi-kreatif&catid=53%3Aa umum&showall=1

<http://www.borobudurlinks.com/2009/09/desa-wisata-candirejo.html> diunduh hari Selasa 12 Maret 2010 jam 12.00 WIB

Potensi Desa Candirejo tahun 2007

PERKEMBANGAN USAHA KERAJINAN ANYAMAN BAMB DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI DESA JEPANG, MEJOB KUDUS

Sukari *

Abstrak

Desa Jepang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, yang dikenal sebagai desa kerajinan anyaman bambu. Ketrampilan menjadi perajin diperoleh secara turun temurun, dengan mengandalkan ketrampilan tangan, sehingga kerajinan ini sifatnya tradisional. Bahan baku kerajinan ini dari bambu apus, yang sudah mendatangkan dari daerah lain. Hasil kerajinan anyaman bambu terdiri dari beberapa jenis/macam, yang paling banyak terutama untuk perabot rumah tangga.

Kerajinan ini merupakan salah satu dari 14 subsektor industri ekonomi kreatif yang potensi dikembangkan. Namun melihat perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, dari tahun ke tahun cenderung menurun terutama jumlah perajin. Ada beberapa faktor yang berpotensi menghambat pengembangan sektor ekonomi kreatif dan proses inovasi, yaitu kurangnya minat generasi penerus, hasil kerajinan bersaing dengan produksi pabrik, modal yang masih terbatas, dan kurangnya dukungan pemasaran, serta kurangnya sosialisasi pengembangan jaringan.

Ada beberapa upaya agar kerajinan anyaman bambu tidak punah, masih bisa dipertahankan, dan dilestarikan. Usaha tersebut antara lain meningkatkan ketrampilan perajin dengan pelatihan, meningkatkan kualitas dan inovasi baru sesuai selera masa kini, dan mengembangkan daerah pemasaran, serta peningkatan modal bagi perajin. Selain itu, peran pemerintah daerah sangat diharapkan dukungannya dalam pengembangan industri ekonomi kreatif kepada para pelaku bisnis (perajin) dan kaum intelektual. Hal ini karena daerahlah yang mengerti kondisi budaya masing-masing untuk dikembangkan. Disamping itu, perlu konsistensi pihak pemerintah dan keseriusan dalam mengembangkannya dalam bentuk jaringan informasi, sehingga para pelaku industri ekonomi kreatif yaitu perajin anyaman bambu dapat mengaksesnya. Peran media massa juga penting, karena dapat menjadi provokator dan pendorong yang maksimal untuk menggairahkan sektor ekonomi kreatif ini. Bagi para perajin dapat secara bersama-sama membentuk komunitas untuk saling bertukar informasi, sehingga ekonomi kreatif semakin bergairah.

Kata kunci: *Kerajinan anyaman bambu, perkembangannya, faktor yang mempengaruhi*

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsno 139 Yogyakarta

A. Pendahuluan

Ekonomi kreatif saat ini mulai ramai dan marak dibicarakan, terutama sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan pentingnya pengembangan ekonomi kreatif bagi masa depan ekonomi Indonesia. Pencanaan tersebut dilakukan setelah lebih dari dua tahun diperkenalkan konsep ekonomi kreatif dan berbagai kegiatan, diskusi, serta studi sampai diluncurkannya Cetak Biru Ekonomi Kreatif, sehingga tahun 2009 ditetapkan sebagai tahun Indonesia Kreatif. Cetak biru tersebut berisi bagaimana ekonomi kreatif bekerja, serta presentasi konsep “triple helix” untuk fondasi pilar ekonomi kreatif. Inti dasar konsep tersebut adalah sinergi pemerintah, pelaku ekonomi kreatif dan para intelektual yang menyangkut pengembangan ekonomi kreatif (Malsayah).¹ Ajakan Presiden agar kita mulai memperhatikan ekonomi kreatif yang memadukan ide, seni dan teknologi memang cukup beralasan, mengingat ekonomi kreatif merupakan tuntutan perkembangan dunia di abad ke-21 ini.²

Menurut John Howkins dalam *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, ekonomi kreatif diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan.³ Dalam cetak biru pengembangan ekonomi kreatif pemerintah menginventarisasi 14 subsektor kegiatan ekonomi yang digolongkan ke dalam sektor ekonomi kreatif. Subsektor industri tersebut meliputi permainan interaktif, arsitektur, layanan komputer dan piranti lunak, riset

dan pengembangan, periklanan (*advertising*), penerbitan dan percetakan (grafika), musik, desain, fashion, kerajinan, film/video/fotografi, pasar barang seni, seni pertunjukan (*showbiz*), dan TV/radio (*broadcasting*) (Purwoko).⁴

Berdasarkan konsep dan 14 subsektor industri kreatif yang digolongkan sektor ekonomi kreatif tersebut, diantaranya adalah kerajinan. Kerajinan merupakan subsektor ekonomi kreatif yang umumnya berkembang di daerah pedesaan, antara lain kerajinan tradisional sebagai warisan budaya. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan dan alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga.

Usaha kerajinan tradisional tersebut antara lain adalah anyaman bambu, yang merupakan kesatuan produksi rumah tangga atau termasuk usaha keluarga. Usaha ini, dapat menyerap/menampung/menggunakan tenaga kerja terutama di lingkungan keluarga. Tenaga kerja yang terlibat, pada umumnya yang lebih banyak ibu-ibu atau perempuan sebagai penganyam utama, serta anggota keluarga yang lain dalam satu rumah sebagai tenaga pembantu.

Usaha kerajinan anyaman bambu ini, diantaranya dilakukan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Desa Jepang dengan Kota Kudus letaknya ke arah sebelah timur jaraknya sekitar 5 km. Untuk menuju Desa Jepang mudah terjangkau, karena terdapat sarana transportasi angkutan umum. Angkutan umum tersebut berupa bus antarkota, antarprovinsi Jawa Tengah-

¹ <http://www.sentrakukm.com/index.php/194.ekonomi-kreatif> diakses tanggal 23 November 2010

² <http://kolumnis.com/pentingnya-ekonomi-kreatif-bagi-indonesia.html> diakses tanggal 23 November 2010

³ *Ibid*

⁴ <http://web.bisnis.com/artikel/2id2320.html> diakses tanggal 23 November 2010

Jawa Timur, dan angkutan kota. Selain itu, ada angkutan yang tradisional yaitu andong/dokar, sehingga sarana transportasi ke Desa Jepang lancar.

B. Pengelolaan Kerajinan Anyaman Bambu

Sebagai bahan pokok atau bahan baku kerajinan bambu adalah bambu jenis *apus*. Bambu *apus* ini mempunyai ciri-ciri, waktu masih basah dan setelah kering berwarna keputih-putihan, ulet, dan ruasnya panjang-panjang, sehingga sangat baik untuk anyam-anyaman. Meskipun sebagian penduduk mempunyai pohon bambu *apus* sendiri, tetapi untuk bahan baku tidak mencukupi. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku ini, dulu ada sebagian perajin membeli (mencari) bambu *apus* cukup dari desa sekitar. Namun sudah puluhan tahun yang lalu sampai sekarang, sudah tidak mencukupi sehingga membeli atau mendatangkan dari daerah lain seperti Magelang, dan Jepara. Bahan baku bambu ini yang mendatangkan (membeli) bukan perajin, tetapi *bakul* atau pedagang dari Desa Jepang sendiri atau yang disebut *pengepul*.

Dengan demikian, perajin membeli bambu di tempat *pengepul* dan tidak perlu mencari (membeli) di tempat lain. Persediaan bahan baku ini setiap saat ada, tidak tergantung musim. Bagi perajin yang rumahnya dekat *pengepul* harganya akan lebih murah, karena tidak perlu menambah ongkos angkut, sedangkan yang agak jauh tentunya agak lebih mahal. Biasanya cukup diangkut dengan becak, karena bambunya sudah dipotong-potong, tidak lagi berbentuk *lonjoran* (satu batang utuh). Harga bahan baku bambu ini sekitar delapan ribu rupiah per batang.

Usaha kerajinan bambu selain bahan baku, yang diperlukan adalah

modal dan tenaga kerja. Mengenai modal, perajin tidak membutuhkan modal yang cukup banyak atau relatif kecil. Pada umumnya perajin dengan modal sedikit, yang penting dapat untuk membeli bahan baku. Perajin tidak perlu modal banyak karena bahan yang dibeli tersebut dibuat anyaman, setelah jadi di jual dan pendapatannya untuk membeli bahan baku lagi. Dengan pengertian lain, hari ini memproduksi (membuat), besok pagi di jual, siang hari membeli bahan demikian seterusnya. Perajin yang perlu modal cukup banyak bila mendapat pesanan, seperti *tetek* (tempat menjemur krupuk) yang dibutuhkan oleh perusahaan krupuk. Bila mendapat pesanan yang cukup banyak, selain modal sendiri, dari pihak pemesan memberi modal awal atau meminjami modal.

Mengenai tenaga kerja, terkait dengan modal perajin mengatakan cukup modal yang relatif sedikit, karena pada umumnya kegiatan anyaman bambu dikerjakan dengan tenaga kerja dari keluarga sendiri (anak, istri, menantu, orang tua), yang tentu saja tanpa perhitungan untuk diupah. Bila menggunakan tenaga kerja yang diupah hasilnya tidak memadai, kecuali mendapat pesanan seperti membuat *tetek* yang membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang diupah. Hal ini sesuai jenis kerajinan bambu yang termasuk industri rumah tangga, sehingga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah keluarga (rumah tangga). Para perajin pada umumnya menghitung harga jual hanya berdasarkan biaya produksi bahan baku dan belum memperhitungkan tenaga kerja serta belum berdasarkan nilai seni tradisional.

Dalam proses pembuatan anyaman bambu ini, ada alat utama yang diperlukan perajin, antara lain *bendho*,

sabit, dan gergaji. Alat ini terutama untuk *iratan/siladan* (membagi-bagi) bambu sebelum dibuat menjadi berbagai jenis kerajinan. Cara membuat anyaman bambu (menganyam) setiap macam kerajinan tidak sama, dan ada alat lain yang digunakan. Dalam membuat anyaman ini dikerjakan secara tradisional, artinya dilakukan dengan ketrampilan tangan.

Jenis kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang ada beberapa macam, yaitu *tampah, kalo, tumbu gula, besek, tambir, ekrak, keping, tetek, bandhulan, irik, ayakan, kranjang, kukusan*, kurungan ayam, *caping*, hiasan dinding. Setiap perajin dalam membuat jenis/macam anyaman sebagian ada yang tidak sama, sesuai ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki. Namun, pada umumnya banyak yang sejenis terutama untuk rumah tangga seperti *ekrak, kalo, tampah, dan tambir*.

Mengenai pemasaran atau penjualan hasil kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, pada umumnya mengandalkan pada *bakul*. Artinya cara penjualannya tidak langsung ke konsumen, tetapi melalui *bakul*. *Bakul* disini yang dimaksud ada dua, yaitu *bakul* yang datang ke rumah perajin, dan *bakul* yang ada di pasar Desa Jepang. Selain cara tersebut, ada sebagian perajin menerima penjualan di rumah, yaitu melayani pesanan untuk membuat jenis barang dan model menurut pemesan. Biasanya yang pesan banyak jenis *tetek*, yaitu dari perusahaan krupuk. Bila ada perajin yang mendapat pesanan banyak dan tidak mampu mencukupi, diberikan/dipesankan ke perajin lain. *Bakul* yang membeli dengan jumlah tidak banyak, biasanya dijual lagi dan diecerkan ke desa-desa dengan cara dipikul, *digendhong*, dibawa memakai

sepeda, dan sekarang ada yang memakai sepeda motor. Untuk yang jumlahnya banyak, disetorkan/dijual ke pasar lain atau ke *bakul-bakul (pengepul)*.

C. Peranan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Bambu, adalah materi sebagaimana benda-benda lain yang tanpa guna, apabila tidak ada tangan-tangan trampil yang memberikan bentuk. Dari tangan-tangan trampil masyarakatnya, sebuah anyaman bambu yang sangat eksotik dan bernilai seni tinggi tercipta. Bambu, bagi sebagian besar orang tidak mempunyai peran yang begitu berharga, di tangan masyarakat Jepang dapat menjadi beberapa macam/jenis kerajinan anyaman bambu. Hasil kerajinan berupa *keping, kere, besek, ekrak, dhunak* dan *kalo*, adalah sebagian kerajinan masyarakat Jepang yang masih dibuat sampai kini.⁵

Dari hasil usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang ini mempunyai fungsi dan peranan baik ekonomi maupun sosial budaya. Mengingat makin meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga akibat bertambahnya jumlah anggota keluarga, investasi pendidikan (anak), pengeluaran konsumsi, dan kebutuhan lainnya, mendorong anggota keluarga usia kerja untuk bekerja. Salah satu peluang kerja atau kesempatan kerja, selain bekerja di sektor pertanian dan pabrik (buruh industri) bagi masyarakat Desa Jepang, adalah di bidang kerajinan tradisional sebagai perajin anyaman bambu.

Perajin anyaman bambu di Desa Jepang dari jenis pekerjaannya ada dua, yaitu perajin bambu profesi, dan perajin bambu sambilan (sampingan). Perajin profesi merupakan pekerjaan pokok untuk kebutuhan sehari-hari, dan dari

⁵ <http://rosidikalem.blogspot.com/2006/06/menyelamatkan-kerajinan-bambu-jepang>

hasil penjualan kerajinan bambu ini menjadi pendapatan keluarga (rumah tangga). Sedangkan perajin sampingan adalah mereka yang sudah mempunyai pekerjaan pokok, setelah pulang kerja membuat kerajinan atau membantu keluarga, karena kerajinan anyaman bambu dapat dikerjakan sore atau malam. Hal ini terutama jenis kerajinan rumah tangga, antara lain *tampah*, *ekrak*, *tambir*, dan *kalo*.

Masyarakat Desa Jepang yang tertarik menjadi perajin, pada umumnya orang yang usianya relatif tua yang sudah tidak bekerja lagi di sawah, dan tidak mempunyai ketrampilan lain. Jenis pekerjaan ini tidak terlalu berat, sudah sejak kecil terlatih menjadi perajin, pendidikan rendah, dan meneruskan pekerjaan orang tua. Selain alasan-alasan tersebut, yang mendorong menjadi perajin sebenarnya adalah hasil dari kerajinan anyaman bambu dapat untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari.⁶

Dengan demikian, usaha kerajinan bambu mempunyai peranan penting dari segi ekonomi. Bagi yang mau bekerja sebagai perajin, meskipun pendapatannya rendah (pas-pasan) dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka di Desa Jepang tidak ada yang namanya menjadi penganggur, bila mau bekerja sebagai perajin. Para perajin pun dapat memanfaatkan barang dari hasil kerajinannya, terutama jenis perabot rumah tangga, sehingga dapat menghemat pengeluaran.

Seperti telah dijelaskan bahwa perajin lebih banyak menjual hasil kerajinannya di pasar atau diambil *bakul* ke rumah. Bagi perajin yang melakukan penjualan atau setor ke tempat lain, ada beberapa hal yang dapat diambil

manfaatnya atau keuntungannya. Harga jual jelas lebih tinggi (mahal) dibandingkan diambil (dibeli) *bakul* ke rumah atau dijual di pasar desa sendiri. Perajin dapat melihat harga di pasaran dan dapat membandingkan kualitas dari kerajinan tempat lain. Selain itu, perajin mempunyai hubungan baik (langganan), yang secara tidak langsung mengembangkan daerah pemasaran atau makin bertambah langganan untuk disetori. Meskipun hanya sebagian kecil perajin yang melakukan penjualan ke daerah lain, sangat berperan dalam mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu, sehingga Desa Jepang makin dikenal sebagai salah satu desa kerajinan anyaman bambu.

Usaha kerajinan anyaman bambu yang dikerjakan dalam suatu keluarga, akan terjalin hubungan kerjasama antar anggota keluarga tersebut. Adanya hubungan kerjasama dan saling membantu dalam mengerjakan (menganyam), makin mempererat jalinan sosial dalam lingkungan keluarga para perajin itu sendiri. Hubungan sosial budaya, tidak hanya di dalam keluarga perajin sendiri, tetapi juga dengan antar perajin dan masyarakat lainnya yang bukan perajin.

Hubungan kerjasama antar perajin terjadi terutama terkait kegiatan kerajinan, yaitu bila salah satu perajin mendapat pesanan dari *bakul* (konsumen) yang jumlahnya cukup banyak dan tidak mampu mencukupi, biasanya diberikan ke perajin lain. Hal ini dilakukan atau terjadi kerjasama, karena kualitas barang yang dikerjakan perajin lain tidak jauh berbeda, sehingga tidak terjadi persaingan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa antar perajin terjadi hubungan sosial budaya yang baik, terutama bentuk kerjasama.

⁶ Sukari. "Peranan Anyaman Bambu di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah," dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No.016/P/1999(Yogyakarta: BKSNT, 1999) hal. 89-94.

Hubungan sosial budaya yang baik, juga terjadi antara perajin dengan bukan perajin (*bakul*, perusahaan) atau hubungan antara produsen dengan konsumen. Hubungan baik ini dibuktikan bila mendapat pesanan dari *bakul* atau perusahaan saling percaya, dengan kualitas barang yang dipesan, mau membantu memberitahukan bila ada yang lain membutuhkan. Bahkan pengrajin yang membutuhkan modal, akan membantunya.

Melihat peranan kerajinan anyaman bambu terutama terhadap ekonomi keluarga tersebut, maka keberadaan kerajinan anyaman bambu perlu dipertahankan. Meskipun cukup berperan, tampaknya belum banyak tersentuh oleh campur tangan pemerintah daerah. Hal ini pemerintah belum menjadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah yang penting, masih fokus sektor lain. Untuk itu pemerintah perlu membuat beberapa langkah terobosan yaitu (1) menyiapkan insentif dalam memacu pertumbuhan industri kreatif berbasis budaya ini mencakup perlindungan produk budaya, pajak, kemudahan memperoleh dana pengembangan melalui UKM, fasilitas pemasaran dan promosi, (2) melibatkan berbagai dinas instansi dan kalangan terkait, (3) membuat program komprehensif melalui pendidikan, pengembangan SDM, desain, mutu dan pengembangan pasar, (4) memberikan perlindungan hukum dan intensif bagi karya industri kreatif. Dengan demikian ekonomi kreatif (kerajinan anyaman bambu) yang berbasis budaya memberikan kontribusi ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, penyerapan tenaga kerja yang baik, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

D. Perkembangan dan Faktor Yang Mempengaruhi

Kerajinan anyaman bambu, selama beberapa kurun waktu merupakan salah satu industri rumah tangga (*home industry*) masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Sekitar tahun 1970 an, kerajinan anyaman bambu masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Desa Jepang, yaitu hampir setiap rumah menjadi perajin. Namun setelah itu, bila kita perhatikan di lapangan tidak mengalami kemajuan, tetapi cenderung mengalami penurunan dari jumlah perajin. Kondisi perajin saat ini sekitar 10 persen dari jumlah kepala keluarga (rumah tangga).⁷

Keadaan kerajinan anyaman bambu atau perajin yang seperti itu, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain, berkurangnya tenaga kerja yang trampil di kerajinan ini. Keberadaan pabrik atau perusahaan terutama pabrik rokok di daerah sekitar Desa Jepang, ternyata cukup banyak menyerap tenaga kerja, sehingga sebagian besar masyarakat lebih tertarik bekerja di pabrik. Mereka yang umumnya bekerja di pabrik atau sebagai buruh industri adalah generasi muda, terutama para wanita. Maka yang menjadi perajin sebagian besar orang yang usianya relatif tua (50 tahun ke atas), sedangkan generasi muda hanya membantu yang keluarganya mempunyai usaha kerajinan anyaman bambu.

Faktor lain yang mempengaruhi, ada beberapa hasil kerajinan anyaman bambu bersaing dengan beberapa produksi pabrik plastik dan logam yang sejenis. Hasil kerajinan yang bersaing dengan produksi pabrik (plastik), terutama jenis peralatan/kebutuhan

⁷ Wawancara dengan Bapak Indarto, ST (Kepala Desa Jepang), tanggal 3 April 2010.

untuk rumah tangga, seperti *kalo*, *ekrak*, *beseq*, *tampah*, dan tempat sampah. Di samping itu, peminat produksi dalam negeri terutama kerajinan tradisional sangat minim, karena para perajin kebanyakan belum dapat membaca keinginan pasar dalam memproduksi barang-barang kerajinan sehingga dapat menghambat pemasaran.

Salah satu jenis anyaman bambu yang merupakan kerajinan khas asli Kudus yaitu *caping*. Dulu, *caping* menjadi bagian terpenting dari kehidupan petani, baik untuk ke sawah maupun ke kebun, sehingga banyak orang yang memanfaatkan keahliannya membuat *caping* khas Kudus ini, yang dipercaya sebagai simbol budaya Kudus, yang teranyam rapi oleh tangan-tangan kreatif. Namun lama kelamaan para pengrajin makin punah, dan sekarang tinggal 2 orang, itu pun sudah tua (usianya 70 an tahun). Orang sekarang lebih memilih topi model sekarang, atau tutup kepala yang lebih mempunyai kesan modern. Namun demikian, *caping* yang dulu sempat menjadi kebanggaan masyarakat Kudus, kini bisa dijumpai pada waktu ada acara resmi, seperti pada perayaan 17 Agustus, upacara kehormatan, dan acara kreasi seni dan budaya di Kota Kudus. Tampaknya, salah satu penyebab *caping* khas Kudus kurang diminati, karena selain perubahan zaman yang membawa pada perombakan budaya, *caping* ini harganya mahal mencapai ratusan ribu rupiah. Di samping harganya mahal, kerajinan yang terbuat dari bambu dan aren ini pembuatannya sulit dan perlu ketekunan, karena bahan yang digunakan benar-benar halus dan lembut, sehingga menambah nilai artistik tersendiri.⁸

Salah satu usaha supaya kerajinan anyaman bambu jenis *caping* ini tidak punah, dan perajinnya ada yang meneruskan, pada tahun 2009 dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengadakan pelatihan khusus kerajinan *caping*, dengan mendatangkan ahlinya. Kerajinan *caping* ini memang akan dikembangkan lagi, karena selain menjadi salah satu hasil budaya yang khas, juga mempunyai nilai jual tinggi. Selain *caping*, untuk saat ini yang mulai dikembangkan dan tampak inovatif, serta mempunyai harga jual tinggi adalah *angkring* untuk jualan soto, anyaman *kobar* (hiasan dinding), plafon, dan anyaman warna-warni.⁹

E. Usaha Melestarikan Kerajinan Anyaman Bambu

Kondisi kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan, tetapi terjadi penurunan atau makin berkurang terutama jumlah perajin. Meskipun demikian, masih ada sebagian perajin yang menyatakan usaha ini tetap berlangsung sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Mereka yang masih menekuni menjadi perajin ini pada umumnya usianya relatif tua dan mencari pekerjaan lain tidak memungkinkan. Selain itu, kerajinan anyaman bambu ini bisa menjadi pekerjaan sampingan, yang dilakukan setelah bekerja seperti dari sawah, pabrik atau pekerjaan yang lain. Kerajinan ini juga melibatkan ibu-ibu rumah tangga, terutama yang tidak mempunyai pekerjaan lain. Bahkan jenis kerajinan anyaman bambu tertentu seperti *kalo*, *tampah*, *beseq*, *ayakan* kebanyakan dikerjakan perempuan atau ibu-ibu, yang biasanya lebih *tlaten* (sabar). Dalam

⁸ <http://yayungmuhammad.blogspot.com/2008/10/caping-kudus-simbol-budaya-yang-terlupa>

⁹ Wawancara dengan Bapak Indarto, ST (Kepala Desa Jepang) tanggal 3 April 2010

mengerjakan anyaman bambu ini, anak-anaknya juga ada yang membantu.

Selain alasan tersebut, perajin yang menyatakan masih mungkin bertahan usaha ini karena menjadi perajin sebenarnya tidak mengalami kesulitan. Hal ini bisa dikerjakan, karena secara langsung maupun tidak langsung sudah terdidik atau terlatih sejak kecil dan waktu masih sekolah sudah terlibat membantu orang tua. Dengan pengertian lain, bahwa ketrampilan menjadi pengrajin diperoleh secara turun temurun.

Sebaliknya, meskipun saat ini masih ada orang-orang yang bisa membuat kerajinan bambu ini, namun dikhawatirkan 5-6 tahun ke depan, kerajinan ini akan musnah jika tidak diperhatikan. Selain karena sudah ada barang-barang modern, juga tidak adanya generasi yang *nguri-nguri* (menghidupkan) dan meneruskan kerajinan tradisional ini. Maka muncul pertanyaan, haruskah kerajinan ini diklaim sebagai milik negara tetangga dulu, baru kita rebut mempertahankannya.¹⁰

Menurut Rosidi (2006), anyaman bambu Jepang adalah kerajinan dan warisan (seni) tradisional yang sudah seharusnya mendapatkan perhatian agar tidak punah di kemudian hari. Kini, perhatian terhadap warisan leluhur sudah harus dilakukan, karena semakin sedikitnya orang yang bisa membuat kerajinan tangan dari bambu tersebut. Menyelamatkan kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, mutlak dilakukan, jika pemerintah tidak ingin kehilangan warisan leluhur yang sangat eksotik dan bernilai seni tinggi itu¹¹

U n t u k m e m p e r t a h a n k a n keberadaan kerajinan anyaman bambu di

Desa Jepang, ada beberapa usaha yang telah dilakukan. Pada tahun 2009, Pemerintah Daerah melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus memberikan pembinaan terhadap perajin. Pembinaan ini difokuskan jenis kerajinan bambu berupa *caping* khas Kudus, yang dipercaya sebagai simbol budaya Kudus. Dalam pembinaan dan pelatihan ini didatangkan ahlinya yang saat ini hanya tinggal 3 orang. Ini dikhawatirkan bila sudah meninggal, generasinya habis. Maka dengan adanya pelatihan ini diharapkan ada penerusnya, meskipun hasilnya atau tingkat kerapian masih perlu ditingkatkan.¹²

Selain pelatihan tersebut, untuk melestarikan usaha kerajinan bambu ini, pemerintah desa telah berupaya menyiapkan lokasi tanah (lahan) *bandha desa* di dekat jalan lingkar, yang akan dibuat sentra jajan dan kerajinan. Lokasi ini dibangun kios-kios untuk menjual produk-produk Desa Jepang, yang sifatnya menyeluruh baik kerajinan tradisional maupun inovatif yang mempunyai nilai jual tinggi, seperti *caping* khas Kudus. Sentra ini, di samping untuk penjualan produk Jepang atau ruang pameran, juga dibuatkan balai. Balai ini dapat digunakan tempat berkumpul atau pertemuan para perajin, dan semacam pelatihan. Bila sentra jajan dan kerajinan bisa jalan, akan mempunyai wadah dan akan merekrut instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk manajemen dan pemasaran. Jadi adanya tempat (ruang) atau sentra kerajinan diharapkan orang yang mempunyai kepedulian atau berminat akan datang, dan para perajin untuk memproduksi karena sudah ada penampungan,

¹⁰ [file:///G:/Semakin Langka, Kerajinan Bambu di Jepang<BELALANG TUA](file:///G:/Semakin%20Langka,%20Kerajinan%20Bambu%20di%20Jepang%20(BELALANG%20TUA)

¹¹ Wawancara dengan Bapak Indarto, ST (Kepala Desa Jepang) tanggal 3 April 2010

¹² *Ibid*

sehingga inovatif akan muncul karena ada yang memasarkan. Dengan demikian produk yang dihasilkan baik bentuk maupun motif dan desain sudah yang baru, termasuk mutu bahan baku¹³

Jadi kerajinan anyaman bambu yang merupakan salah satu industri ekonomi kreatif yang berbasis tradisi dan budaya, kekayaan intelektual dan warisan budaya bangsa tersebut dapat dilestarikan sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan produk-produk inovatif baru bernilai tambah dan berdaya saing tinggi. Menurut Kamar Dagang Indonesia (Kadin) 2007 menyebutkan, dalam sepuluh tahun terakhir bisnis industri berbasis tradisi dan budaya meningkat pesat. Peningkatan tersebut seperti di kawasan Asia Timur volume bisnis meningkat dari 0,944 miliar dolar AS pada tahun 1993, menjadi 2,159 miliar dolar AS pada tahun 2005. Menurut Ketua Kelompok Kajian Ekonomi Kreatif Universitas Atmajaya (Eric Santoso), industri kreatif ini boleh dikatakan merupakan industri ekonomi yang potensial untuk dikembangkan. Namun kita belum dapat menarik keuntungan dari itu, karena implementasinya yang kurang jelas terutama dalam pengelolaan industri ekonomi kreatif dari sisi manajemen, dan soal komunikasi dalam membangun jaringan, meskipun sudah ada Jaringan Ekonomi Kreatif (JEKI). JEKI dianggapnya tidak berjalan dengan baik, karena sosialisasi untuk pengembangan jaringan yang kurang (Malsayah).¹⁴

Selanjutnya menurut Eric, ekonomi kreatif tersebut dapat berkembang bila pemerintah kabupaten dan kota mendukung penuh dalam pengembangan

industri ekonomi kreatif kepada para pelaku bisnis dan kaum intelektual. Peran pemerintah daerah yang besar sangat diharap-kan, karena daerahlah yang mengerti kondisi budaya masing-masing untuk dikembangkan. Selain itu, konsistensi pihak pemerintah dan keseriusan dalam mengembangkannya dalam bentuk jaringan informasi, sehingga para pelaku industri ekonomi kreatif dapat meng-aksesnya. Disamping itu, perlu banyak melaksanakan acara yang membangkitkan industri ekonomi kreatif dan bukan sekedar acara pameran atau diskusi yang dilakukan hanya satu tahun sekali.¹⁵

Usaha yang dilakukan itu akan berarti atau terlihat lebih bernilai, bila ada beberapa sektor dapat bersinergi bersama dalam mengembangkan kerajinan bambu ini. Beberapa sector tersebut adalah perajin sebagai penyedia jasa dapat mengubah nilai ekonomis menjadi lebih mahal. Sektor lain yang juga memiliki peran strategis seperti kampus, pemerintah daerah dan media massa. Kampus dan pemerintah daerah dapat menjadi fasilitator, agar bakat-bakat besar itu dapat ditampung dan menjadi pendapatan daerah yang menjanjikan. Untuk media massa, memiliki fungsi sebagai penerus informasi untuk perajin atau sebagai penyampai kepada khalayak tentang keberadaan kerajinan anyaman bambu. Selain itu, media massa dapat menjadi provokator dan pendorong yang maksimal untuk menggairahkan sektor ekonomi kreatif ini. Sementara itu, bagi para perajin dapat secara bersama-sama membentuk komunitas untuk saling bertukar informasi, sehingga tercipta diferensiasi agar pertumbuhan ekonomi

¹³ *Loc cit*

¹⁴ <http://www.sentrukukm.com/index.php/194.ekonomi-kreatif> diakses tanggal 23 November 2010

¹⁵ *Ibid*

kreatif dapat semakin bergairah.¹⁶

Untuk pihak pemerintah daerah juga harus membantu para perajin melalui Usaha Kecil Menengah (UKM) terutama dalam hal memasarkan produk (hasil kerajinan), pembiayaan dan manajemen perajin, karena saat ini pengelolannya belum profesional. Pasalnya industri ekonomi kreatif merupakan basis dari karakter dan identitas bangsa. Dengan memperkuat struktur industri berbasis tradisi dan budaya, kekayaan intelektual dan warisan budaya bangsa dapat dilestarikan sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan produk-produk inovatif baru bernilai tambah dan berdaya saing tinggi (Malsayah).¹⁷

Sebagai sebuah sektor industri, ekonomi kreatif tentu saja tidak lepas dari persaingan pasar. Untuk itu Departemen Perdagangan mencoba mencari konsep pengembangan yang mampu menempatkan produk industri kreatif Indonesia di tengah-tengah kompetisi pasar bebas, dengan daya saing kuat. Basis budaya dan teknologi adalah merupakan jawabannya. Dengan memadukan teknologi dan keragaman budaya yang dipunyai, produk-produk kreatif Indonesia tentu memiliki kekhasan yang membuatnya bernilai tambah (*added value*) tinggi (Purwoko).¹⁸ Dengan demikian, kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang, yang merupakan warisan budaya bangsa dapat dilestarikan keberadaannya.

F. Penutup

Desa Jepang Kecamatan Mejobo merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai desa kerajinan anyaman bambu

di daerah Kabupaten Kudus. Kerajinan yang sifatnya tradisional ini turun temurun dan sampai sekarang masih dilakukan sebagian masyarakat, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan.

Adanya kerajinan anyaman bambu ini yang merupakan salah satu subsektor industri ekonomi kreatif, mempunyai peranan penting terhadap kehidupan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Secara ekonomi dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja, terutama dari lingkungan keluarga dapat terlibat/membantu dalam kegiatan kerajinan anyaman bambu. Bagi yang bekerja di kantor, setelah pulang kerja mereka akan menganyam, sedangkan yang masih sekolah, setelah pulang sekolah dapat membantu. Dengan demikian, dapat menambah pendapatan rumah tangga. Di samping itu, hubungan antar keluarga sendiri maupun antar pengrajin dan lingkungan masyarakat terjadi hubungan sosial budaya yang baik.

Usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang dari tahun ke tahun perkembangannya mengalami penurunan dari jumlah pengrajin. Faktor yang mempengaruhi, makin berkurangnya tenaga terampil terutama generasi muda. Adanya pabrik/perusahaan terutama pabrik rokok di daerah sekitar Desa Jepang, banyak menyerap tenaga kerja, sehingga masyarakat tertarik bekerja sebagai buruh industri. Pada umumnya generasi muda lebih tertarik bekerja di pabrik, dibandingkan menjadi pengrajin. Di samping itu, yang juga sangat mempengaruhi adalah persaingan produksi barang sejenis yang terbuat dari

¹⁶ <http://www.indonesia.go.id/id/index.php/content/view/en/index.php?option=com-content&task=view&id=10610&itemid=693> diakses tanggal 23 November 2010

¹⁷ *Loc. cit*

¹⁸ *Ibid*

plastik, terutama jenis peralatan rumah tangga.

Kondisi kerajinan anyaman bambu yang semakin berkurang atau menurun, maka usaha yang harus dilakukan agar tetap bertahan adalah (1) meningkatkan ketrampilan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan para perajin; (2) meningkatkan kualitas dan kreatifitas serta produk-produk (model) baru sesuai selera masa kini, dengan memilih bahan baku yang berkualitas baik; (3) meningkatkan keterlibatan keluarga dalam membantu kegiatan kerajinan ini; (4) meningkatkan/mengembangkan daerah pemasaran, karena selama ini penjualan hasil kerajinan masih terbatas di pasar desa sendiri atau diambil bakul

di rumah perajin. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya untuk mempertahankan keberadaan kerajinan bambu adalah peranan stakeholders di sektor ekonomi kreatif yang sering dikenal istilah “*triple holix*” yaitu pemerintah daerah, pelaku ekonomi kreatif (perajin) dan para intelektual, bersinergi bersama dalam mengembangkan ekonomi kreatif, dan peranan media massa. Dengan usaha tersebut, diharapkan kerajinan anyaman bambu dapat semakin berkembang, paling tidak masih bertahan dengan inovasi baru. Apabila usaha kerajinan anyaman bambu ini sampai pунah, berarti hilanglah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Indonesia Potensial Jadi Raksasa Ekonomi Kreatif* (<http://www.indonesia.go.id/id/index.php/content/view/en/index.php?option=com-content&task=view&id=10610&itemid=693>) diakses tanggal 23 November 2010
- Malsayah,S. 2008. *Ekonomi Kreatif Harus Jelas Arah dan Tujuannya* (<http://www.entrakukm.com/index.php/194.ekonomi-kreatif>) diakses tanggal 23 November 2010.
- Muhammad, Yayung. 2008. *Caping Kudus, Simbol Budaya Yang Terlupa*. (<http://yayungmuhammad.blogspot.com/2008/10/caping-kudus-simbol-budaya-yang-terlupa/>) diakses tanggal 26 April 2010
- Pentingnya Ekonomi Kreatif Bagi Indonesia* (<http://kolumnis.com/pentingya-ekonomi-kreatif-bagi-indonesia-html>) diakses tanggal 23 November 2010.
- Purwoko,Ch.2009. *Ekonomi Kreatif, Bisnis Besar Yang Sempat Terlupakan* (<http://web.bisnis.com/artikel/2id2320.html>) diakses tanggal 23 November 2010.
- Rosidi. 2006. *Menyelamatkan Kerajinan Bambu Jepang* (<http://rosidikalem.blogspot.com/2006/06/menyelamatkan-kerajinan-bambu-jepang>) diakses tanggal 26 April 2010
- Sukari. 1998/1999. "Peranan Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah", dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No. 016/P/1999. Yogyakarta: BKSNT.

Torifah Nur. 1995. "Iman dan Etos Kerja Perajin Bambu Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus." *Skripsi Sarjana*. Kudus: Fakultas Usuludin IAIN Kudus

PEMANFAATAN RUMPUT LAUT PADA MASYARAKAT PESISIR ATAU MASYARAKAT PANTAI

Isni Herawati *

Abstrak

Negara Indonesia memiliki laut yang begitu luas dan sangat potensial untuk budidaya rumput laut. Sebagian masyarakat pantai mulai membudidayakan rumput laut sekitar tahun 80-an dan sejak itulah berkembang hingga sekarang. Dengan budidaya rumput laut akhirnya dapat menaikkan ekonomi masyarakat pesisir, yaitu yang dulunya hanya berpenghasilan rendah kemudian menjadi hidup lebih mapan atau sejahtera. Mulai itulah rumput laut merupakan komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, karena rumput laut dapat dipakai sebagai bahan baku kosmetik, obat-obatan, makanan, minuman, dan sebagainya. Di samping itu rumput laut sebagai anti oksidan, anti kanker, mencegah kardiovaskuler dan sebagai makanan diet.

Kata kunci: *Laut, budidaya rumput laut, manfaat, dan ekonomi rakyat*

Abstract

State of Indonesia has a vast sea and the potential for seaweed cultivation. Some coastal communities began to cultivate the seaweed around the year 80's and since then developed until now with seaweed cultivation could eventually raise the economy of coastal communities, which are used only low-income became more settled or prosperous life. Start the seaweed that is a very promising export commodities, because seaweed can be used as ingredients in cosmetics, medicines, food, drinks, and so forth. In addition seaweed as an anti-oxidant, anti cancer, prevent cardiovascular and as a diet food.

Keywords: *Sea, seaweed cultivation, benefits, and people's economy*

Pengantar

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki garis pantai terpanjang ke dua di dunia. Dengan bermodalkan pantai sepanjang 81.000 kilo meter dengan didukung 17.508 pulau, potensi ekonomi kelautan dan

perikanan seperti raksasa yang luar biasa.¹ Untuk sumberdaya ikan di laut, diperkirakan sebanyak 6,26 juta ton per tahun. Ini meliputi potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEE Indonesia 1,86 juta ton per tahun.² Dengan melihat

* Penulis adalah staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta

¹ Lihat "Potensi rumput laut tak dikelola baik" dalam *Kompas* tanggal 29 Desember 2009, hal. 12.

² Mudjiono "Nelayan Desa Karimunjawa, pulau karimunjawa, kabupaten jepara, Provinsi Jawa Tengah" *Patra Widya* Vol. 9 No. 3; September 2008 (Yogyakarta, Balai Pelestarian Jarahnitra), hal. 603.

kondisi yang seperti itu maka sudah selayaknya kalau sebagian besar masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di daerah pantai atau pesisir mengandalkan hasil dari laut seperti menangkap ikan di laut (nelayan) atau ada yang menjadi petani rumput laut.³ Pekerjaan ini dilakukan secara turun temurun hingga sekarang.

Dengan memiliki laut yang begitu luas, yang mencakup dua pertiga dari seluruh wilayahnya maka Indonesia dapat meraup keuntungan yang sangat besar. Bahkan kelautan itu dapat menjadi tumpuan atau arus utama pembangunan hingga bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa di masa depan. Selain usaha perikanan atau ikan, ada beberapa usaha lain di bidang kelautan diantaranya adalah budidaya rumput laut atau *gulma* laut. Di Indonesia, jenis *gulma* laut yang banyak dijumpai adalah *Euchema cottonii* dan *Gracilaria spp.* Beberapa daerah di Indonesia yang banyak melakukan budidaya *gulma* laut itu adalah di wilayah pesisir Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Propinsi kepulauan Riau, Pulau Lombok, Sulawesi, Maluku, dan Papua.⁴

Dalam bahasa Indonesia, istilah rumput laut dipakai untuk menyebut baik *gulma* laut dan *lamun*. *Lamun* kurang berarti secara ekonomi bagi manusia, tetapi padang *lamun* menjadi tempat hidup yang disukai berbagai penghuni perairan laut dangkal daerah tropika termasuk Indonesia.⁵ Pada waktu itu masyarakat yang membudidayakan rumput laut tidak banyak karena hasilnya kurang mendapat perhatian pembeli. Namun mulai tahun 80-an barulah masyarakat pantai ini banyak yang

membudidayakan.

Pada waktu itu, yaitu sebelum tahun 80-an penanganan pascapanen rumput laut hanya sebatas pada proses pengeringan atau sebagai bahan baku saja. Selain itu, harga jual selalu dikendalikan oleh pembeli sehingga harganya rendah. Maka dari itu perlu usaha supaya rumput laut tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yakni harus diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik. Selain itu juga perlu adanya kreativitas tersendiri dalam proses pengemasan sehingga mempunyai pangsa pasar yang besar. Dewasa ini rumput laut mempunyai pangsa pasar yang tinggi karena selain dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan juga dapat dimanfaatkan untuk bahan kosmetik, kesehatan, dan obat-obatan.⁶

Dengan melihat hasil usaha yang dulunya hanya sebatas pada bahan baku dan kemudian berkembang menjadi bahan kosmetik dan sebagainya. Dengan melihat kenyataan itu berarti usaha budidaya rumput laut dapat membuka peluang pekerjaan dan dapat menaikkan harga jual produksi. Dengan demikian usaha ini termasuk sebagai industri kreatif sesuai dengan Peraturan Presiden RI no 28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional yang mulai berlaku tanggal 7 Mei 2008. Peraturan tersebut isinya pemerintah menetapkan beberapa industri pengolahan seperti industri batu mulia dan perhiasan, industri gerabah dan keramik hias, minyak atsiri dan makanan ringan.⁷ Dalam peraturan itu secara khusus presiden mengajak mengembangkan produksi yang berbasis Seni Budaya dan Kerajinan berbasis pola

³ Lihat "Kelautan nyaris tak ada terobosan" dalam *Kompas*, tanggal 26 Desember 2002, hal. 15-19.

⁴ [Http://id. Wikipedia. Org/wiki/Rumput laut](http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut)

⁵ *Ibid*

⁶ Lihat "Pemerintah menargetkan produksi rumput laut mampu menjadi yang terbesar di dunia pada tahun 2014" *Kompas com*, 13 Maret 2010.

⁷ Lihat "Tranformasi IKM Kerajinan Tradisional menjadi Industri kreatif", Seminar internasional 17 Desember 2008.

warisan benda-benda sejarah dan Purbakala, Tradisi dan Adat sebagai titik tolak untuk meningkatkan daya saing dalam era ekonomi kreatif. Jadi pada dasarnya ekonomi kreatif adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang bermula kultural, artistik, estetika, intelektual dan emosional bagi para pelanggan di Pasar.⁸ Jadi pemanfaatan rumput laut dalam tulisan ini dapat dimasukkan sebagai katagori kerajinan (27,72%) dan fasion (44,18%) dalam ekonomi kreatif yang dapat menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) terbesar, yaitu diurutan no satu dan dua dari 7 kelompok yang masuk dalam PDB.⁹

Sekilas Tentang Rumput Laut

Rumput laut atau *gulma* laut merupakan tumbuhan laut jenis *alga* dan masyarakat Eropa mengenalnya dengan sebutan *seaweed*. Tanaman ini merupakan salah satu sumberdaya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Rumput laut ini merupakan anggota dari kelompok vegetasi yang dikenal sebagai *alga* ("ganggang"). Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut atau *gulma* laut alam ini biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Selain hidup bebas di alam, *gulma* laut yang banyak dibudidayakan di indonesia adalah *Euchema cottonii* dan *Gracilaria spp*¹⁰

Di Indonesia, *gulma* laut atau rumput laut, banyak ditemui atau hidup di atas karang-karang terjal yang

melindungi pantai dari deburan ombak. Jadi *gulma* ini dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Kalau di pantai selatan Jawa Barat dan Banten, rumput laut dapat ditemui di daerah Ujung Kulon Kabupaten Pandeglang, di daerah pantai barat Sumatera, dapat dijumpai di pesisir barat Provinsi Lampung sampai pesisir Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darusalam.¹¹ Ada juga di daerah pantai Madura, Bali, Lombok, Sulawesi, Maluku dan di Indonesia bagian timur lainnya. Mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rumput laut adalah kejernihan air laut, suhu perairan sejuk, arus laut yang tidak begitu deras, dan kedalaman air antara 20-30 m.

Rumput laut biasanya hidup di dasar samudera yang dapat tertembus cahaya matahari. Tanaman tersebut seperti layaknya tanaman darat pada umumnya dan juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain. Warna inilah yang menggolongkan jenis rumput laut. Secara umum, rumput laut yang dapat dimakan adalah jenis rumput biru (*cyanophyceae*), ganggang hijau (*chlorophyceae*), ganggang merah (*rodophyceae*) atau ganggang coklat (*phaeophyceae*).¹²

Budidaya Rumput Laut

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia dan dapat menjadi salah satu penghasil rumput laut terbesar di dunia kalau kekayaan itu dikelola atau dibudidayakan dengan baik.¹³ Kalau masyarakat pantai usahanya sama atau paling tidak mendekati dengan usahanya Wayan (2005). Wayan ini melakukan usaha

⁸ Lihat "Perkembangan Industri Kreatif" *Kompas* 6 Februari 2008.

⁹ Lihat Pemetaan Industri Kreatif Pepsdag, BPS, 2007.

¹⁰ Lihat "Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas".

¹¹ *Ibid*

¹² Budi Utomo, "Manfaat Rumput laut, cegah kanker dan antioksidan", <http://budi.boga.blogspot.com/2006/05/May>.

¹³ Lihat "Potensi rumput laut tak dikelola baik" dalam *Kompas*, tanggal 29 Desember 2009, hal. 12.

budidaya rumput laut yang boleh dibilang paling mudah, karena semuanya alami dengan mengandalkan air laut dan tidak membutuhkan makanan tambahan atau obat-obatan. Kesibukan pembudidaya dalam perawatan hanya memeriksa dan membersihkan tangkai rumput laut dari kemungkinan serangan jamur.¹⁴ Dengan berdasar pada pengalaman Wayan maka dapat dibilang keliru besar jika masyarakat pantai atau pesisir tidak memanfaatkan potensi air laut yang ada dengan membudidaya rumput laut. Bahkan seperti yang dikatakan wakil menteri perindustrian Alex Retraubun berdasarkan kajian mendalam dan kondisi riil di lapangan, bahwa rumput laut lebih potensial ketimbang penangkapan ikan. Bagi nelayan tradisional, penangkapan ikan bukan usaha yang gampang dijangkau karena butuh alat tangkap yang memadai. Sebaliknya budidaya rumput laut hanya membutuhkan potongan kayu dan tali pengikatnya¹⁵

Sebelum tahun 80-an, budidaya rumput laut di Indonesia tidak mendapat perhatian yang berarti karena pada waktu itu belum tahu banyak tentang manfaat dari rumput laut dan belum banyak yang membutuhkannya. Lain halnya dengan tangkapan ikan dalam jumlah berapapun dan jenis ikan apa saja selalu laku pesat di pasaran. Di samping itu semua hasil tangkapan ikan ada harganya. Maka dari itu banyak masyarakat pantai atau pesisir yang waktunya hanya terfokus untuk mencari ikan di laut atau sebagai nelayan. Pada waktu itu masyarakat nelayan yang membudidaya rumput laut hanya sebagian kecil saja dan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Dengan demikian penanganannya tidak

maksimal.

Di Indonesia usaha rumput laut mulai dibudidayakan masyarakat sekitar tahun 1980 yang waktu itu tanpa bantuan berarti dari pihak pemerintah.¹⁶ Dengan kata lain bahwa budidaya rumput laut adalah sama dengan petani daratan. Sebagai contoh adalah petani di Pulau Poteran yang tanahnya dipenuhi batu, kata “bertani” bukankah mencangkul tanah, menanam benih padi, menyemai, dan memanennya. Bertani di sana berarti membudidaya rumput laut yang tak ada kaitannya dengan cangkul dan tanah.¹⁷ Jadi mereka ini hanya usaha sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah, misalnya memberi pinjaman modal, pengarahan dari PPL, dan sejenisnya.

Secara umum usaha budidaya rumput laut dapat dikatakan usaha yang tergolong rendah modal dan teknologi. Dalam usaha ini modal yang dibutuhkan adalah kejernihan air laut, suhu perairan sejuk, arus laut tidak begitu deras dan kedalaman laut antara 20-30 m. Kemudian untuk modal lainnya hanyalah bibit, tali untuk mengikat dan kayu. Rumput laut yang ditanam itu dapat dipanen setelah berumur 45 hari dilaut. Dalam budidaya rumput laut ini supaya sepanjang tahun dapat panen, maka lahannya dibagi tiga bagian dan masa tanam setiap lokasi berbeda sehingga komoditas itu dapat dipanen sepanjang tahun. Hal ini seperti yang dipaparkan Wayan sebagai berikut.

"Saya sengaja mengatur waktu pelepasan benih dari setiap lahan. Dengan demikian, setiap hari, selain merawat rumput laut pada lahan yang satu, kami juga dapat memanen dari lahan yang lain. Jadi

¹⁴ Lihat “Wayan sukses dari rumput laut” dalam *Kompas*, tanggal 7 Nopember 2005, hal. 19.

¹⁵ Lihat “Indonesia Timur Potensial Kembangkan Industri Hilir” dalam *Kompas*, tanggal 6 April 2010.

¹⁶ “Potensi rumput laut, *op. Cit.* Hal.12.

¹⁷ Lihat “Dari laut Mereka Hidup” dalam *Kompas*, tanggal 6 Nopember 2005, hal.22.

setiap hari rumput laut ini bisa memberikan kami penghasilan”.¹⁸

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa tanaman rumput laut dapat dipanen setelah berusia 45 hari. Namun ada di antara petani yang memanennya kurang dari 45 hari, hanya saja hasilnya atau kualitasnya kurang baik. Selanjutnya rumput laut yang dipanen ini akan bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut, yaitu sampai proses pengeringan. Untuk usaha ini, dari bibit sebanyak 10 kilogram, mampu menghasilkan rumput laut basah sekitar 100 kilogram. Kadar air rumput laut saat panen adalah 98 persen dan untuk penjualannya kadar airnya harus sudah mencapai 38 persennya. Jadi kalau mengeringkan rumput laut basah sebanyak 8 kilogram maka akan menghasilkan rumput laut kering sebanyak 1 kilogram.

Supaya rumput laut yang dikeringkan itu berkualitas, maka cara pengolahannya adalah sebagai berikut. Pertama-tama rumput laut yang baru dipanen itu dibersihkan dari kotoran yang menempelnya, seperti pasir, sampah atau batu-batuan. Setelah itu rumput laut dipisah-pisahkan dari jenis satu dengan yang lainnya. Berikutnya rumput laut mulai dijemur sampai kering. Dalam proses penjemuran ini supaya menghasilkan rumput laut yang baik dan berkualitas adalah rumput laut ditempatkan para-para dan jangan sampai ditumpuk. Dalam proses penjemuran ini kalau cuacanya baik hanya memakan waktu sekitar 3 hari dan bila sudah kering ditandai dengan keluarnya garam.

Apabila rumput laut yang dijemur itu sudah kering, berikutnya adalah pencucian rumput laut. Kalau rumput

laut itu akan dipakai sebagai bahan baku pembuatan agar-agar, maka mencucinya dengan menggunakan air tawar. Namun bila rumput laut itu sebagai bahan kerajinan, maka mencucinya menggunakan air laut. Berikutnya setelah rumput laut itu dicuci sampai bersih kemudian dikeringkan lagi selama 1 hari. Dalam penjemuran ini kadar air yang diharapkan setelah pengeringan sekitar 28 persen. Selama proses pengeringan, bila terjadi turun hujan maka rumput laut tersebut dapat disimpan pada rak-rak. Namun demikian harus diusahakan sedemikian rupa supaya tidak terjadi saling tindih. Selanjutnya bagi rumput laut yang nantinya untuk bahan baku perajinan, selama itu tidak boleh terkena air tawar. Hal ini dikarenakan air tawar dapat melarutkan kerajinan. Setelah proses pengeringan kedua selesai, kemudian dilanjutkan dengan proses pengayakan, yaitu untuk menghilangkan kotoran yang masih tertinggal. Berikutnya adalah proses pengepakan, yaitu rumput laut yang sudah kering dimasukkan ke dalam karung dan dipadatkan dan untuk selanjutnya diikat atau dijahit supaya rapi dan tertutup rapat. Pekerjaan selanjutnya adalah menunggu pembeli yang datang.

Sejauh ini rumput laut Indonesia, terutama dari Indonesia bagian timur diekspor ke China, Jepang, Eropa, dan sejumlah negara lainnya. Rumput laut Indonesia diolah hingga menghasilkan sekitar 500 jenis produk olahan akhir dan selanjutnya produk olahan yang sudah berubah menjadi bahan makanan, obat-obatan, kosmetik dan lainnya itu diekspor kembali ke Indonesia dengan harga yang mahal.¹⁹

¹⁸ Lihat “Wayan, Sukses dari rumput laut” *Kompas* tanggal 7 Nopember 2005, hal. 19

¹⁹ Lihat “Indonesia Timur Potensial Kembangkan Industri Hilir, dalam *Kompas* 6 April 2010; hal 22.

Sukses Dari Rumput Laut

Seperti yang diungkapkan oleh seorang warga yang tinggal di pesisir selatan Bali adalah sebagai berikut "Tanpa rumput laut hidup kami mungkin tanpa masa depan".²⁰ Beliau mengisahkan pengalamannya dari awal melakukan budidaya rumput laut. Pada waktu itu tahun 1996 saat Wayan bersama temannya bekerja sebagai buruh di Nusa Dua, Bali, selalu menjumpai beberapa tangkai rumput laut yang terdampar di bibir pantai. Pada waktu itu beberapa temannya menuturkan kalau rumput laut tergolong komoditas yang berharga mahal dan diincar di pasar dunia serta dapat dibudidayakan. Mendengar itu, timbul niat Wayan untuk mencoba membudidayakan di tempat asalnya, yaitu Desa Kutuh yang terletak di pantai selatan Bali sekitar 15 kilometer dari Bandara Ngurah Rai.

Pada waktu itu, beliau mencoba membudidayakan beberapa tangkai rumput laut dengan cara mengikat dengan tali plastik, lalu ditempel pada sebatang bambu yang mengapung di laut. Sambil mengikuti perkembangan rumput laut, beliau juga mencari informasi tentang tata cara pembudidayaan dan perawatan tersebut. Dari uji coba tersebut membuat Wayan semakin meyakini bahwa rumput laut bisa memberinya peluang untuk memperbaiki pendapatan dan kesejahteraan. Dengan keberhasilan itu pada akhir tahun 1996 beliau keluar dari pekerjaannya sebagai buruh bangunan lalu mulai membudidayakan rumput laut.

Pada awalnya Wayan mengusahakan laut seluas 4000 meter persegi. Setelah rumput laut itu berusia 45 hari mulailah dipanen dan untuk

selanjutnya diproses sampai rumput laut itu menjadi bahan baku dan siap dijual. Pada waktu itu pendapatan bersih yang didapat sekali panen berkisar 1,5 juta rupiah sampai 2 juta rupiah. Dengan keberhasilannya itu kemudian beliau memperluas usahanya dan setiap lokasi masa tanamnya dibuat berbeda sehingga setiap hari dapat memberikan penghasilan.

Dari pengalaman Wayan itulah yang kemudian banyak ditiru oleh teman-temannya atau tetangganya yang tinggal dipesisir. Ternyata usaha budidaya rumput laut tersebut dapat berhasil dengan baik sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Jadi yang dulunya daerahnya gersang dan penduduknya termasuk miskin akhirnya hidup berkecukupan atau sejahtera. Setelah budidaya rumput laut menjadi berkembang dengan baik, kemudian kegiatan itu tidak hanya dilakukan sendiri, melainkan secara berkelompok atau membentuk koperasi. Dengan adanya koperasi ini maka cara kerjanya seperti yang berlaku dalam tradisi pengolahan sawah pada masyarakat Bali. Dalam hal ini mereka berkeyakinan, hanya dengan berkelompok posisi tawar menjadi kuat di hadapan pembeli, terutama menyangkut harga komoditas. Selain itu usaha kelompok ini dapat memudahkan untuk koordinasi dalam budidaya, merawat, dan menjaga kualitas produk.

Dengan adanya koperasi rumput laut maka menjadikan budidaya rumput laut yang ada di Desa Kutuh menjadi berkembang dan semakin baik. Setelah itu kelompok budidaya rumput laut menjadi berkembang dan akhirnya menjadi 4 kelompok, yaitu tiga kelompok yang beranggotakan kaum pria dan satu kelompok beranggotakan

²⁰ Lihat "Wayan, Sukses dari Rumput Laut" dalam *Kompas*, tanggal 7 Nopember 2005, hal. 19.

kaum perempuan. Selanjutnya mengenai tugas koperasi itu adalah mengurus bagian pemasaran barang terutama melakukan penawaran harga. Dengan demikian pemasaran rumput laut di Desa Kutuh hanya melalui satu pintu, yaitu koperasi. Maka dari itu, pembeli langsung mendatangi lokasi pembudidayaan dan harga waktu itu adalah Rp 5.500,00 per kilogram. Jadi waktu itu termasuk harga yang tertinggi di Indonesia.

Di Desa Kutuh, harga rumput laut bisa tinggi bila dibanding dengan daerah lainnya karena penjualannya dengan kualitas barang yang bagus. Di samping itu, karena penjualannya hanya melalui satu pintu, yaitu koperasi. Jadi tugas koperasi selain menentukan harga, menjaga kualitas barang. Untuk itu pengurus koperasi selalu mewajibkan pembudidaya rumput laut untuk berkualitas tinggi dengan volume yang stabil, yang waktu itu minimal 200 ton per bulannya. Dari persyaratan itu ternyata juga dapat ditepati oleh para pembudidaya rumput laut, sehingga dapat berkesinambungan suplainya, demikian pula kualitas barang yang dihasilkannya. Dengan keberhasilan dari hasil rumput laut itulah yang akhirnya menjadikan warga Kutuh sejahtera dan bisa membangun rumah baru dan rata-rata memiliki sepeda motor.

Terkait dengan budidaya rumput laut, selain yang ada di Desa Kutuh, Kabupaten Bali; di Sumenep juga ada. Pada waktu itu dimulai tahun 1989 dan lokasinya berada di Kecamatan Giligenting, Bluto, Dungkek, Talango, Gapura, Raas, dan Sapeken. Budidaya ini dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan dan pada tahun 2003 jumlahnya sudah mencapai 4.503 orang dan mampu memproduksi rumput laut

sebanyak 31.704,692 ton per tahun. Demikian pula budidaya rumput laut yang ada di daerah Sulawesi, seperti di Gorontalo, kemudian di daerah Indonesia bagian timur juga ada peningkatan yang pesat.

Itulah sekelumit awal sukses dari rumput laut. Kendati demikian yang mengecewakan bagi petani rumput laut seperti yang dikatakan Wayan adalah minimnya bantuan permodalan. Walaupun "sistem perkreditan sektor kelautan disamakan dengan sektor lainnya, maka usaha budidaya rumput laut takkan berkembang lebih baik. Yang berpeluang maju hanyalah mereka yang punya modal kuat, ini tidak adil", tandas Wayan.

Manfaat Rumput Laut

Dalam tulisannya Budi Sutomo menyebutkan bahwa trend gaya hidup sehat dengan pola makan tinggi serat semakin membudaya di masyarakat kita. Karenanya rumput laut sebagai "Ratu Serat" juga semakin menanjak popularitasnya. Tak cuma itu, khasiatnya yang beragam semakin menambah daya tarik tanaman dari dasar samudera ini.²¹ Dalam tulisan ini disebutkan tentang olahan rumput laut banyak dijumpai di pasaran, yaitu mulai dari yang kering, bubuk, maupun yang masih segar di antaranya adalah untuk:

1. *Nori*, yaitu rumput laut dihaluskan atau dibuat bubur yang kemudian dihamparkan dengan ketebalan yang sangat tipis. Setelah itu dikeringkan sehingga berbentuk lembaran yang menyerupai kertas. *Nori* ini banyak digunakan pada masakan Jepang, mulai dari pembungkus *sushi*, udang gulung atau *rollade* goreng. Dalam hal ini tinggal memilih *nori* yang lentur,

²¹ Lihat "Manfaat Rumput Laut, cegah kanker dan anti oksidan" dalam <http://budi.boga>. Blog.

- kering, atau yang warnanya hitam mengkilat.
2. *Kombu* dan *Wakame*, yaitu sejenis ganggang laut yang dikeringkan. *Kombu* ini sebagai bahan dasar membuat kaldu pada masakan Jepang. Setelah direbus kuahnya untuk kaldu dan kombunya untuk isi *soup*, *salad* atau tumisan. Sedangkan *wakame* adalah sebagai campuran *salad* atau isi *soup* atau sebagai campuran mie. *Wakame* ini bentuknya hampir sama dengan *kombu* hanya merebusnya jangan terlalu lama, paling lama 1 menit karena akan merusak cita rasa.
 3. Agar-agar, yaitu untuk bahan makanan hanya proses memasaknya terlalu panjang, yaitu diawali dari pemilihan jenis rumput laut yang akan digunakan, yaitu *glacilaria sp* atau *gelidium sp*. Berikutnya dengan proses pemecahan dinding sel, pemasakan sampai proses pengeringan baru diproses menjadi agar-agar.
 4. Manisan rumput Laut, yaitu rumput laut segar dicuci sampai bersih kemudian direbus dengan air yang telah dicampur gula sebagai pengawetnya. Masakan ini sebagai campuran es atau pudding dan aneka *dessert*.

Selain itu, rumput laut juga digunakan sebagai antikanker, antioksidan, mencegah kardiovaskular, dan makanan diet.

Berkat Rumput Laut Menaikkan Ekonomi Rakyat

Dari tahun ke tahun, usaha budidaya rumput laut di Indonesia cenderung meningkat. Jika pada tahun 1999 volume produksi nasional hanya 157.232 ton,

maka pada tahun 2003 naik menjadi 285.653 ton atau naik 17,26 persen. Sementara itu, volume ekspor tahun 1999 hanya 25.084 ton atau senilai 16,284 juta dollar AS, tahun 2003 menjadi 40.162 ton atau 20,511 juta dollar AS. Kemudian berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) menyebutkan, pada tahun 2005 kebutuhan rumput laut di pasar dunia sebesar 226,571 juta ton, setahun berikutnya sebesar 273,599 juta ton. Tahun 2007 diprediksi sebesar 287,279 juta ton, dan tahun 2009 sekitar 316,725 juta ton.²²

Dengan melihat kebutuhan akan rumput laut yang begitu banyak maka merupakan peluang bagi masyarakat Indonesia terutama mereka yang tinggal di pesisir atau pantai untuk mengembangkan budidaya rumput laut tersebut. Selain itu memang negara kita sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk pengembangan budidaya rumput laut seluas 1,2 juta hektar dan terbesar di dunia. Hanya saja yang dimanfaatkan baru 10 persennya, karena waktu itu belum tahu banyak tentang manfaat rumput laut itu sendiri. Dengan berdasar pada kenyataan itulah maka masyarakat pesisir baru memulai usaha budidaya rumput laut sekitar tahun 80-an dan mulai berkembang tahun 1996 dan kemudian meningkat setelah tahun 1999. Kenyataan itulah bukti pengabaian pemerintah sebelumnya terhadap sektor kelautan dan perikanan.²³

Dengan berkembangnya budidaya rumput laut maka dapat menaikkan kehidupan masyarakat pesisir, sehingga dapat mensejahterakan anggota keluarganya. Untuk itu tidak lagi dikatakan sebagai daerah miskin karena tidak hanya mengandalkan

²² Lihat "Rumput Laut Memakmurkan Warga Kutuh", *Kompas* 5 Nopember 2005.

²³ Ibid

penghasilannya dari ikan tangkapan saja. Selain itu guna meningkatkan gairah masyarakat dalam budidaya rumput laut, diperlukan dari pihak pemerintah untuk turun tangan dan melakukan evaluasi kebijakan yang telah ada seperti pembentukan klaster industri, kebun bibit, pembagian bibit, dan bantuan peralatan.²⁴ Kecuali itu juga perlu adanya penyuluhan, pembinaan, perawatan, dan pengolahan yang baik. Dengan cara ini dapat membantu nelayan atau masyarakat pesisir dalam membudidayakan rumput laut secara baik dan benar sehingga menghasilkan rumput laut yang berkualitas.

Memang dalam usaha pengembangan budidaya rumput laut yang paling eksis adalah daerah Sulawesi, dan kawasan Indonesia bagian timur, seperti Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan daerah lainnya. Di wilayah itu sebagian besar merupakan daerah kepulauan sehingga potensial sekali untuk usaha budidaya rumput laut. Di samping itu rumput laut dari daerah tersebut memang banyak diminati oleh pembeli untuk diekspor ke luar negeri. Sejauh ini rumput laut Indonesia, terutama dari Indonesia bagian timur, diekspor ke Cina, Jepang, Eropa, dan sejumlah negara lainnya. Rumput laut Indonesia diolah hingga menghasilkan sekitar 500 jenis produk olahan akhir. Selanjutnya, produk olahan yang sudah berubah menjadi bahan makanan, obat-obatan, kosmetik, dan lainnya untuk diekspor kembali ke Indonesia dengan harga yang mahal.²⁵

Selain Indonesia Timur potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut, namun perlu adanya penambahan dukungan industri hilir, yang khusus

mengolah bahan baku rumput laut menjadi berbagai komoditas olahan akhir bernilai tambah. Misalnya pabrik seperti yang ada di kabupaten Sumba Timur dan Di Gorontola. Dengan cara ini maka dapat menaikkan atau memacu semangat petani rumput laut dan meningkatkan harga rumput laut yang tadinya Rp 4.000 per kg menjadi Rp 11.000-11.500 per kg.²⁶

Penutup

Dengan berkembangnya budidaya dan pemanfaatan rumput laut dewasa ini maka akan menambah penghasilan masyarakat pantai dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dalam hal ini dengan pertimbangannya bahwa lahannya sudah tersedia luas, tidak banyak membutuhkan modal untuk proses pembudidayaan. Untuk budidaya ini yang dibutuhkan adalah bibit rumput laut, tali untuk mengikat, dan kayu. Budidaya ini hanya membutuhkan waktu sekitar 45 hari sudah dapat dipanen dan menjualnya dengan harga yang tinggi dan sudah diambil oleh pembeli.

Dari tahun ke tahun kebutuhan rumput laut semakin meningkat. Untuk itu semakin banyak membudidayakan rumput laut maka lebih banyak uang yang diperolehnya. Dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Seperti yang dicontohkan oleh Wayan yang dulunya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan pas-pasan, tetapi setelah membudidayakan rumput laut maka penghasilannya dapat untuk membangun rumah dan membeli sepeda motor.

Dengan didirikan pabrik pengolahan rumput laut di luar Jawa

²⁴ Lihat "Potensi rumput laut tak dikelola baik" dalam *Kompas*, tanggal 29 Desember 2009, hal. 12.

²⁵ Lihat "Rumput laut Indonesia timur potensial kembangkan industri hilir" dalam *Kompas*, tanggal 6 April 2010 hal. 22.

²⁶ Lihat "Perekonomian Rakyat Pabrik Rumput Laut Pacu Petani Melaut" dalam *Kompas*, tanggal 24 April 2010.

terutama di tempat-tempat pembudidaya rumput laut, maka dapat meningkatkan harga rumput laut dan meningkatkan gairah petani rumput laut. Di samping itu dapat menyerap tenaga kerja yang ada di daerah setempat sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kecuali itu dapat mengubah hidup penduduk, kalau dulunya hidup secara pas-pasan kemudian bisa meningkat lebih baik, yaitu bisa membangun rumah yang permanen dan dapat membeli seperda motor. Atau dengan kata lain dapat memacu pertumbuhan ekonomi di daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan, 2007, "Pemetaan Industri Kreatif", Data BPS.
[Http://budiboga.blogspot.com/2006/95/manfaat-rumput-laut-cegah-ka....](http://budiboga.blogspot.com/2006/95/manfaat-rumput-laut-cegah-ka....)
[Http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput-laut.](http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput-laut)
- Kompas*, 2005, "Rumput Laut Memakmurkan Warga Kutuh", Sumberdaya Kelautan, 5 Nopember 2005
- Kompas*, 2005, "Dari Laut Mereka Hidup", Lintas Bahari, 6 Nopember 2005.
- Kompas*, 2005, "Wayan, Sukses dari Rumput Laut", Bisnis & Keuangan, 7 Nopember 2005.
- Kompas*, 2009, "Jangan Abaikan Mutu Rumput Laut", Ekonomi, 9 Desember 2005.
- Kompas*, 2010, "Pada Industri Pengolahan Rumput Laut", 6 Januari 2010.
- Kompas*, 2010, "Rumput Laut Potensial Bangun Masyarakat Pesisir", Komoditas, 19 Maret 2010.
- Kompas*, 2010, "Indonesia Timur Potensial Kembangkan Industri Hilir", 6 April 2010.
- Kompas*, 2010, "Minapolitan Rumput Laut Mulai Ekspor", 15 April 2010.
- Kompas*, 2010, "Pabrik Rumput Laut Pacu Petani Melaut", 24 April 2010.
- Mudjiono, 2009, "Nelayan Desa Karimunjawa Pulau Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah", *Patrawidya* Vol. 9 No. 3; Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Togar, 2007, *Perkembangan Industri Kreatif*, ITB, Bandung.
- Zulaika, Ellya, 2008, "Transformasi IKM kerajinan Tradisional Menjadi Industri Kreatif" Disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi 17 Desember; Jakarta.

ISSN 1907-9605



9 771907 960513